

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201801074, 23 Januari 2018

Pencipta

Nama : **Adlan Sanur Tarihoran, M.Ag**

Alamat : Komplek Villa Sakinah Jln. Mutiara IV No.2 Jorong Biaro Gadang Ampek Angkek Kab Agam Sumbar, Bukittinggi, Sumatera Barat, 12345

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Adlan Sanur Tarihoran, M.Ag**

Alamat : Komplek Villa Sakinah Jln Mutiara IV No.2 Jorong Biaro Gandang Ampek Angkek Sumbar, Bukittinggi, Sumatera Barat, 12345

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Evolusi Tharikat Syatariyah Di Sumatera Barat**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 23 Januari 2018, di Bukittinggi

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000100483

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

**EVOLUSI TAREQAT SYATTHARIYAH
DI SUMATERA BARAT**





ADLAN SANUR TARIHORAN, M.Ag

**FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BUKITTINGGI
2018**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	I
Daftar Isi	Iv
BAB I MUQADDIMAH	1
A Urgensi Buku Ilmiah dibuat.....	1
B Kajian-kajian Awal atau Terdahulu.....	2
C Alasan Pemilihan Paradigma Evolusi.....	4
D Proses dalam Pembuatan Buku Ilmiah.....	9
BAB II TASAWUF DI DUNIA ISLAM	13
A Pengertian Tasawuf.....	13
B Asal Usul dan Perkembangan Tasawuf.....	19
C Esensi Tasawuf (Tujuan dan Objek tasawuf).	29
E Tipologi Tasawuf dalam Islam.....	35
1. Tasawuf Akhlaqi	35
2. Tasawuf Amali	47
3. Tasawuf Falsafi	56
BAB III TAREQAT DI DUNIA ISLAM	28
A Pengertian Tareqat.....	28
B Sejarah Munculnya Tareqat di Dunia Islam.....	30
C Sejarah Perkembangan Tareqat di Indonesia...	32
D Munculnya tareqat Syatthariyah di Dunia Islam dan Indonesia.....	35
E Selintas Ajaran Tareqat Syatthariyah.....	39
F Selintas Tareqat yang Berkembang di Indonesia.....	42
BAB IV EVOLUSI (SUATU KAJIAN TEORI)	46
A Sejarah Evolusi.....	101
B Pengertian Evolusi dan Evolusi Kebudayaan...	102
C Evolusi dalam kajian Tareqat.....	107

BAB V	TAREQAT SYATTHARIYAH	
	DI SUMATERA BARAT.....	112
	A Sejarah Masuknya Islam ke Minangkabau.....	112
	B Tareqat di Minangkabau	115
	C Jaringan Ulama Tareqat Syatthariyah di Sumatera Barat.....	120
	D Ajaran Tareqat Syatthariyah di Sumatera Barat.....	123
BAB VI	EVOLUSI TAREQAT SYATTARIYAH	
	DI	134
	MINANGKABAU.....	
	A Tradisi Ru'yatul Hilal.....	134
	B Tradisi Basafa.....	149
BAB VII	KHATIMAH.....	161

KATA PENGANTAR

Tarekat telah muncul di Minangkabau sejalan dengan masuknya Islam di Minangkabau. Di antara tarekat yang ada di Minangkabau adalah Syattariyah, Naqsyabandiyah (Van Bruinessen menyebutnya dengan naqsyabandiyah-Khalidiyah) dan Samaniyah. Sampai saat ini ketiga tarekat ini masih tetap eksis walaupun mayoritas dua saja yang banyak diminati masyarakat yaitu Syatthariyah dan Naqsabandiyah.

Awal dari perkembangan tarekat Syathariyyah adalah pengembangan ajaran Islam di Minangkabau melalui surau-surau. Surau menjadi basiss awal sebagai sarana dakwah. Surau pertama tarekat Syathariyyah di Minangkabau adalah di Ulakan pantai Barat Sumatera. Pengaruh Ulakan bagi perkembangan Islam di Minangkabau cukup besar sehingga dalam tradisi sejarah di kalangan para ulama sering di anggap bahwa kota kecil ini adalah sumber penyebaran Islam dan tarekat Syathariyyah ke berbagai daerah yang ada di Minangkabau. Dimana tokoh sentral Syekh Burhanuddin yang berdiam di Ulakan telah lebih dahulu menanamkam ajaran Islam kepada masyarakat sekitar Ulakan.

Sebagai suatu lembaga yang terus mengalir dan berjalan tentunya dengan ribuan pengikut akan mengalami perubahan secara cepat maupun lambat. Perubahan yang dimaksud tentunya dalam berbagai bidang dan segemen yang dilakukan.

Buku ilmiah ini ingin melihat bagaimana pola yang dilakukan atau perubahan yang terjadi pada tarekat syattahriyah seiring dengan perjalanan waktu. Tentunya ini bisa dilacak dari aktivitas yang dilakukan dan perubahan dalam berbagai bentuk. Kajian yang dilakukan dengan melihat dua tradisi yang sudah lama beralangsung dilakukan para pengikut tarekat syatthari yaitu tradisi melihat bulan dan basafa.

Dua tradisi ini menjadi icon dan kegiatan yang seolah-oleh terformalkan bagi pengikut jama'ah syatthariyah. Maka tidaklah mengherankan dua kegiatan ini menjadi lokal wisdom yang terus terjaga walaupun arus modernitas memasuki wilayah dan masyarakat namun tidak bisa terbantahkan sampai saat ini.

Dalam tinjauan akademis, buku ini dapat membantu mahasiswa dalam mata kuliah pemikiran Islam seperti matakuliah Akhlak Tasawuf, Metodologi Studi Islam, dan studi tarekat di Nusantara. Begitu juga pembaca pada masyarakat luas bisa menambah koleksi tentang tarekat di Minangkabau yang salah satunya adalah tarekat Syatthariyah.

Selesainya buku ilmiah ini tentunya tidak terlepas dari partisipasi berbagai pihak baik bantuan moril maupun materiil. Ucapan tak terhingga juga ditujukan kepada semua

pihak yang terlibat dalam penyelesaian buku dalam memberikan masukan dan bantuan baik berupa informasi langsung dilapangan maupun literatur dan rujukan dalam penyelesaian buku ini. Yang tidak penulis bisa lupakan anak tersayang Nur Adilah Rizqa, Azizah Adlan dan Arifan Tarihoran yang selalu saja mengganggu sekaligus menghibur penulis ketika menyusun buku ini serta Istri tercinta Desmiati Ermi, S.Pd.I yang ikut mendampingi dalam pengetikan dan mengingatkan tugas-tugas di kampus.

Selanjutnya, mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penulisan buku ini. Semoga Buku ilmiah yang sangat sederhana ini bisa mencerahkan dan bermanfaat bagi siapa saja pecinta ilmu dan pengetahuan. Penulis juga merasakan keterbatasan waktu dan bahan untuk pembuatan buku ini. Hal ini disebabkan kegiatan rutinitas sebagai ketua Jurusan Hukum Tata Negara (Siyasah) maka dicuri waktu untuk bisa berkarya ilmiah.

Namun mudah-mudahan keterbatasan ini dapat dimaklumi sebagai suatu kekurangan dalam menuju kesempurnaan. Oleh sebab itu atas segala kekurangan yang ada dalam buku ini, mohon ada saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak.

Bukittinggi, 1 Januari 2018



Adlan Sanur Th, M.Ag

BAB I

MUQADDIMAH

A. Urgensi Buku Ilmiah Dibuat

Kajian dalam buku ilmiah ini merupakan suatu tinjauan tentang Tareqat Syatthariyah di Sumatera Barat dengan pendekatan paradigma evolusi. Kajian tentang studi Islam klasik yang salah satunya adalah tentang tasawuf.¹

Secara gamblang dipahami bahwa konsep evolusi dengan melihat perubahan pola yang dilakukan oleh pengikut atau organisasi tareqat Syatthariyah di Sumatera Barat. Kajian ini menjadi penting karena sebagai institusi yang terus berkembang tentunya akan mengalami perubahan baik secara lambat maupun cepat.

Tentu secara lambat laun tareqat ini akan mengalami perubahan dengan berbagai asumsi yang dimunculkan. Banyak sisi yang bisa diketahui tentang perkembangan Tareqat Syatthariyah di Sumatera Barat baik dari segi sejarah, jaringan, amalan dan aktivitas. Hal lain yang sangat penting juga dalam rangka untuk mengetahui tentang pola perubahan yang dialami oleh Tareqat Syatthariyah di Sumatera Barat. Sebagai perubahan yang terus berkembang maka tentunya perkembangan akan berjalan selalu.

Dalam tinjauan akademis, sebagai dosen pengampu dalam mata kuliah pemikiran Islam yang mengajar dalam matakuliah Akhlak Tasawuf, Metodologi Studi Islam, Filsafat Umum di Fakultas Syari'ah IAIN Bukittinggi maka buku ini bisa dijadikan sebagai bahan literatur untuk mahasiswa dalam proses perkuliahan yang tidak

¹Menurut Noeng Muhajir yang dikutip oleh Afifi Fauzi Abbas, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Adelina, 2010), hal.88. Setidaknya ada enam cabang ilmu yaitu: Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Ilmu Hukum (fiqh), ilmu kalam, tasawuf dan falasafat.

hanya di Fakultas Syari'ah akan tetapi di berbagai jurusan di IAIN Bukittinggi.² Apalagi topik ini sebahagiannya berkaitan dengan matakuliah Akhlak Tasawuf. Sebagai buku teks dalam bidang ilmiah tentunya buku ini juga menjadi bahan pengayaan wacana bagi masyarakat umum supaya dijadikan sebagai bahan tambahan referensi atau daftar kepustakaan.

Memang mesti diakui bahwa penulis bukanlah orang yang pertama yang menulis tentang Tareqat Syatthariyah ini. Hampir bisa dikatakan kajian dan penelitian tentang ini sudah banyak berserak di berbagai sumber. Penulis hanya mengumpulkan bahan yang terserak itu menjadi satu bundelan buku. Dengan tujuan lebih mudah mendapatkan sumber. Selain itu tugas akademis yang mesti menulis dan melakukan kajian memaksa penulis untuk berkecimpung dalam kajian ini sesuai dengan bidang keilmuan penulis.

B. Kajian-kajian Awal / Tinjauan Kepustakaan

Kajian-kajian atau tulisan terdahulu yang telah mengupas tentang hal ini, sepanjang referensi yang penulis baca dan temukan dari berbagai sumber, maka buku ilmiah yang secara khusus yang mengkaji tentang Evolusi Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat belum ada. Namun ada berbagai buku dan penelitian yang telah dilakukan terhadap Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat ini dan hal ini akan membantu buku ini yaitu: Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, Jakarta: Prenada Media, 2008. Buku ini membahas secara umum tentang Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat. Samad Duski, *Kontinuitas Tarekat di Minangkabau*, Padang : TMF Press Cet.I th 2006. Buku ini juga membahas tentang keberlangsungan Tarekat di Minangkabau.

² Lihat buku Kurikulum Jurusan Syari'ah STAIN Bukittinggi tahun 2013 dimana dalam buku tersebut hampir semua jurusan di Syari'ah memuat mata kuliah yang penulis maksud beserta silabusnya yang memuat tentang Tareqat.

Beberapa laporan penelitian juga penulis lacak dari internet seperti Laporan penelitian yang ditulis oleh M.Yafas yaitu: **“Pengaruh ajaran Syekh Tuanku Kalumbuk, penyebar paham Thariqat Syathariah di Kenagarian Taluk, Kecamatan Lintau Buo”**. Penelitian ini dipublikasikan pada IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1990, Laporan Penelitian Nasrul tentang **“Hirarkhi Kepemimpinan dikalangan Tarekat Di Sumatera Barat”** Dipublikasikan pada IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1993. Azizman **“Pengaruh Tarekat Syatthariyah di Galudua Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam”** Tugas Akhir Jurusan Aqidah Filsafat dan Sentral-Sentral Tareqat di Sumatera Barat, dibiayai oleh DIPA IAIN IB Padang, 2002-2003. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Umar, NIM: 08802458, tentang Dinamika Tradisi Melihat Bulan di Kalangan Ulama Syattariyah (Studi Kasus di Kabupaten Padang Pariaman Antara Tahun 2003 Sampai 2007), Penelitian Tesis: pada Konsentrasi Sejarah dan Peradaban Islam Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, pada tahun 2010.³

Penelitian Penulis sendiri yaitu Ru'yatul Hilal Jama'ah Tareqat Syatthariyah di Sumatera Barat, P3M STAIN Bukittinggi, 2012 dan Tulisan penulis yang berjudul Sjech Tuanku Aluma Koto Tuo dan Pengaruhnya dalam Pengembangan Tareqat Syattariyah di Minangkabau, telah di muat pada Jurnal Diniyah STIT Padang Panjang, 2014.

³Hasil-hasil penelitian ini penulis lacak dari berbagai sumber. Namun pelacakan yang banyak dilakukan adalah melalui internet. Sehingga tidak terdapat hal yang sudah dimuat atau diekspose di dunia maya kemudian penulis juga membuatnya. Termasuk juga hal ini sudah pernah penulis ungkapkan dalam penelitian penulis sendiri dengan judul Ru'yatul Hilal Jama'ah Tareqat Syatthariyah di Sumatera Barat, P3M STAIN Bukittinggi, 2012. Memang mesti diakui bahwa sebahagian besar bahan untuk buku ilmiah adalah dari hasil penelitian tersebut yang dimuat kembali dalam buku ilmiah yang dibuat ini.

Berdasarkan asumsi ini maka penulis tertarik untuk membuatnya dalam suatu kajian ilmiah berupa buku ilmiah. Walaupun diakui sekali lagi hanya mengumpulkan bahan yang terserak serta mengadakan wawancara lapangan dengan guru tareqat Syatthariyah di Koto Tuo Agam Sumatera Barat.

C. Alasan Pemilihan Paradigma Evolusi

Paradigma ibarat sebuah jendela tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya. Sebagian orang menyatakan paradigma (paradigm) sebagai intelektual komitmen, yaitu suatu citra fundamental dari pokok permasalahan dari suatu ilmu. Namun secara umum paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma menggariskan apa yang seharusnya dipelajari, pernyataan apa yang seharusnya dikemukakan, dan kaidah apa yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh.⁴

Paradigma adalah basis kepercayaan utama dari sistem berpikir; basis dari ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dalam pandangan filosof, paradigma merupakan pandangan awal yang membedakan, memperjelas dan mempertajam orientasi berpikir seseorang. Hal ini membawa konsekuensi praktis terhadap perilaku, cara berpikir, interpretasi dan kebijakan dalam pemilihan masalah. Paradigma memberi representasi dasar yang sederhana dari informasi pandangan yang kompleks sehingga orang dapat memilih untuk bersikap atau mengambil keputusan.

⁴Data diambil dari web <http://www.ut.ac.id> yang berjudul, Filsafat Penelitian dan Paradigma Penelitian, data diakses pada tanggal 10 Desember 2014

Ada berbagai macam paradigma, tetapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah scientific paradigm (paradigma ilmiah) dan naturalistic paradigm (paradigma ilmiah). Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan positivisme (lazimnya disebut sebagai paradigma kuantitatif) sedangkan pandangan ilmiah bersumber pada pandangan fenomenologis (lazimnya disebut sebagai paradigma kualitatif).

Pemilihan paradigma ini karena untuk melihat lebih jauh dengan pendekatan evolusi. Dalam berbagai keilmuan sebenarnya teori atau paradigma tentang evolusi dipakai dalam bidang evolusi kebudayaan dalam antropologi. Apa yang terjadi pada evolusionisme terulang pada difusionisme. Muncullah kemudian sub-paradigma dalam aliran difusi. Kebudayaan dalam difusionisme tetap diumpamakan seperti kolam yang dilempar batu di bagian tengahnya sehingga timbul gelombang-gelombang yang menyebar ke pinggir. Dari model ini muncul dua sub-paradigma difusi kebudayaan yang ekstrim dan moderat.

Munculnya fungsionalisme sebagai paradigma yang membukakan pintu pemahaman baru terhadap gejala sosial budaya merupakan sebuah revolusi dalam antropologi. (Asumsi dasarnya disini adalah bahwa segala sesuatu itu memiliki fungsi. Model yang digunakan adalah organism atau mesin. Kaum fungsionalis lebih tertarik mengetahui fungsi berbagai gejala sosial-budaya dalam masyarakat atau kebudayaan. Suatu unsur kebudayaan yang berasal dari masa lampau tidak lagi dilihat sebagai sisa-sisa budaya lama, tetapi sebagai unsur budaya yang tetap actual dalam masyarakat karena mempunyai fungsi tertentu.

Ahimsa-Putra melanjutkan bahwa revolusi dalam antropologi karena lahirnya fungsionalisme tidak hanya pada tataran penjelasan, tetapi juga pada tataran metode penelitian dan penulisan etnografi yang dilakukan oleh Malinowski. Malinowski lah

yang memulai adanya metode observasi partisipasi dan menjadi salah satu ‘trademark’ antropologi. Tanpa penelitian lapangan yang lama dan mendalam, seorang peneliti akan sulit mengetahui dan memahami saling keterkaitan fungsional di antara unsure-unsur budaya masyarakat yang diteliti. Dan Menurut Ahimsa-Putra(2008), Malinowski lah yang memulai genre penulisan etnografi holistic.

Secara implisist teori tersebut mengajak masyarakat Eropa Barat untuk memandang dan berfikir tentang masyarakat dan kebudayaan lewat paradigm evolusi , bukan melalui paradigm dari kitab suci. Jadi , teori evolusi kebudayaan adalah sebuah kritik tidak langsung terhadap cara berfikir masyarakat Eropa Barat ketika itu. Kemunculan teori evolusi ini mengundang sejumlah reaksi, yang (a) berupa kritik dan menyodorkan paradigm lain, dan (b) mengakui kelemahan teori evolusi, namun tidak menolak ide dasarnya, dan kemudian membuat teori evolusi yang baru.

Ternyata bahwa evolusi kebudayaan terkait erat dengan kondisi lingkungan, dan bahwa setiap kebudayaan mempunyai cultural core, yang terdiri dari teknologi dan organisasi kerja. Cultural core atau inti budaya inilah yang menentukan corak adaptasi kebudayaan terhadap lingkungannya. Jadi, evolusi kebudayaan tidaklah berjalan mengikuti satu jalur (unilinier) tetapi banyak jalur (multilinier). Dengan asumsi inilah maka sebahagian teori evolusi kebudayaan ini dipakaikan dalam penelitian ini.

Walaupun banyak sejak awal dipahami bahwa teori evolusi sudah lama dikemukakan sejak zaman Aristoteles dimana teori tersebut berusaha menjelaskan proses evolusi yang meliputi sumber variabilitas, organisasi variasi genetic dalam populasi, diferensiasi populasi, isolasi reproduktif, asal mula spesies dan hibridisasi. Evolusi banyak dikemukakan ketika berhubungan dengan biologi (baca makhluk hidup). Evolusi dapat juga dipahami sebagai suatu proses perubahan secara berangsur-angsur

(bertingkat) dimana sesuatu berubah menjadi bentuk lain (yang biasanya) menjadi lebih kompleks/ rumit ataupun berubah menjadi bentuk yang lebih baik. Bila dikaitkan dengan tareqat Syatthariyah maka teori evolusi lebih banyak dipakaikan untuk melihat pola pemahaman dan kegiatan keberagamaan yang tentunya akan berubah. Dimana teori ini sebenarnya bisa dipakaikan dalam melihat perkembangan ekonomi, sosial dan politik tanpa adanya paksaan dari waktu ke waktu secara sedikit demi sedikit dan dalam jangka waktu yang lama. Perubahan yang berangsur dari tareqat Syatthariyah tentunya baik amalan dan pola beribadah yang dibuat juga kegiatan yang pada awal pendahulunya tidak ada namun kemudian dilakukan.

E. Proses Pembuatan Buku Ilmiah

Dalam proses penulisan buku ilmiah ini penulis akan mengadakan pengumpulan data. Dimana pengumpulan data sebagai prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Data dikumpulkan dari buku-buku yang ada di perpustakaan yang terkait dengan buku ilmiah yang akan ditulis. Selain itu juga penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada informan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka sehingga dapat memberi keterangan pada peneliti. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (depth interview). Informannya telah mengetahui maksud dan tujuan peneliti secara garis besar dan sifatnya tidak mengikat.

Wawancara dilakukan dengan mengkonstruksi mengenai orang, kegiatan, organisasi, perasaan, pengalaman dan harapan dari jama'ah tareqat Syattahriyah. Informan kunci dalam penelitian ini baik dari jama'ah dan guru Tarekat Syatthariyah.

Observasi yang dimaksud dan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi (participation observation) yang secara terang-terangan (open observation). Meskipun demikian penulis tetap merupakan instrumen utama dalam menghimpun dan mencari data dengan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti. Peneliti berusaha untuk membaurkan diri di lokasi penelitian dengan mengamati dan mengikuti segala kegiatan/acara yang dilakukan jamaah Tarekat Syattahariyah ketika melihat bulan nantinya. Namun observasi yang sudah penulis tuangkan dalam penelitian penulis sendiri yang dikutip dalam buku ilmiah ini karena sudah diadakan penelitian lapangan dan justru sebenarnya pada kegiatan tersebut penulis melihat pola perubahan yang dimaksud.

Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, peneliti melakukan tiga langkah utama: (1) melakukan observasi umum (grand tour) untuk memperoleh diskripsi umum tentang situasi kerukunan dan konflik antar umat beragama di Bukittinggi yang menjadi objek penelitian. (2) melakukan observasi terfokus (mini tour) untuk memperoleh deskripsi yang lebih rinci tentang kejelasan dari situasi kehidupan ekonomi, sosial, budaya, politik beserta indikator yang diteliti dan telah didapatkan pada observasi umum, (3) melakukan observasi terseleksi (selective observation), yaitu memilih secara lebih tegas aspek status kewarganegaraan, ekonomi, pendidikan dan perkawinan campuran yang menjadi perhatian utama peneliti. Selanjutnya pencarian data yang lebih lengkap dan mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan interaksi sosial.

Kegiatan observasi ini dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh data yang dibutuhkan, metode ini digunakan untuk: (1) mengoptimalkan motif, kepercayaan dan perhatian peneliti, (2) memungkinkan peneliti untuk dapat mengidentifikasi apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek penelitian, (3) memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama antara peneliti dengan subjek penelitian.

Dalam memperoleh data yang lebih detail dokumentasi dilakukan terhadap arsip-arsip seperti manuskrip, kitab kuning ataupun rujukan, naskah dan sebagainya yang diperlukan oleh penulis untuk menunjang buku ilmiah. Dokumentasi ini juga menyangkut akan foto-foto atau dokumentasi yang dilakukan dalam kegiatan atau aktivitas tareqat Syatthariyah yang secara khusus di Koto Tuo Agam Sumatera Barat.

Secara prosedur keilmuan bahwa data-data dalam pengumpulan bahan ada data primer dan sekunder. Dimana data primer adalah buku-buku yang menunjang dalam penulisan buku ilmiah ini yang secara langsung berbicara tentang tareqat syatthariyah di Sumatera Barat. Sedangkan data primer yang akan menunjang terselesaikannya buku ilmiah ini. Dimana bahan-bahan yang akan dijadikan rujukan untuk membantu dalam penyusunan buku ilmiah ini.

Namun mesti penulis akui secara jujur kebanyakan bahan yang diambil dalam proses pengumpulan buku ilmiah ini dari internet (sering dibilang mbah google). Penulis hanya kemudian mengedit bahkan memuat walaupun tetap dicantumkan darimana bahan itu diambil. Sebahagiannya dari tulisan penulis sendiri, hasil penelitian, dan bahan dari jurnal yang sudah diterbitkan, makalah mahasiswa ketika diskusi mata kuliah serta bahan-bahan atau materi yang penulis kumpulkan ketika kuliah di S2.

Karenanya buku ini mungkin hanya seolah-olah mengulang saja dari bahan yang terserak. Meskipun dalam berbagai tulisan sebahagian kecil penulis adakan analisa dengan berbagai pendekatan dalam hal ini tentu perubahan yang dimaksud.

BAB II

TASAWUF DALAM DUNIA ISLAM

A. Pengertian tasawuf

Secara historis, pada masa nabi Muhammad SAW dan khulafaur rasyidin ra., sebutan atau istilah tasawuf tidak pernah dikenal atau belum dikenal. Sehingga banyak pengkritik sufi, atau kelompok penolak tasawuf beranggapan karena istilah tersebut tidak pernah terdengar di masa hidup Nabi Muhammad saw, atau orang sesudah beliau, atau yang hidup setelah mereka bahwa istilah ini hanya dibuat-buat saja. Istilah tasawuf baru dipakai atau digunakan pada pertengahan abad ke 2 H, dan pertama kali oleh Abu Hasyim Al-kufi (W 250 H). Dengan meletakkan ash-shufi dibelakang namanya, meskipun sebelum itu telah ada ahli yang mendahuluinya dalam zuhud, wara', tawakkal, dan mahabbah.

Walaupun secara gamblang, tetap saja ada yang mengklaim bahwa asawuf adalah bagian ajaran Islam, dengan asumsi bahwa tasawuf adalah membina akhlak manusia (sebagaimana Islam juga diturunkan dalam rangka membina akhlak umat manusia) di atas bumi ini, agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat. Serta tasawuf memusatkan pembersihan rohani dan berujung pada akhlak mulia.⁵

Oleh karena itu, siapapun boleh menyandang predikat mutasawwif sepanjang berbudi pekerti tinggi, sanggup menderita lapar dan dahaga, bila memperoleh rizki tidak lekat di dalam hatinya, dan begitu seterusnya yang pada pokoknya sifat-sifat mulia, dan terhindar dari sifat-sifat tercela. Seandainya tidak ada stigma yang melihat akan praktek ini sudah ada pada masa nabi atau tidak, maka nama tasawuf tentu diterima dengan baik. Walaupun sudah ada rumusan untuk menyesuaikan praktek-praktek tasawuf dengan semangat ajaran nabi dibanding untuk mencapai absorsi diri dengan wujud Tuhan.⁶

Oleh karena itu tasawuf juga kadang dikembangkan dalam bentuk tersendiri yang sesungguhnya secara subtansial tradisi itu cukup kuat berkembang dalam berbagai bentuk. Namun seperti yang disampaikan di atas tadi terjadi penolakan penamaan.

Selain ada alasan lain yang dimunculkan, Pertama, bahwa spritual sufisme membawa ekstrimitas pada spritual “kasyfi” yang cenderung ujungnya berakhir pada wihdatul wujud. Kedua spritualisme sufisme juga tidak bisa melepaskan diri dari ekstrimitas yang berorientasi pada pemenuhan nafsu egosentris dalam melakukan

⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal.235

⁶ Azyumardi Azra, *Akar-akar Historis Pembaharuan Islam Indonesia: Neo-Sufisme Abad ke-11-12H/ 17-18M Predule bagi Gerakan Pemabahrauan Muhammadiyah*, dalam Buku “*Muhammadiyah Kini dan Esok*”, (Jakarta: Pustaka PanjiMas, 1990), hal.5

hubungan dengan Allah. Ketiga, tasawuf cenderung ke tareqat yang melembaga dengan ekstrimitasnya tersendiri.⁷

Fakta lain akan penolakan ini adalah jika dilihat fakta sejarah bahwa modernisme berkembang di Barat dan kemudian berpengaruh pada dunia Islam, reformisme muncul dari dalam umat Islam sendiri. Perlunya pembaharuan didorong oleh kesadaran akan kemunduran umat akibat penyimpangan ajaran Islam yang otentik dan korupsi agama oleh ulama. Dalam semangat reformis umat Islam harus kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah, serta meninggalkan bid'ah, takhayul, khufarat dan syirik. Kultus individu, konsep wali, karamah dan berkah yang melekat pada ulama dipandang sebagai korupsi agama, budaya lokal dan asing yang telah mempengaruhi dan membentuk keyakinan dan pengamalan agama menyebabkan ajaran Islam tertutup. Dengan demikian, reformisme berarti purifikasi akidah dan ibadah. Bahkan tareqat cenderung membawa kepada mitos. Karena mitos ditanamkan kepada setiap orang melalui indoktrinasi yang dilembagakan.⁸

Tasawuf dalam dimensi spiritual seperti itulah yang ditolak oleh sebahagina organisasi seperti Muhammadiyah sehingga muncul kesan adanya kegersangan spiritual bagi warga Muhammadiyah. Dengan kata lain, pengalaman keberagamaan dan spritual dalam Muhammadiyah sangat cenderung menjadi kering.⁹ Maka dianggap perlu juga nilai-nilai tasawuf ini dipakai.

⁷ Haedar Nashir, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000), hal 22-23

⁸ Abd Rohim Ghazali (Ed), *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif* (Jakarta: Ma'arif Institute, 2005), hal 154

⁹ Azyumardi Azra, *Dimensi Spritual Dalam Muhammadiyah Rekontruksi Pemikiran Kalam dan Tasawuf*, Dalam buku "*Pengembangan Pemikiran KeIslaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*" (Yogyakarta: LPPI UMY, 2000), hal.119

Untuk mengkaji lebih dalam tentang tasawuf tentu akan dilihat pengertian atau makna dari tasawuf itu sendiri.¹⁰ Dimana, istilah tasawuf itu sendiri bisa diartikan dari dua sisi, yaitu secara bahasa atau etimologis dan secara Istilah atau terminologis.

Secara etimologis, para ahli berselisih tentang asal kata tasawuf, antara lain:¹¹

1. Shuffah (serambi tempat duduk), yakni serambi masjid nabawi di Madinah yang disediakan untuk orang-orang yang belum mempunyai tempat tinggal dan kalangan Muhajirin di masa Rasulullah SAW. Mereka biasa dipanggil ahli shuffah (pemilik serambi) karena di serambi masjid itulah mereka bernaung. Bisa juga dipahami orang-orang pindah bersama Nabi dari Makkah ke Madinah.
2. Shaf (barisan), karena kaum shufi mempunyai iman kuat, jiwa bersih, ikhlas, dan senantiasa memilih barisan yang paling depan dalam sholat berjamaah atau dalam perang suci.
3. Shafa : bersih atau jernih.
4. Shufanah : Sebutan nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir.
5. Shuf (bulu domba), disebabkan karena kaum sufi biasa menggunakan pakaian dari bulu domba yang kasar, sebagai lambang akan kerendahan hati mereka, juga menghindari sikap sombong, serta meninggalkan usaha-usaha yang bersifat duniawi. Orang yang berpakaian bulu domba disebut “ mutashawwif ”, sedangkan perilakunya disebut “ tasawuf ”

¹⁰ Bahwa ahli sufi sendiri memberikan definisi seperti dalam buku Al-Kalabadzi, Ajaran Kaum Sufi, Diterjemahkan dari buku “ *Al-Ta’aruf li mazahabi Ahl Al-tashawwuf* ” Penerjemah Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1995), Cet IV, hal. 25

¹¹Amin Syukur Masyharuddin, Intelektualisme Tasawuf, (Pustaka Pelajar, Semarang, 2002), hal 11. Bisa juga dilihat dalam buku Mohammad Saifullah, Memahami Ilmu Tasawuf, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hal.10-11

6. Theosofi : Ilmu ketuhanan. Tetapi yang terakhir ini tidak disetujui oleh H.A.R.Gibb.

Dari berbagai pandangan ini para ahli lebih banyak cenderung bahwa asal kata tasawuf berasal dari Shuf (bulu domba) karena secara kebahasaan ini lebih mendekati maknanya.

Sedangkan menurut terminologis , tasawuf diartikan secara variatif oleh para ahli sufi dan juga para pemerhati tentang tasawuf antara lain yaitu :¹²

1. Imam Junaid dari Baghdad (m. 910), mendefinisikan tasawuf sebagai “mengambil setiap sifat mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah”.
2. Syekh Abul Hasan asy-Syadzili (m. 1258) syekh sufi besar dari Afrika Utara, mendefinisikan tasawuf sebagai “praktik dan latihan diri melalui cinta yang dalam dan ibadah untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan”¹³
3. Sahal al-Tustury (w 245) mendefinisikan tasawuf dengan “ orang yang hatinya jernih dari kotoran, penuh pemikiran, terputus hubungan dengan manusia, dan memandang antara emas dan kerikil”⁴).
4. Syeikh Ahmad Zorruq (m. 1494) dari Maroko mendefinisikan tasawuf sebagai berikut :“Ilmu yang denganya anda dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata-mata bagi Allah, dengan menggunakan pengetahuan anda tentang jalan Islam, khususnya fiqih dan pengetahuan yang berkaitan, untuk memperbaiki amal anda dan menjaganya dalam batas-batas syariat islam agar kebijaksanaan menjadi nyata”.

¹² Mohammad Saifullah, *Memahami Ilmu*,..., hal.14-18

¹³ Syeikh Fadhlullah Haeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, (Lentera Basritama, Jakarta, 1998, hal 2

5. Tasawuf adalah salah satu jalan yang diletakkan Tuhan di dalam lubuk Islam dalam rangka menunjukkan mungkin-pelaksanaan rohani bagi jutaan manusia.¹⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan secara sederhana, bahwa tasawuf itu adalah suatu sistem latihan dengan kesungguhan (riyadlah-mujahadah) untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekati (taqarrub) kepada Allah, sehingga dengan itu maka segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya. Namun demikian para ahli juga ada yang membedakan antara tasawuf dengan ilmu tasawuf.

Setidaknya ada beberapa ciri umum dari tasawuf itu yaitu:

1. Meningkatkan moral
2. Pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak
3. Pengetahuan intuitif langsung
4. Timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah dalam diri seorang sufi karena tercapainya maqamat
5. Penggunaan symbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.

B. Asal Usul dan Perkembangan Tasawuf

Mengenai asal usul tasawuf terjadi pemahaman yang berbeda baik dengan pendekatan makna dari tasawuf itu sendiri. Beberapa pendapat bahwa tasawuf bukan berasal dari Islam diantaranya: Sufisme berasal dari bahasa Arab suf, yaitu pakaian yang terbuat dari wol pada kaum asketen (yaitu orang yang hidupnya menjauhkan diri

¹⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.241

dari kemewahan dan kesenangan). Dunia Kristen, neo platonisme, pengaruh Persi dan India ikut menentukan paham tasawuf sebagai arah asketis-mistis dalam ajaran).¹⁵

Sufisme yaitu ajaran mistis yang dianut sekelompok kepercayaan di Timur terutama Persi dan India yang mengajarkan bahwa semua yang muncul di dunia ini sebagai sesuatu yang khayali, manusia sebagai pancaran dari Tuhan selalu berusaha untuk kembali bersatu dengan Tuhan. Al Quran pada permulaan Islam diajarkan cukup menuntun kehidupan batin umat Muslimin yang saat itu terbatas jumlahnya. Lambat laun dengan bertambah luasnya daerah dan pemeluknya, Islam kemudian menampung perasaan-perasaan dari luar, dari pemeluk-pemeluk yang sebelum masuk Islam sudah menganut agama-agama yang kuat ajaran kebatinannya dan telah mengikuti ajaran mistik, keyakinan mencari-cari hubungan perseorangan dengan ketuhanan dalam berbagai bentuk dan corak yang ditentukan agama masing-masing.

Perasaan mistik yang ada pada kaum Muslim abad 2 Hijriyah (yang sebagian diantaranya sebelumnya menganut agama Non Islam, semisal orang India yang sebelumnya beragama Hindu, orang-orang Persi yang sebelumnya beragama Zoroaster atau orang Siria yang sebelumnya beragama Masehi) tidak ketahuan masuk dalam kehidupan kaum Muslim karena pada mereka masih terdapat kehidupan batin yang ingin mencari kedekatan diri pribadi dengan Tuhan.

Keyakinan dan gerak-gerik (akibat paham mistik) ini makin hari makin luas mendapat sambutan dari kaum Muslim, meski mendapat tantangan dari ahli-ahli dan guru agamanya. Maka dengan jalan demikian berbagai aliran mistik ini yang pada

¹⁵ Lebih jauh bisa dilihat dalam buku Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.56

permulaannya ada yang berasal dari aliran mistik Masehi, Platonisme, Persi dan India perlahan-lahan mempengaruhi aliran-aliran di dalam Islam.¹⁶

Paham tasawuf terbentuk dari dua unsur, yaitu (1) Perasaan kebatinan yang ada pada sementara orang Islam sejak awal perkembangan Agama Islam,(2) Adat atau kebiasaan orang Islam baru yang bersumber dari agama-agama non-Islam dan berbagai paham mistik. Oleh karenanya paham tasawuf itu bukan ajaran Islam walaupun tidak sedikit mengandung unsur-unsur Ajaran Islam, dengan kata lain dalam Agama Islam tidak ada paham Tasawuf walaupun tidak sedikit jumlah orang Islam yang menganutnya. Tasawuf dan sufi berasal dari kota Bashrah di negeri Irak. Dan karena suka mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu domba (Shuuf), maka mereka disebut dengan "Sufi".

Para ahli yang menolak tasawuf sebagai bagian dari Islam mengambil contoh kesalahan pemahaman tasawuf yaitu Faham Wujud. Faham wujud adalah berisi keyakinan bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Penganut paham kesatuan wujud ini mengambil dalil Al Quran yang dianggap mendukung penyatuan antara ruh manusia dengan Ruh Allah dalam penciptaan manusia pertama, Nabi Adam AS. Menurut Buya Hamka tasawuf muncul karena suburnya ahli fikir Mu'tazilah dan mulailah timbul tasawuf itu.¹⁷

Kalau para ahli sufi memahami bahwa sesungguhnya pengenalan tasawuf sudah ada dalam kehidupan Nabi saw., sahabat, dan tabi'in. Sebutan yang populer bagi tokoh agama sebelumnya adalah zāhid, ābid, dan nāsik, namun term tasawuf baru dikenal secara luas di kawasan Islam sejak penghujung abad kedua Hijriah. Sebagai perkembangan lanjut dari ke-shaleh-an asketis (kesederhanaan) atau para zāhid yang

¹⁶ Abu Bakar Aceh, *Sufi Tasawuf*, (Solo: CV. Ramadhani, 1992), hal. 15

¹⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1970), hal.18

mengelompok di serambi masjid Madinah. Dalam perjalanan kehidupan, kelompok ini lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan pengembangan kehidupan rohaniah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi. Pola hidup ke-shaleh-an yang demikian merupakan awal pertumbuhan tasawuf yang kemudian berkembang dengan pesatnya. Fase ini dapat disebut sebagai fase asketisme dan merupakan fase pertama perkembangan tasawuf, yang ditandai dengan munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat sehingga perhatiannya terpusat untuk beribadah dan mengabaikan keasyikan duniawi.

Fase asketisme ini setidaknya sampai pada dua Hijriah dan memasuki abad tiga Hijriah sudah terlihat adanya peralihan konkrit dari asketisme Islam ke sufisme. Fase ini dapat disebut sebagai fase kedua, yang ditandai oleh antara lain peralihan sebutan zāhid menjadi sufi. Di sisi lain, pada kurun waktu ini, percakapan para zāhid sudah sampai pada persoalan apa itu jiwa yang bersih, apa itu moral dan bagaimana metode pembinaannya dan perbincangan tentang masalah teoritis lainnya.

Tindak lanjut dari perbincangan ini, maka bermunculanlah berbagai teori tentang jenjang-jenjang yang harus ditempuh oleh seorang Sufi (al-maqāmat) serta ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang sufi pada tingkat tertentu (al-hāl). Demikian juga pada periode ini sudah mulai berkembang pembahasan tentang al-ma'rifat serta perangkat metodenya sampai pada tingkat fana' dan ijtihad. Bersamaan dengan itu, tampil pula para penulis tasawuf, seperti al-Muhāsibi (w. 243 H), al-Kharraj (w. 277 H.), dan al-Junaid (w. 297 H.), dan penulis lainnya. Fase ini ditandai dengan munculnya dan berkembangnya ilmu baru dalam khazanah budaya Islam, yakni ilmu tasawuf yang tadinya hanya berupa pengetahuan praktis atau semacam langgam keberagamaan. Selama kurun waktu itu

tasawuf berkembang terus ke arah yang lebih spesifik, seperti konsep intuisi, al-kasyf, dan dzawq

Kepesatan perkembangan tasawuf sebagai salah satu kultur ke-Islaman, nampaknya memperoleh infus atau motivasi dari tiga faktor. Infus ini kemudian memberikan gambaran tentang tipe gerakan yang muncul.

Pertama: adalah karena corak kehidupan yang profan dan hidup kepelesiran yang diperagakan oleh ummat Islam terutama para pembesar dan para hartawan. Dari aspek ini, dorongan yang paling besar adalah sebagai reaksi dari sikap hidup yang sekuler dan glamour dari kelompok elit dinasti penguasa di istana. Profes tersamar ini mereka lakukan dengan gaya murni etis, pendalaman kehidupan spiritual dengan motivasi etikal. Tokoh populer yang dapat mewakili aliran ini dapat ditunjuk Hasan al-Bahri (w. 110 H) yang mempunyai pengaruh kuat dalam kesejarahan spiritual Islam, melalui doktrin al-zuhd dan khawf – al-raja', rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H) dengan ajaran al-hubb atau mahabbah serta Ma'ruf al-Kharkhi (w. 200 H) dengan konsepsi al-syawq sebagai ajarannya.[

Nampaknya setidaknaya pada awal munculnya, gerakan ini semacam gerakan sektarian yang interoversionis, pemisahan dari trend kehidupan, eksklusif dan tegas pendirian dalam upaya penyucian diri tanpa memperdulikan alam sekitar.

Kedua: timbulnya sikap apatis sebagai reaksi maksimal kepada radikalisme kaum khawarij dan polarisasi politik yang ditimbulkannya. Kekerasan pergulakan politik pada masa itu, orang-orang yang ingin mempertahankan ke-shaleh-an dan ketenangan rohaniah, terpaksa mengambil sikap menjauhi kehidupan masyarakat ramai untuk menyepi dan sekaligus menghindarkan diri dari keterlibatan langsung dalam

pertentangan politik. Sikap yang demikian itu melahirkan ajaran ‘uzlah yang dipelopori oleh Surri al-Saqathi (w. 253 H).

Apabila diukur dari kriteria sosiologi, nampaknya kelompok ini dapat dikategorikan sebagai gerakan “sempalan”, satu kelompok ummat yang sengaja mengambil sikap ‘uzlah kolektif yang cenderung eksklusif dan kritis terhadap penguasa.¹⁸

Dalam pandangan ini, kecenderungan memilih kehidupan rohaniah mistis, sepertinya merupakan pelarian, atau mencari kompensasi untuk menang dalam medan perjuangan duniawi. Ketika di dunia yang penuh tipu daya ini sudah kering dari siraman cinta sesama, mereka bangun dunia baru, realitas baru yang terbebas dari kekejaman dan keserakahan, dunia spiritual yang penuh dengan salju cinta.

Faktor ketiga, tampaknya adalah karena corak kodifikasi hukum Islam dan perumusan ilmu kalam yang rasional sehingga kurang bermotivasi etikal yang menyebabkan kehingnan moralitasnya, menjadi semacam wahana tiada isi atau semacam bentuk tanpa jiwa. Formalitas faham keagamaan dirasakan semakin kering dan menyedihkan rūh al-dīn yang menyebabkan terputusnya komunikasi langsung suasana keakraban personal antara hamba dan penciptanya. Kondisi hukum dan teologis yang kering tanpa jiwa itu, karena dominannya posisi agama dalam agama, para zuhūdan tergugah untuk mencurahkan perhatian terhadap moralitas, sehingga memacu penggeseran seketisme ke-shaleh-an kepada tasawuf.

¹⁸ Mengenai sejarah panjang dari fase-fase pembentukan ini muncul dari berbagai model penelitian yang di kembangkan awal permulaan tasawuf ini. Hal ini bisa juga dilihat dalam buku Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hal.15-20. Sebahagian besar memang posisi sejarah dan asal usul ini penulis down load dari internet untuk skala perbandingan dari berbagai pandangan melihat lebih jauh persoalan ini.

Apabila dilihat dari sisi tasawuf sebagai ilmu, maka fase ini merupakan fase ketiga yang ditandai dengan dimulainya unsur-unsur di luar Islam berakulturasi dengan tasawuf. Ciri lain yang penting pada fase ini adalah timbulnya ketegangan antara kaum orthodox dengan kelompok sufi berfaham ittihad di pihak lain.

Akibat lanjut dari pembenturan pemikiran itu, maka sekitar akhir abad ketiga Hijriah tampil al-Karraj (w. 277 H) bersama al-Junaid (w. 297 H) menawarkan konsep-konsep tasawuf yang kompromistis antara sufisme dan orthodoxi. Tujuan gerakan ini adalah untuk menjembatani atau bila dapat untuk mengintegrasikan antara kesadaran mistik dengan syariat Islam. Jasa mereka yang paling bernilai adalah lahirnya doktrin al-baqa' atau subsistensi sebagai imbalan dan legalitas al-fana'. Hasil keseluruhan dari usaha pemaduan itu, doktrin sufi membuahkan sejumlah besar pasangan-pasangan kategori dengan tujuan memadukan kesadaran mistik dengan syari'ah sebagai suatu lembaga. Upaya tajdid itu mendapat sambutan luas dengan tampilnya penulis-penulis tasawuf tipologi ini, seperti al-Sarraj dengan al-Luma, al-Kalabasi dengan al-Ta'arruf li Mazhāhib Ahl al-Tasawuf dan al-Qusyairi dengan al-Risālah.

Sesudah masanya ketiga sufi ini, muncul jenis tasawuf yang berbeda, yaitu tasawuf yang merupakan perpaduan antara sufisme dan filsafat sebagai hasil pikir Ibnu Masarra (w. 381 H) dengan konsepnya ma'rifat sejati, sebagai gabungan dari sufisme dan teori emanasi Neo-Platonisme. Gagasan ini, sesudah masa al-Gazali dikembangkan oleh Suhrawardi al-Maqtūl (w. 578 H) dengan doktrin al-Isyrākiyah atau iluminasi. Gerakan orthodoxi sufisme mencapai puncaknya pada abad lima Hijriah melalui tokoh monumental al-Gazali (w. 503 H).

Dengan upayanya mengikis semua ajaran tasawuf yang menurutnya tidak Islami. Sufisme hasil rekayasanya itu yang sudah merupakan corak baru, mendapat tempat yang

terhormat dalam kesejahteraan pemikiran ummat Islam. Cara yang ditempuhnya untuk menyelesaikan pertikaian itu, adalah dengan penegasan bahwa ucapan ekstatik berasal dari orang arif yang sedang dalam kondisi sakr atau terkesima. Sebab dalam kenyataannya, kata al-Gazali, setelah mereka sadar mereka mengakui pula, bahwa kesatuan dengan Tuhan itu bukanlah kesatuan hakiki, tetapi kesatuan simbolistik.¹⁹

Pendekatan yang dilakukan oleh al-Gazali, nampaknya bagi satu pihak memberikan jaminan untuk mempetahankan prinsip bahwa Allah dan alam ciptaan-Nya adalah dua hal yang berbeda, sehingga satu sama lain tidak mungkin bersatu. Di pihak lain memberikan kelonggaran pula bagi para sufi untuk memasuki pengalaman-pengalaman ke-sufi-an puncak itu tanpa kekhawatiran dituduh kafir. Gambaran ini menunjukkan tasawuf sebagai ilmu telah sampai ke fase kematangannya atau memasuki fase keempat, yang ditandai dengan timbulnya dua aliran tasawuf, yaitu tasawuf sunni dan tasawuf filsafat.

Sementara ada juga pandangan yang mengemukakan beberapa alasan kemunculan tasawuf, yaitu :

1. Respon terhadap tujuan marifat yang terancam punah
2. Respon terhadap eksteriosasi (formalisasi) terhadap dimensi spiritual esoterik agama
3. Respon terhadap paham syi'ah
4. Respon terhadap bangkitnya aliran filsafat Islam
5. Respon terhadap meningkatnya formalism dari ulama

C. Esensi Tasawuf (Tujuan dan Objek Tasawuf)

¹⁹ Terjadi perkembangan dalam tasawuf yang kemudian memunculkan tipologi dalam bidang tasawuf dengan berbagai model, Lebih jauh dalam buku Muhammad Shadiq Arjun, *Sufisme Sebuah Refleksi Kritis*, (Pustaka Hidayah, Jakarta, 2003), hal. 135-143

Ajaran tasawuf mengandung esensi etika yang berlandaskan pada pembangunan moral manusia. Berbicara pembangunan moralitas, sebagaimana diketahui bersama bahwa dewasa ini peradaban dunia tengah mengalami krisis moralitas, dimana banyak fenomena menunjukkan kekerasan dan kekejian yang dilakukan oleh manusia. Sehingga terjadi distorsi moral yang menyebabkan kehancuran dan kerugian manusia itu sendiri. Pada konteks ini, tasawuf mampu berfungsi sebagai terapi krisis spiritual yang berimbas pada distorsi moral.

Sebab pertama, tasawuf secara psikologis, merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama.

Kedua, kehadiran Tuhan dalam bentuk mistis dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. Ketiga, dalam tasawuf, hubungan dengan Allah di jalin atas dasar kecintaan. Dengan kata lain, moralitas yang menjadi inti ajaran tasawuf mendorong manusia untuk memelihara dirinya dari menelantarkan kebutuhan-kebutuhan spiritualitasnya.

Sebab menelantarkan kebutuhan spiritualitas sangat bertentangan dengan tindakan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Permasalahan moralitas dalam tasawuf dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif materi dalam proses dakwah, karena memiliki tiga tujuan: pertama, turut serta berbagi peran dalam penyelamatan kemanusiaan dari kondisi kebingungan sebagai akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. Kedua, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris Islam terhadap manusia modern. Ketiga, untuk memberikan penegasan bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yaitu tasawuf adalah jantung ajaran Islam. Dengan mengaplikasikan ajaran tasawuf, umat manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan

akhirat. Kebahagiaan ini dapat tercapai dengan maksimal tanpa harus meninggalkan atau mematikan yang satu untuk mendapatkan yang lain. Tetapi dapat dicapai secara selaras dan seimbang dengan mengaplikasikan dan membumikan ajaran tasawuf dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.

Tasawuf merupakan salah satu aspek (esoteris) Islam, sebagai perwujudan dari ihsan yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan tuhan-Nya. Esensi tasawuf sebenarnya telah ada sejak masa kehidupan Rasulullah saw, namun tasawuf sebagai ilmu keislaman adalah hasil kebudayaan islam sebagaimana ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti fiqh dan ilmu tauhid. Pada masa Rasulullah belum dikenal istilah tasawuf, yang dikenal pada waktu itu hanyalah sebutan sahabat nabi.

Secara umum, tujuan terpenting dari sufi ialah agar berada sedekat mungkin dengan Allah. Akan tetapi apabila diperhatikan karakteristik tasawuf secara umum, terlihat adanya tiga sasaran “antara” dari tasawuf, yaitu :

1. Tasawuf yang bertujuan untuk pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral. Tasawuf yang bertujuan moralitas ini, pada umumnya bersifat praktis. Hal ini bisa menjelma menjadi tasawuf akhlaqi.
2. Tasawuf yang bertujuan ma’rifatullah melalui penyingkapan langsung atau metode al-Kasyf al-Hijab. Tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistimatis analitis. Ini bisa dikatakan sebagai tasawuf amali.

3. Tasawuf yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan. dalam hal apa makna dekat dengan Tuhan itu, terdapat tiga simbolisme yaitu; dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan dan makna dekat yang ketiga adalah penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah menolong antara manusia yang telah menyatu dalam iradat Tuhan. Hal ini bisa terjelma dalam tasawuf falsafi.

Dari uraian singkat tentang tujuan sufisme ini, terlihat ada keragaman tujuan itu. Namun dapat dirumuskan bahwa, tujuan akhir dari sufisme adalah etika murni atau psikologi murni, dan atau keduanya secara bersamaan, yaitu: (1) penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak Allah, karena Dialah penggerak utama dari semua kejadian di alam ini; (2) penanggalan secara total semua keinginan pribadi dan melepaskan diri dari sifat-sifat jelek yang berkenaan dengan kehidupan duniawi (terrestrial) yang diistilahkan sebagai fana' al-ma'asi dan baqa' al-ta'ah; dan (3) peniadaan kesadaran terhadap “diri sendiri” serta pemusatan diri pada perenungan terhadap Tuhan semata, tiada yang dicari kecuali Dia.

Maka menurut imam al-Ghazali mengawali menjadi murid seorang sufi ia mesti berkeliling di atas tiga prinsip utama yaitu khauf, raja' dan hub. Dalam makna takut harap dan cinta.²⁰

²⁰ Imam al-Ghazali, Jalan Hidup Kaum Sufi, Judul Buku Asli “ Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali, “ Diterjemahkan oleh Umar Faruq, (Surabaya, Pustaka Media Press, 2004), Cet. I, hal.10

Adapun yang menjadi objek kajian tasawuf adalah hati atau jiwa manusia. Pembahasannya tidak secara fisik, karena hal tersebut lebih banyak ke masalah fisiologi manusia atau biologi, namun pembahasan tasawuf lebih banyak menekankan pada masalah jiwa manusia secara immateri. Dalam membersihkan atau mensucikan hati ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk mencapai derajat (maqam) yang tinggi disisi Allah, antara lain :

1. Taubat

Kata taubah merupakan bentuk mashdar dan berasal dari bahasa Arab, yaitu taba, yatubu, taubatan yang artinya kembali. Secara umum taubat berarti kembali dari hal-hal yang dicela agama menuju kepada yang dipuji agama. Sedangkan taubat yang dimaksud oleh kelompok sufi yaitu memohon ampun kepada Allah SWT atas segala dosa dan kesalahan serta berjanji dengan segenap kesungguhan hati tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut lagi. Kemudian diikuti dengan melakukan amal kebajikan.

2. Wara'

Kata wara' berarti saleh, yaitu menghindari diri dari perbuatan dosa atau menjauhi hal-hal yang berbau syubhat. Dalam pengertian sufi, wara' adalah menghindari jauh-jauh segala yang didalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (syubhat). Menjadi sufi tidak berarti meninggalkan dunia sama sekali.

3. Zuhud

Dari segi lughot (bahasa), kata zuhud biasa dimaknai tidak senang atau tidak ingin terhadap sesuatu yang bersifat duniawi. Secara umum pengertian zuhud adalah tidak bergantungnya hati pada harta benda, bukan berarti tidak

punya harta benda. Zuhud merupakan tingkatan yang lebih baik setelah taqwa. Orang yang zuhud lebih mengutamakan kebahagiaan hidup di akhirat daripada mengejar kehidupan duniawi yang fana. Maqam Zuhd merupakan maqam yang paling dominan dalam kehidupan para sufi, karena pada umumnya pola hidup mereka cenderung meninggalkan dunia.

4. Fakir (al-Faqr)

Kata fakir dari segi bahasa adalah orang yang berhajat, butuh, atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih daripada yang menjadi haknya, tidak banyak mengharap dan memohon rezeki, kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban dalam rangka beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. Sabar (as-Shabr)

Kata sabar dapat dimaknai menghindari diri dari hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah, tenang ketika mendapatkan musibah atau cobaan, dan menampilkan sikap perwira walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi. Di kalangan para sufi, sabar terdiri atas sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, sabar dalam menjauhi segala larangannya, serta sabar dalam menerima segala cobaan yang ditimpakan.

6. Tawakal

Secara bahasa al-Tawakkal berarti berserah diri atau menyerahkan. Secara istilah tawakal adalah penyerahan diri seorang hamba kepada Allah setelah berusaha dengan maksimal.

7. Ridha (ar-Ridha)

Kata ridha dari segi bahasa dapat diartikan rela, suka, senang. Ridha berarti tidak menentang qadha' dan qadar Allah, menerima qadha' dan qadar dengan ikhlas, mengeluarkan benci dari hati sehingga yang tinggal didalamnya hanya perasaan senang dan gembira, merasa senang mendapatkan musibah sebagaimana merasa senang menerima nikmat, serta tidak merasa pahit dan sakit sesudah menerima qadha' dan qadar-Nya.

D. Tipologi Tasawuf dalam Islam²¹

1. Tasawuf akhlaqi

a. Pengertian Tasawuf Akhlaqi

Secara etimologis, tasawuf akhlaqi bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Jika konteksnya adalah manusia, tingkah laku manusia menjadi sasarannya. Tasawuf akhlaqi ini bisa dipandang sebagai sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam bahasa sosialnya, yaitu moralitas masyarakat.

Tasawuf akhlaqi adalah penggabungan dua istilah yaitu tasawuf dan akhlak. Tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak mencari hakikat kebenaran yang mewujudkan manusia yang dapat ma'rifah kepada Allah, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaqi biasa juga disebut dengan istilah tasawuf sunni. Yang tentu saja ini akan berhadapan dengan tasawuf syi'i (syi'ah). Selanjutnya tasawuf akhlaqi ini dikembangkan oleh ulama salaf as salih. Dalam pemahaman bahwa dalam diri manusia ada potensi untuk menjadi baik dan buruk. Potensi untuk menjadi baik adalah al-aql dan al-qalb. Sementara potensi

²¹ Bahan-bahan ini selain diambil dari internet juga penulis bandingkan dengan makalah mahasiswa yang penulis ampu ketika membimbing mahasiswa ketika menyampaikan makalah dalam mata kuliah Akhlak tasawuf.

untuk menjadi buruk adalah an-nafs yang dibantu oleh syaitan. Maka ini ditata dalam kegiatan bertasawuf sehingga akan memunculkan akhlak yang mulia.

Adapun ciri-ciri dari model tasawuf akhlaqi antara lain:

- a. Berlandaskan atau berpedoman kepada nash al-Qur'an dan as-sunnah. Dalam hal ini tasawuf akan memakai al-Qur'ani dan hadits sebagai kerangka pendekatannya dalam memberikan pondasi tasawufnya. Mereka tidak mau menerjunkan pemahamannya pada konteks yang berada diluar pembahasan al-Qur'an dan hadits.
- b. Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan syatahat, terminologi-terminologi dikembangkan tasawuf sunni lebih transparan sehingga tidak kerap bergelut dengan tema-tema syatahat tersebut. Kalaupun ada tema yang mirip syatahat itu dianggap merupakan pengalaman pribadi dan mereka tidak menyebarkan kepada orang lain.
- c. Menitik beratkan pada dualisme hubungan antara tuhan dan manusia. Dualisme yang dimaksud adalah ajaran yang mengakui bahwa meskipun manusia dapat berhubungan dengan tuhan hubungannya tetap dalam kerangka yang berbeda diantara keduanya. Dalam hal esensialnya, sedekat apapun manusia dengan tuhanya tidak lantas membuat manusia bisa menyatu dengan tuhan.
- d. Kesenambungan antara hakikat dan syariat. Dalam pengertian lebih khusus, keterkaitan antara tasawuf sebagai aspek batiniyah dengan fiqh sebagai aspek lahirnya. Kaum sufi dari kalangan Sunni tetap memandang penting persoalan-persoalan lahiriah-formal, seperti aturan-aturan yang dianut fuqaha. Aturan-aturan itu bahkan sering dianggap sebagai jembatan untuk berhubungan dengan Tuhan.

- e. Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara riyadhah dan langkah takhali, tahali dan tajali.²²

Oleh karena itu, tasawuf akhlaqi merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus dilakukan dengan aktifitas kehidupan manusia.

Di dalam diri manusia juga ada potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. Ada yang disebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan. Ada juga yang disebut dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan. Jadi, tasawuf akhlaqi yaitu ilmu yang mempelajari pada teori-teori perilaku dan perbaikan akhlak.²³

b. Tokoh-tokoh Tasawuf Akhlaqi

Berikut ini adalah contoh-contoh sufi yang termasuk ke dalam aliran tasawuf akhlaqi:²⁴

1. Hasan Al-Bashri (21 – 110 H), yang nama lengkapnya Abu Sa'id Al-Hasan bin Yasar, adalah seorang zahid yang amat masyhur di kalangan tabi'in. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 21 H. (632 M.) dan wafat pada hari Kamis bulan Rajab tanggal 10 tahun 110 H (728 M). Ia dilahirkan dua malam sebelum Khalifah Umar bin Khatthab wafat. Ia dikabarkan bertemu dengan 70 orang sahabat yang turut menyaksikan peperangan Badr dan 300 sahabat lainnya.
2. Al-Muhasibi (165-243 H), nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah Al-Harits bin Asad Al-Bashri Al-Baghdadi Al-Muhasibi. Tokoh sufi ini lebih dikenal dengan sebutan Al-Muhasibi. Ia dilahirkan di Bashrah, Irak, tahun 165 H/781 M. dan

²² A.Hatimi, *Makalah Tasawuf Akhlaqi, Tasawuf Irfani, Tasawuf Falsafi*, Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang, 2012, Dikutip dari blog <http://ahmadhatimi.blogspot.co.id>

²³ Samsul Munir Amin, *Akhlaq Tasawuf: Ilmu Tasawuf*, (Jakarta, Teruna Grafica, 2012), hal. 221

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,...,hal221-223

meninggal di negara yang sama pada tahun 243 H/857 M. Ia adalah sufi dan ulama besar yang menguasai beberapa bidang ilmu seperti tasawuf, hadits, dan fiqh. Ia merupakan figur sufi yang dikenal senantiasa menjaga dan mawas diri terhadap perbuatan dosa. Ia juga sering kali mengintropeksi diri menurut amal yang dilakukannya. Ia merupakan guru bagi kebanyakan ulama Baghdad. Orang yang paling banyak menimba ilmu darinya dan dipandang sebagai muridnya paling dekat dengannya adalah Al-Junaid Al-Baghdadi (w. 298 H.) yang kemudian menjadi seorang sufi dan ulama besar Baghdad.

3. Al-Ghazali (450 – 505 H), nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. Secara singkat dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali. Ia dipanggil Al-Ghazali karena dilahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H./1058 M, tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad.

c. Sejarah Perkembangan Tasawuf Akhlaqi

Ajaran Islam mereka dapat dipandang dari dua aspek, yaitu aspek lahiriah (seremonial) dan aspek batiniah (spiritual). tanggapan perenungan mereka lebih mereka berorientasi pada aspek dalam atau batiniah, yaitu cara hidup yang lebih mengutamakan rasa, lebih mementingkan keagungan tuhan dan bebas dari egoism. Sejarah dan perkembangan tasawuf salafi mengalami beberapa fase berikut:

1. Abad Kesatu Dan Kedua Hijriah

Disebut pula dengan fase asketisme (zuhud), fase asketisme ini tumbuh pada abad pertama dan kedua hijriyah. Tokoh yang terkenal dikalangan mereka adalah Hasan al-

bashri (meninggal pada 110 H) dan Rabi'ah Al-Adawiyah (meninggal pada 185 H) dan kedua tokoh ini di juluki sebagai zahid.

2. Abad Ketiga Hijriyah

Pada abad ini para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku. Pembahasan mereka tentang moral, akhirnya mendorongnya untuk semakin mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan akhlak. Perhatian mereka lebih tertuju pada realitas pengamalan islam dalam praktik yang lebih menekankan keterpujian prilaku manusia. Oleh karena itu ketika menyaksikan ketidakberesan prilaku disekitarnya, mereka menanamkan kembali akhlak mulia.

Pada abad ketiga terlihat perkembangan tasawuf yang pesat, ditandai dengan adanya segolongan ahli tasawuf yang mencoba menyelidiki inti ajaran tasawuf yang berkembang masa itu. Mereka membaginya menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Tasawuf yang berintikan ilmu jiwa
- b. Tasawuf yang berintikan ilmu akhlak
- c. Tasawuf yang berintikan metafisika

3. Abad Keempat Hijriyah

Abad ini ditandai dengan kemajuan ilmu tasawuf yang lebih pesat dibandingkan pada abad ketiga. Usaha untuk mengembangkan ajaran tasawuf diluar kota Baghdad dipelopori oleh beberapa ulama tasawuf yang terkenal kealimannya, antara lain:

- a. Musa Al-Ashary
- b. Abu Hamid Bin Muhammad Ar-Rubazy
- c. Abu Zaid Al-Adamy
- d. Abu Ali Muhammad Bin Abdil Wahhab As-Saqafy

Dalam pengajaran ilmu tasawuf diberbagai negeri dan kota para ulama tersebut menggunakan system tarekat.sebagaimana yang dirintis oleh ulama tasawuf pendahulunya. Ciri-ciri lain yang terdapat pada abad ini ditandai dengan semakin kuatnya unsur filsafat yang mempengaruhi corak tasawuf. Pada abad ini pula mulai dijelaskannya perbebdan ilmu zahir dan ilmu bathin yang dapat dibagi oleh ilmu tasawuf menjadi empat macam yaitu :

- a. Ilmu syariah
- b. Ilmu tariqah
- c. Ilmu haqiqah
- d. Ilmu ma'rifah

4. Abad Kelima Hijriyah

Pada abad kelima ini muncul imam Al-Ghazali yang sepenuhnya menerima tasawuf yang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah serta bertujuan asketisme. Tasawuf pada abad kelima hijriyah cenderung mengadakan pembaharuan yakni dengan mengembalikan ke landasan Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan demikian abad kelima hijriyah merupakan tonggak yang menentukan bagi kejayaan tasawuf salafi (akhlak).

5. Abad Keenam Hijriyah

Sejak abad keenam hijriyah sebagai akibat pengaruh keperibadian Al-Ghazali yang begitu besar, pengaruh tasawuf sunni semakin meluas keseluruh pelosok dunia islam. Al-Ghazali dipandang sebagai pembela terbesar tasawuf salafi (akhlak) namun dari segi keperibadian, keluasan pengetahuan dan kedalaman tasawuf Al-Ghazali lebih besar dibandingkan semua para tokoh, dan Ia sering diklaim sebagai seorang sufi terbesar dan terkuat pengaruhnya dalam khazanah ketasawufan didunia Islam. Hal ini terlihat dari perkembangan yang pesat dari tasawuf pasca sesudah imam al-Ghazali.

d. Ajaran Tasawuf Akhlaqi ²⁵

Pada hakekatnya, para kaum sufi telah membuat sebuah sistem yang tersusun secara teratur yang berisi pokok-pokok konsep dan merupakan inti dari ajaran tasawuf. Diantaranya Takhalli, Tahalli, Tajalli, Munajat, Muroqobah, Muhasabah, Syari'at, Thariqat, dan Ma'rifat yang merupakan tujuan akhir dari tasawuf yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya.

a. Takhalli

Takhalli atau penarikan diri berarti menarik diri dari perbuatan-perbuatan dosa yang merusak hati. Definisi lain mengatakan bahwa, Takhalli adalah membersihkan diri sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran atau penyakit hati yang merusak. Takhalli dapat dinyatakan menjauhkan diri dari kemaksiatan, kemewahan dunia, serta melepaskan diri dari hawa nafsu yang jahat, semua itu adalah penyakit hati yang merusak. Menurut kelompok sufi, maksiat dibagi menjadi dua, yakni maksiat fisik dan maksiat batin. Maksiat fisik adalah segala bentuk maksiat yang dilakukan atau dikerjakan oleh anggota badan yang secara fisik. Sedangkan maksiat batin adalah berbagai bentuk dan macam maksiat yang dilakukan oleh hati, yang merupakan organ batin manusia.

Pada hakekatnya, maksiat batin ini lebih berbahaya dari pada maksiat fisik. Jenis maksiat ini cenderung tidak tersadari oleh manusia karena jenis maksiat ini adalah jenis maksiat yang tidak terlihat, tidak seperti maksiat fisik yang cenderung sering tersadari dan terlihat. Bahkan maksiat batin dapat menjadi motor bagi seorang manusia untuk melakukan maksiat fisik. Sehingga bila maksiat batin ini belum dibersihkan atau belum

²⁵ Misbakhun Munir, *Tasawuf Akhlaqi dan 'Amali*, dikutip dari <https://misbakhudinmunir.wordpress.com/2011/01/04>, data diakses pada tanggal 5 oktober 2015

dihilangkan, maka maksiat lahir juga tidak dapat dihilangkan. Tentunya hal ini skala prioritas dari ajaran tasawuf akhlaqi yang banyak menekankan pentingnya aspek batiniah tersebut.

b. Tahalli

Secara etimologi kata Tahalli berarti berhias. Sehingga Tahalli berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji serta mengisi diri dengan perilaku atau perbuatan yang sejalan dengan ketentuan agama baik yang bersifat fisik maupun batin. Definisi lain menerangkan bahwa Tahalli adalah menghias diri, dengan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.

Pada dasarnya, hati atau jiwa manusia dapatlah dilatih, diubah, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Dengan kata lain sikap, atau tindakan yang dicerminkan dalam bentuk perbuatan baik yang bersifat fisik ataupun batin dapat dilatih, dirubah menjadi sebuah kebiasaan dan dibentuk menjadi sebuah kepribadian.

c. Tajalli

Tahap Tajalli digapai oleh seorang hamba ketika mereka telah mampu melewati tahap Takhalli dan Tahalli. Hal ini berarti untuk menempuh tahap Tajalli seorang hamba harus melakukan suatu usaha serta latihan-latihan kejiwaan atau kerohanian, yakni dengan membersihkan dirinya dari penyakit-penyakit jiwa seperti berbagai bentuk perbuatan maksiat dan tercela, kemegahan dan kenikmatan dunia lalu mengisinya dengan perbuatan-perbuatan, sikap, dan sifat-sifat yang terpuji, memperbanyak dzikir, ingat kepada Allah, memperbanyak ibadah dan menghiasi diri dengan amalan-amalan mahmudah yang dapat menghilangkan penyakit jiwa dalam hati atau dir seorang hamba.

Tahap Tajalli tentu saja tidak hanya dapat ditempuh dengan melakukan latihan-latihan kejiwaan yang tersebut di atas, namun latihan-latihan tersebut harus lah dapat ia rubah menjadi sebuah kebiasaan dan membentuknya menjadi sebuah kepribadian. Hal ini berarti, untuk menempuh jalan kepada Allah dan membuka tabir yang menghibab manusia dengan Allah, seseorang harus terus melakukan hal-hal yang dapat terus mengingatkannya kepada Allah, seperti banyak berdzikir dan semacamnya juga harus mampu menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat membuatnya lupa dengan Allah seperti halnya maksiat dan semacamnya.

d. Munajat

Munajat berarti melaporkan segala aktivitas yang dilakukan kehadirat Allah SWT. Maksudnya adalah dalam munajat seseorang mengeluh dan mengadu kepada Allah tentang kehidupan yang seorang hamba alami dengan untaian-untaian kalimat yang indah diiringi dengan pujian-pujian kebesaran nama Allah.

Munajat biasanya dilakukan dalam suasana yang hening teriring dengan deraian air mata dan ungkapan hati yang begitu dalam. Hal ini adalah bentuk dari sebuah do'a yang diungkapkan dengan rasa penuh keridhaan untuk bertemu dengan Allah SWT. Para kaum sufi pun berpandangan bahwa tetesan-tetesan air mata merupakan suatu tanda penyesalan diri atas kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Sehingga, bermunajat dengan do'a dan penyesalan yang begitu mendalam atas semua kesalahan yang diiringi dengan tetesan-tetesan air mata merupakan salah satu cara untuk memperdalam rasa ketuhanan dan mendekatkan diri kepada Allah.

e. Muraqabah

Muraqabah menurut arti bahasa berasal dari kata raqib yang berarti penjaga atau pengawal. Muraqabah menurut kalangan sufi mengandung pengertian adanya kesadaran

diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi-Nya. Muraqabah juga dapat diartikan merasakan kesertaan Allah, merasakan keagungan Allah Azza wa Jalla di setiap waktu dan keadaan serta merasakan kebersamaan-Nya di kala sepi atau pun ramai.

Sikap muraqabah ini akan menghadirkan kesadaran pada diri dan jiwa seseorang bahwa ia selalu diawasi dan dilihat oleh Allah setiap waktu dan dalam setiap kondisi apapun. Sehingga dengan adanya kesadaran ini seseorang akan meneliti apa-apa yang mereka telah lakukan dalam kehidupan sehari-hari, apakah ini sudah sesuai dengan kehendak Allah atau malah menyimpang dari apa yang di tentukan-Nya.

f. Muhasabah

Muhasabah didefinisikan dengan meyakini bahwa Allah mengetahui segala fikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah. Di dalam muhasabah, seseorang terus-menerus melakukan analisis terhadap diri dan jiwa beserta sikap dan keadaannya yang selalu berubah-ubah. Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali: “selalu memikirkan dan merenungkan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat”.

2. Tasawuf Amali

a. Pengertian Tasawuf Amali

Tasawuf amali adalah tasawuf yang penekanannya pada amaliah berupa wirid dan amaliah lainnya. Kalau tasawuf akhlaqi lebih pada aspek luar, maka tasawuf amali pada aspek dalam. Tasawuf amali akan menghapuskan sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu, dan menghadap total dari segenap esensi diri hanya kepada Alla SWT. Di dalamnya terdapat kaedah-kaedah suluk (perjalanan tarbiyah ruhaniyah), macam-macam etika (adab) secara terperinci, seperti hubungan antara murid dengan

shaykh, uzlah dengan khalwah, tidak banyak makan, mengoptimalkan waktu malam, diam, memeperbanyak zikir, dan semua yang berkaitan dengan kaedah-kedah suluk dan adab.

Pada hakikatnya metode kaum shufi ini hanyalah sebuah lanjutan atau pengembangan dari tasawuf sunni. Dinamakan tasawuf amali karena sisi amal di dalamnya lebih dominan dari sisi teori.

b. Istilah-istilah dalam Tasawuf Amali.

Dilihat dari tingkatan dan komunitas itu, terdapat beberapa istilah sebagai berikut, yaitu :

Menurut Al- Kalabazi dalam bukunya “At-Ta’arruf li al- Madzhab ahli ash-shaufiyah; menyatakan bahwa murid yaitu, orang yang mencari pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan amal ibadahnya, dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya kearah itu, melepas segala kemauannya dengan menggantungkan diri dan nasibnya kepada iradah Allah.

1. Murid dalam tasawuf ada tiga kelas, yaitu :

- a. Muftadi atau Pemula, yaitu mereka yang baru mempelajari syari’at.
- b. Mutawassith, adalah tingkatan menengah yaitu, orang yang sudah dapat melewati kelas pemula, telah mempunyai pengetahuan yang cukup dengan syari’at.
- c. Muntahi, adalah tingkat atas atau orang yang telah matang ilmu syari’at sudah menjalani tarekat dan mendalami ilmu bathiniyah.

2. Syekh yaitu, seorang pemimpin kelompok kerohanian, pengawas murid-murid dalam segala kehidupanny, penunjuk jalan dan sewaktu-waktu dianggap sebagai perantara antara seorang murid dengan Tuhannya.

3. Wali dan Quthub , yaitu seseorang yang telah sampai ke puncak kesucian bathin, memperoleh ilmu laduni yang tinggi sehingga tersingkap tabir rahasia yang gaib-gaib. Orang seperti ini akan memperoleh karunia dari Allah dan itulah yang disebut wali

Dilihat dari sudut amalan serta jenis ilmu yang dipelajari, maka terdapat beberapa istilah yang khas dalam dunia tasawuf, yaitu : ilmu-lahir dan ilmu-bathin. Syari'at Thariqat, Ma'rifat dan Hakikat

Secara umum syaria't adalah segala ketentuan agama yang sudah ditetapkan oleh Allah untuk hambanya. Bagi orang-orang sufi, syari'at itu ialah amal ibadah lahir dan urusan mu'amalat mengenai hubungan antara manusia dengan manusia.

Thariqat menurut istilah tasawuf adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mencapai tujuan berada sedekat mungkin dengan tuhan Thariqat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syari'at, sebab jalan utama disebut syar', sedangkan anak jalan disebut dengan thariq. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa thariqat adalah cabang dari syari'at yang merupakan pangkal dari suatu ibadah.

Sebagai aspek batiniyah, hakikat merupakan rahasia yang paling dalam dari segi amal. Merupakan inti dari syari'ah dan ujung dari perjalanan yang ditempuh seorang sufi.²⁶

Ma'rifat berasal dari kata 'arafa, yu'rifu, 'irfan, ma'rifah artinya adalah pengetahuan, pengalaman dan pengetahuan illahi. Ma'rifat adalah kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal dan ibadah kepada Allah SWT. Dalam istilah tasawuf ma'rifat adalah pengetahuan yang sangat jelas dan pasti tentang tuhan yang

²⁶ Usman Said, Akhlak Tasawuf, Pengantar Ilmu Tasawuf, (Naspar Djaya, Medan, 1983), hal.128

diperoleh melalui sanubari. Al-Ghazali secara terperinci mengemukakan pengertian ma'rifat kedalam hal-hal berikut:

1. Ma'rifat adalah mengenal rahasia-rahasia Allah dan aturan-aturan-Nya yang melingkupi seluruh yang ada;
2. Seseorang yang sudah sampai pada ma'rifat berada dekat dengan Allah, bahkan ia dapat memandang wajahnya;
3. Ma'rifat datang sebelum mahabbah.

Sebagian besar para sufi mengatakan bahwa ma'rifat adalah puncak dari tasawuf, yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Oleh karena itu, para sufi berkeyakinan bahwa setiap orang yang menempuh jalan tasawuf dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh ia akan sampai pada akhir tujuan tasawuf itu sendiri yaitu mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, yakni ma'rifat.²⁷

c. Jalan mendekatkan diri kepada Allah.

1. Al-Maqamat.

Untuk mencapai tujuan tasawuf, seorang muftadi harus menempuh jalan yang panjang dan berat, melakukan berbagai macam usaha dan amal baik bersifat zahir maupun bathin. Hal itu dapat dilakukan dengan tahap-tahap tertentu atau yang biasa disebut maqam (مقام)

Menurut Ath- Thusi yang paling populer dikalangan sufi adalah 7 maqam, yaitu:

- a. At-Taubah / التوبة

Menurut ahli sufi, yang menyebabkan manusia jauh dari Allah adalah karena dosa. Sebab dosa adalah sesuatu yang kotor, sedangkan Allah Maha Suci. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin mendakatkan diri kepada Tuhan atau ingin “melihat” Tuhan,

²⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek, Jilid II*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal 83

maka ia harus membersihkan dirinya dari segala macam dosa dengan jalan bertaubat dalam arti sebenarnya.

b. Az-zuhud / *الزهد*.

Menurut pandangan ahli sufi, dunia dan segala kehidupan materinya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan dosa. Oleh karena itu, seorang muftadi atau calon sufi harus lebih dahulu menjadi zahid (assatic). Tekanan utamanya adalah mengurangi keinginan terhadap kehidupan dunia, karena kehidupan dunia ini bersifat sementara dan apabila manusia tergoda oleh kehidupan dunia akan menjauhkan dirinya kepada Allah SWT.

c. Al- Wara' / *الورع*.

Wara' adalah menghindari apa saja yang tidak baik. Orang sufi mengartikan wara' itu, meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas persoalannya. Ibrahim bin Adham berpendapat, wara adalah meninggalkan segala yang masih diragukan dan meninggalkan kemewahan.

d. Al- Farq / *الفقر*.

Pesan yang terkandung adalah agar manusia bersifat hati-hati terhadap pengaruh negatif yang bisa diakibatkan oleh keinginan kepada harta kekayaan. Namun bagi sufi sendiri, mereka merasa tidak lebih baik tidak punya apa-apa, atau sudah merasa cukup dengan apa adanya, dari pada punya tapi menyiksa.

e. Ash- Shabr / *الصبر*.

Shabar artinya konsekwen dan konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah. Berani menghadapi kesulitan dan tabah dalam menghadapi cobaan-cobaan selama perjuangan demi tercapainya tujuan. Shabar merupakan perlengkapan primer, sukses tidaknya perjuangan tergantung kepada keshabaran. Orang yang berhasil

membentuk dirinya sebagai manusia penyabar akan memperoleh status yang tinggi dan mulia.

f. At-Tawakal / التوكل.

Secara umum pengertian tawakal adalah pasrah secara bulat kepada Allah setelah melaksanakan sesuatu rencana atau usaha.

g. Ar-Ridha / الرضا.

Al- Junaidi mengartikan Ridha itu meninggalkan usaha (ترك الاختيار), sedangkan Dzu an-Nun al-Mishri mengatakan, Ridha itu ialah menerima qada dan qadar dengan kerelaan hati.

2. Al-Ahwal.

Menurut ahli sufi, al-Ahwal adalah situasi kejiwaan yang diperoleh seseorang sebagai kurnia Allah. Akan tetapi apabila diperhatikan isi dari apa yang disebut al-hal itu sebenarnya adalah merupakan manifestasi dari maqom yang mereka lalui. Dengan kata lain, bahwa kondisi mental yang diperoleh sufi itu adalah sebagai hasil dari amalan yang dilakukan.

Hal-hal yang sering dijumpai dalam perjalanan sufi, yaitu:

a. Al-Muraqabah dan Muhasabah.

Muraqabah atau mawas diri adalah meneliti dengan cermat apakah perbuatan sehari-hari telah sesuai atau malah menyimpang dari yang dikehendaki-Nya. Muhasabah atau waspada dapat diartikan menyakini bahwa Allah mengetahui segala pikiran, perbuatan dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi hormat, takut dan tunduk kepada Allah.

b. Mahabbah .

Dalam pandangan tasawuf mahabbah (cinta) merupakan pijakan dari segenap kemuliaan al-hal, seperti tobat yang menjadi dasar kemuliaan maqom. Karena mahabbah pada dasarnya adalah anugrah yang menjadi dasar pijakan bagi segenap hal, kaum sufi menyebutnya sebagai anugerah-anugerah (mawahib).

c. Asy-Syauq.

Syauq atau rindu adalah kondisi kejiwaan yang menyertai mahabbah, yaitu rasa rindu (yearning) yang memancar dari qalbu karena gelora cinta yang murni. Pengetahuan dan pengenalan yang mendalam terhadap Allah akan menimbulkan rasa senang dan gairah.

d. Al-Khauf.

Khauf menurut ahli sufi berarti suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya. Takut dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang kepadanya.

e. Ar-raja'.

Menurut kalangan sufi, Raja' dapat berarti berharap atau optimis, yaitu perasaan senang hati karena menanti sesuatu yang diinginkan atau disenangi.

f. Al-Uns.

Dalam pandangan sufi, sifat uns (intim) adalah sifat merasa selalu berteman, tak pernah merasa sepi. Uns merupakan keadaan jiwa dan seluruh ekspresi terpusat penuh pada satu titik, yaitu Allah.

g. Ath-Thoma'ninah.

Secara harfiyah, kata ini berarti tenang dan tentram. Tidak ada rasa was-was atau khawatir, tidak ada yang dapat mengganggu perasaan dan fikiran, karena ia telah mencapai tingkat kejiwaan yang paling tinggi.

h. Al-Musyhadah.

Arti kata musyahadah adalah menyaksikan dengan mata kepala, tetapi term ini dalam tasawuf diartikan : menyaksikan secara jelas dan sadar apa yang dicarinya itu. Dalam hai ini yang dicari sufi adalah Allah. Jadi ia telah merasa berjumpa dengan Allah.

i. Al-Yaqin.

Perpaduan antara pengetahuan yang luas dan mendalam dengan rasa cinta dan rindu yang bergelora bertaut lagi dengan perjumpaan secara langsung tertanamlah dalam jiwanyadan tumbuh bersemi perasaan yang mantap. Dialah yang dicari itu. Perasaan mantapnya pengetahuan yang diperoleh dari pertemuan secara langsung itulah yang disebut dengan al-Yaqin

3. Tasawuf Falsafi

a. Pengertian Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang didasarkan kepada keterpaduan teori-teori tasawuf dan falsafah. Tasawuf falsafi ini tentu saja dikembangkan oleh para sufi yang filosof. Tasawuf falsafi banyak dikembangkan oleh para sufi yang filosof. Ibnu khaldun berpendapat bahwa objek utama yang menjadi perhtian tasawuf falsafi ada 4 perkara yaitu :

- a. Mengadakan latihan rohania dengan rasa, intuisi serta introspeksi diri yang timbul dari dirinya. Mengenal latihan rohania dengn tahapan maupun keadaan rohania serta rasa, para sufi filosof cenderung sependapat dengan para sufi sunni. Sebab masalah tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun.
- b. Berusaha melalui iluminasi atau hakikat tersingkap dari alam gaib. Melalui iluminasi ini para sufi yang juga filosof tersebut melakukan latihan rohaniah

dengan mematikan kekuatan syahwat serta menggairahkan roh dengan jalan menggiatkan dzikir. Dengan dzikir menurut mereka jiwa dapat memahami hakikat realitas

- c. Peristiwa dalam alam maupun kosmos yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan.
- d. Penciptaan ungkapan yang pengertiannya sepintas samar- samar yang dalam hal ini telah melahirkan reaksi masyarakat berupa mengingkarinya, menyetujuinya atau menginterpretasikanya dengan interpretasi yang berbeda-beda.

Secara sederhana tasawuf falsafis dapat didefinisikan sebagai kajian esoteris dalam Islam untuk mengembangkan kesucian batin yang kaya dengan pandangan filosofis.²⁸

Seperti yang telah dijelaskan di atas sebagai karakteristik umum, maka tasawuf falsafi juga mempunyai beberapa karakteristik khusus diantaranya:

1. Dalam hal kerangka teorinya tasawuf filosofis banyak mengonsepsikan pemahaman ajaran-ajarannya dengan menggabungkan antara pemikiran rasionallo-filosofis dan perasaan.
2. Tetap saja tasawuf filosofis didasarkan pada latihan rohaniah yang hampir sama dengan tasawuf akhlaqi.
3. Dengan pendekatan iluminasi sebagai metode untuk mengetahui tentang hakikat realitas sebagai ciri khas dari tasawuf falsafi.
4. Hal ini nanti terjelma oleh para penganut tasawuf filosofis ini selalu menyamakan ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai simbop atau terminologi.

²⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*, (Jakarta: Ulumul Qur'an, No.8 Vol.II, 1991), hal.31

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf falsafi ini dari latihan rohani pada tingkat akhlaqi selanjutnya menuju falsafi. Akan tetapi nuansa filsafat masuk dan membekas yang sebahagiannya berasal dari teori emanasi dan neoplatonisme.²⁹

b. Tokoh-Tokoh Tasawuf Falsafi

Tokoh-tokoh penting yang termasuk kelompok sufi falsafi antara lain adalah al-Hallaj (244 – 309 H/ 858 – 922 M) Ibnu' Arabi (560 H – 638 H) al-Jili (767 H – 805 H), Ibnu Sab'in (lahir tahun 614 H) as-Sukhrawardi, Rabi'ah al-Adawiyah (96 – 185 H), Dzunnun al-Misri (180 H – 246 H), Junaidi al-Bagdadi (W. 297 H), Abu Yazid al-Bustami (200 H – 261 H), Jalaluddin Rumi, Ibnu 'Arabi, Abu Bakar as-Syibli, Syaikh Abu Hasan al-Khurqani, 'Ain al-Qudhat al-Hamdani, Syaikh Najmuddin al-Kubra dan lain-lainnya.

Ulama pertama yang dapat dianggap sebagai tokoh falsafi adalah Ibn Masarrah (w.319/931) yang muncul di Andalusia. Sekaligus dianggap sebagai filosof sufi pertama di dunia Islam.³⁰

Menurut At-Taftazani tasawuf falsafi mulai muncul dalam khazanah islam sejak abad ke-6 H, meskipun para tokohnya baru dikenal setelah seabad kemudian. Sejak saat itu, tasawuf sejenis ini terus hidup dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga filsuf, sampai menjelang akhir-akhir ini. Adanya pemaduan antara tasawuf dan filsafat dalam ajaran tasawuf falsafi ini dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf sejenis ini

²⁹ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal.25

³⁰ Efrizal Nurbai, *Wacana Sufistik: Tasawuf Falsafi di Nusantara Abad keXVII M*, Makalah Mata Kuliah Sejarah Intelektual Islam Indonesia. (Padang: Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2003), hal.2

bercampur dengan sejumlah ajaran filsafat di luar Islam, seperti dari Yunani, Persia, India, dan agama Nasrani.

Para sufi sunni mengakui bahwa kedekatan manusia dengan Tuhannya, hanya dalam batas-batas syariat yang tetap “membedakan manusia dengan Tuhan”, dengan alasan bahwa manusia adalah manusia, sedangkan Tuhan adalah Tuhan, yang tidak mungkin dapat bersatu antara keduanya. Sedangkan para sufi falsafi mengakui “kebersatuan manusia dengan Tuhannya” itu, adalah pengalaman batin, perjalanan ruhani dan pengalaman ruhani yang dijalani dan dialami dalam kondisi ‘ekstase’ mengalami ‘keterpaduan esensi’, bukan ‘kebersatuan substansi’.

Berkembangnya tasawuf sebagai jalan dan latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah, juga menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang filosofis, atau filosof yang sufis. Konsep-konsep tasawuf mereka disebut ‘tasawuf falsafi’ yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Ajaran filsafat yang banyak dipergunakan dalam analisis tasawuf adalah paham ‘emanasi Neo-Platonisme’ dalam semua variasinya.

Selain Abu Yazid al-Busthami, tokoh tasawuf falsafi atau teosofi yang populer dan sebagai perintis adalah Ibn Masarra (W.381H) dari Andalus (Spanyol) yang berdasarkan teori emanasi berpendapat bahwa melalui jalan tasawuf manusia dapat membebaskan jiwanya dari cengkeraman badani (materi) dan memperoleh sinar Ilahi (emanasi) secara langsung (ma’rifat sejati). Suhrawardi al-Maqtul (W.578 H) berkebangsaan Persia/Iran adalah orang kedua yang mengkombinasikan teori filsafat dan tasawuf berangkat dari teori emanasi berpendapat bahwa melalui usaha keras dan sungguh-sungguh seseorang dapat membebaskan jiwanya dari perangkap ragawi untuk

kemudian dapat kembali ke pangkalan pertama yakni alam malakut atau alam Ilahiyat. Konsepsi tersebut kemudian dikenal dengan nama ‘al-Isra’iyah’.

Sementara itu al-Hallaj (W.308 H) memformulasikan teorinya dalam doktrin ‘Hulul’, yakni perpaduan insan dengan Tuhan secara rohaniyah atau makhluk dengan al-khalik. Dan sebagai puncak dari pemikiran tasawuf falsafi adalah konsepsi al- Wihdat al- Wujud yang dasar-dasarnya diletakkan dan dinisbahkan kepada Ibnu ‘ Arabi (W. 638 H).

Terinspirasi oleh Ibn Arabi, Ibn Faridh (W.633 H) seorang sufi penyair dari Mesir juga telah mengenalkan konsepsi pemikiran tasawuf yang mirip dengan al Wihdat al Wujud, disebut dengan “al-Wihdat al-Syuhud”. Al-Jilli (W. 832 H) juga mengemukakan pendapatnya bahwa upaya manusia melalui Ma’rifat untuk mendekati Tuhan akan mampu dicapai sampai kepada hakikat jati dirinya, yang disebut ‘insan kamil’.

Beberapa Tokoh dan Ajaran-Ajaran Tasawuf Falsafi:

1. Ibn Arabi

a. Biografi Ibn Arabi

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Ahmad bin ‘Abdullah al-Tha’i al-Haitami. Ia lahir di Murcia, Andalusia Tenggara, Spanyol, tahun 560 H, dan meninggal pada tahun 638 H gdi Damaskus. Di Sevilla (Spanyol) ia memepelajari Al-Qur’an, Hadist serta fiqih pada sejumlah murid seorang faqih Andalusia yakni Ibn Hazm Az-Zuhri.

b. Ajaran-Ajaran Ibn ‘Arabi

Ajaran pertama dari Ibn ‘Arabi adalah wahdat al-wujud (kesatuan wujud) yang merupakan ajaran sentralnya. Wahdat al-wujud ini bukan berasal

dari dirinya tapi berasal dari Ibn Taimiyah yang merupakan tokoh yang mengecam keras dan mengkritik ajaran sentral tersebut. Wahdat al-wujud menurut Ibn Taimiyah, wahdat al-wujud adalah penyamaan Tuhan dengan alam. Menurutnya orang-orang yang mempunyai pemahaman wahdat al-wujud mengatakan bahwa wujud itu sesungguhnya hanya satu. Dan mengatakan bahwa wujud alam sama dengan wujud Tuhan tidak ada perbedaan.³¹

Sedangkan menurut Ibn Arabi, hanya ada satu wujud dari semua wujud yang ada, adapun wujud makhluk merupakan hakikat dari wujud khaliq tidak ada perbedaan antara keduanya dari segi hakikat. Menurutnya wujud alam pada hakikatnya adalah wujud Allah dan Allah adalah hakikat alam. Tidak ada perbedaan antara wujud yang qadim (khaliq) dengan wujud yang baru (makhluk). Hal itu dinyatakan dalam Al-Qur'an : "Maha Suci Tuhan yang telah menjadikan segala sesuatu dan Dia sendiri adalah hakikat segala sesuatu itu".

Apabila dilihat dari kesamaan antara wujud Tuhan dan wujud alam dan wujud Tuhan bersatu dengan wujud alam. Menurut Ibn Arabi wujud yang mutlak adalah wujud Tuhan dan tidak ada wujud selain Wujud-Nya. Berarti, apapun selain Tuhan, baik berupa alam maupun apa saja yang ada di alam tidak memiliki wujud. Dalam bentuk lain dapat dijelaskan bahwa makhluk diciptakan oleh khalik (Tuhan) dan wujudnya bergantung pada wujud Tuhan. Semua yang berwujud selain Tuhan tidak akan mempunyai wujud seandainya Tuhan tidak ada. Oleh karena itu, Tuhanlah sebenarnya yang mempunyai wujud hakiki, sedangkan yang diciptakan hanya mempunyai wujud yang

³¹ Rosihon Anwar dari kitab *Bathlm Al-Ishlah Ad-Diniy*, Muhammad Mahdi Al-Instanbuli, hlm.59

bergantung pada wujud di luar dirinya, yaitu wujud Tuhan. Alam ini adalah bayangan Tuhan atau bayangan yang wujud yang hakiki. Alam tidak mempunyai wujud sebenarnya. Oleh karena itu alam merupakan tempat tajalli (penampakaan Tuhan).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ajaran pokok dari Ibn Arabi adalah wahdat al-wujud yang mengatakan bahwa wujud Tuhan itu hakikatnya sama dengan segala sesuatu yang Dia ciptakan, karena dinilai sebagai perwujudan Tuhan.

2. Al-Jilli

a. Biografi Al-Jilli

Nama lengkapnya adalah Abdul Karim bin Ibrahim Al-Jilli. Ia lahir pada tahun 1365 M. Di Jilan –giwan, sebuah provinsi disebelah selatan Kasfia dan wafat pada tahun 1417M. Nama Al- Jilli diambil dari tempat kelahirannya di Gilan. Ia adalah seorang sufi yang terkenal dari Baghdad.³²

b. Ajaran-Ajaran Al-Jilli

Adapun ajaran-ajaran yang telah tasawuf falsafi menurut Al-Jilli, antara lain:³³

1. Insan Kamil

Ajaran yang terpenting menurut Al-Jilli adalah insan kamil yang berarti manusia sempurna. Al-Jilli memperkuatnya dengan hadist : “Allah menciptakan Adam dalam bentuk yang Maha Rahman. Sebagaimana diketahui, Tuhan mempunyai sifat hidup, pandai, mampu berkehendak, mendengar dan sebagainya. Manusia Adam pun mempunyai sifat seperti itu dan dapat

³² Moh. Toriqquddin, *Sekularitas Tasawuf*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal.177

³³ Lihat buku M.Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal.16-20

dipahami bahwa Adam dilihat dari sisi penciptaannya merupakan salah seorang insan kamil dengan segala kesempurnaannya. Sebab pada dirinya terdapat sifat dan nama ilahiyah. Al-Jilli berpendapat bahwa nama-nama dan sifat-sifat ilahiyah itu pada dasarnya merupakan milik insan kamil sebagai suatu kemestian inheren dengan esensinya. Sebab sifat-sifat dan nama-nama tersebut tidak memiliki tempat berwujud, tetapi pada insan kamil.

Perumpamaan hubungan Tuhan dengan insan kamil bagaikan cermin. Seseorang tidak dapat melihat dirinya kecuali melalui cermin itu. Demikian pula halnya dengan insan kamil, ia tidak dapat melihat dirinya kecuali dengan cermin nama Tuhan, sebagaimana Tuhan tidak dapat melihat dirinya, kecuali melalui cermin insan kamil.

Ketidaksempurnaan manusia disebabkan oleh hal-hal yang bersifat 'ardhi, termasuk bayi yang berada dalam kandungan ibunya. Al kamal dalam konsep Al-Jilli mungkin dimiliki oleh manusia secara profesional (bi al-quwwah) dan mungkin secara aktual (bi al-fi'il) seperti yang terdapat dalam wali-wali, dan nabi-nabi meskipun dalam intensitas yang berbeda.

Jadi yang dimaksud dengan insan kamil oleh Al-Jilli adalah manusia dengan segala kesempurnaannya, sebab pada dirinya terdapat sifat-sifat dan nama-nama illahi. Hal ini sama dengan Al-Arabi yang ajarannya lebih mengedepankan akal.

2. Maqamat (Al-Martabah)

Al-Jilli sebagai seorang sufi dengan membawa ajaran insan kamil, maka ia juga merumuskan maqam/tingkatan yang harus dijalani oleh seorang sufi pula, diantaranya:

- a. Pertama : Islam, yang didasarkan pada lima pokok atau rukun, dalam pemahaman kaum sufi, tidak hanya melakukan kelima pokok itu secara ritual, tetapi juga harus dipahami dan direalisasikan.
- b. Kedua: Iman, yakni membenarkan dalam hati dengan keyakinan yang sebenar-benarnya. Iman merupakan tangga pertama untuk mengungkap tabir alam ghaib, dan alat yang membantu seseorang untuk mencapai maqam yang lebih tinggi.
- c. Ketiga: ash-shalah, yakni dengan maqam ini seorang sufi mencapai tingkat ibadah yang terus-menerus kepada Allah, sehingga hal ini untuk mencapai maqam tertinggi dihadapan Allah dengan menjalankan syari'at-syari'atnya dengan baik.
- d. Keempat : Ihsan, yakni dengan maqam ini menunjukkan bahwa seorang sufi telah mencapai tingkat menyaksikan efek nama dan sifat Tuhan, sehingga dalam ibadahnya, ia merasa seakan-akan berada dihadapan-Nya. Persyaratan yang harus ditempuh pada maqam ini adalah sikap istiqomah dalam tobat, inabah, zuhud, tawakal, tafwidh, ridha ataupun ikhlas.
- e. Kelima: Syahadah, yakni seorang sufi dalam maqam ini telah mencapai iradah dengan ciri-ciri: mahabbah kepada Tuhan tanpa pamrih, mengingat-Nya secara terus-menerus, dan meninggalkan hal-hal yang bersifat pribadi.
- f. Keenam: shiddiqiyah, yakni seorang sufi dalam tingkatan derajat shiddiq akan menyaksikan hal-hal yang ghaib sehingga dapat mengetahui hakikat dirinya.

g. Ketujuh: qurbah, yakni maqam ini merupakan maqam yang memungkinkan seseorang dapat menampakkan diri dalam sifat dan nama yang mendekati sifat dan nama Tuhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa betapapun manusia sesempurna apapun dengan nama dan sifat Allah, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa manusia itu tidak bisa menyamai sifat dan nama-nama Tuhan.

3. Ibn Sabi'in

a. Biografi Ibn Sabi'in

Nama lengkap Ibn Sabi'in adalah 'Abdul Haqq ibn Ibrahim Muhammad ibn Nashr, seorang sufidan juga filsuf dari Andalusia. Ia di panggil Ibn Sabi'in dan digelari Quthbuddin dan dikenal pula dengan panggilan Abu Muhammad. Dia berasal dari keturunan Arab dan dilahirkan tahun 614 H (1217/1218 M) di kawasan Murcia dan lahir dari keluarga terhormat. Dia mempelajari bahasa arab dan sastra, dia juga mempelajari ilmu agama dari madzhab Maliki, ilmu-ilmu logika dan filsafat. Dia mengemukakan bahwa guru-gurunya itu adalah Ibn Dhaq, yang dikenal dengan Ibn Mir'ah (wafat 611 H).³⁴

b. Ajaran-Ajaran Ibn Sabi'in

1. Kesatuan Mutlak

Ibn Sabi'in pengasas sebuah paham dalam kalangan tasawuf filosofis yang dikenal dengan paham kesatuan mutlak. Gagasan esensialnya sederhana yaitu wujud adalah satu alias wujud Allah semata. Wujud yang lainnya

³⁴ Dikutip oleh Rosihon Anwar dari kitab Ihya 'Ulum Ad-Din, Abu Hamid Al-Ghazali, hlm.201-202

hanyalah wujud Yang Satu itu sendiri. Paham ini lebih dikenal dengan paham kesatuan mutlak. Kesatuan mutlak ini, atau kesatuan murni, atau menguasai, menurut terminologi Ibn Sabi'in, hampir tidak mungkin mendeskripsikan kesatuan itu sendiri.

Dalam paham ini, Ibn Sabi'in menempatkan ketuhanan pada tempat pertama. Sebab wujud Allah menurutnya adalah asal segala yang ada pada masa lalu, masa kini maupun masa depan. Pemikiran-pemikiran Ibn Sabi'in merujuk pada dalil-dalil Al-Qur'an yang diinterpretasikan secara filosofis maupun khusus. Misalnya dalam surat Al-Hadid:3 yang artinya "Dialah yang awal, yang akhir, yang zahir dan yang batin..", dan diperkuat dengan hadist qudsi yang artinya:"Apa yang pertama-tama diciptakan adalah akal budi, maka firman Allah kepadanya maka Terimalah! Ia pun menerimanya.

Pendapat Ibn sabi'in tentang kesatuan mutlak tersebut merupakan dasar paham, khususnya tentang para pencapai kesatuan mutlak ataupun pengakraban Allah SWT. Paham ini sama dengan paham hakikat Muhammad SAW. Pencapai kesatuan mutlak menurut Ibn Sabi'in adalah individu yang paling sempurna, sempurna yang dimiliki seorang faqih, teolog, filsuf ataupun sufi.

2) Penolakan terhadap Logika Aristotelian

Paham kesatuan mutlak telah membuatnya menolak logika Aristotelian. Terbukti dalam karyanya Budd Al-A'rif, ia menyusun suatu logika baru yang bercorak iluminatif sebagai pengganti logika yang berdasarkan pada konsepsi jamak. Ibn sabi'in menamakan logika barunya itu dengan logika pencapaian kesatuan mutlak, tidak termasuk kategori logika yang bisa dicapai dengan panalaran, tetapi termasuk tembusan illahi yang membuat manusia bisa melihat yang belum pernah dilihatnya maupun yang pernah didengarnya. Kesimpulan

penting Ibn Sabi'in dengan logikanya tersebut adalah realitasa-realitas logika dalam jiwa manusia bersifat alamiah yang memberi kesan adanya wujud jamak sekedar ilusi belaka.

Kalau mau ditelisik lebih jauh maka akan nampak perbedaan anatar tasawuf falsafi berbeda dengan tasawuf akhlaki perbedaannya kalau tasawuf akhlaki merupakan kajian ilmu yang memerlukan publik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai pengetahuan, tetapi harus terealisasi dalam rentang waktu kehidupan manusia. Tasawuf akhlaki merupakan gabungan antara ilmu tasawuf dengan ilmu akhlak. Akhlak erat hubungannya dengan perilaku dan kegiatan manusia dalam berinteraksi sosial pada tempat tinggalnya.

Sedangkan Tasawuf Falsafi yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Maksudnya dalam ajarannya itu menggunakan metode yang serba mistis atau tersembunyi, bersifat rahasia-rahasia sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengenal, mengetahui dan memahami terutama kepada penganutnya. Terminologi filosofis yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya, namun keasliannya sebagai tasawuf tetap tidak hilang.

Walaupun demikian tasawuf filosofis tidak bisa dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (dzauq), dan tidak pula bisa dikategorikan pada tasawuf (yang murni), karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat.³⁵

³⁵ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung:Pustaka Setia, 2010), hal.187

Tasawuf falsafi diwakili para sufi yang memadukan tasawuf dengan filsafat, sebagaimana telah disebutkan diatas juga mendapat kritikan. Diantara fuqaha yang paling keras kecamannya terhadap golongan sufi yang juga filosof ialah Ibn Taimiyah (meninggal pd tahun 728 H). para ulama dan para sufi yang tulus terus berusaha menjelaskan kesalahan pendapat tentang Hulul dan ittihad, menunjukan kerusakannya, dan memperingatkan kesesatannya.

Adanya pembaruan tasawuf yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali, yaitu upayanya menahan gerakan yang wataknya melebih-lebihkan itu tak berhasil, walaupun pengaruhnya memang luar biasa. Tasawuf menjadi penyakit yang menyebabkan atau bahkan memperburuk gejala-gejala berikut :

1. Kasyif (pencerahan gnostik) menggantikan pengetahuan.
2. Karamah (mukjizat kecil) yang di ajarkan tasawuf hanya mungkin dalam keadaan penyatuan atau komuni dengan Tuhan.
3. Taabbud, kerelaan untuk meninggalkan aktivitas social dan ekonomi untuk melakukan ibadah spiritualistik sepenuhnya.
4. Tawakal, kepasrahan total pada factor spiritual untuk melahirkan empiris.
5. Qismat, penyetujuan secara sembunyi-sembunyi dan fasif terhadap hasil tindakan kekuatan dialam yang berubah-ubah menggantikan taklif.
6. Fana' dan Adam.
7. Taat, kepatuhan mutlak dan total kepada syekh dari salah satu tarekat sufi menggantikan tauhid.

BAB III

TAREQAT DI DUNIA ISLAM

A. Pengertian Tareqat

Tarekat berasal dari Bahasa Arab: طرق, transliterasi dari kata thaariqah) berarti "jalan" atau "metode", dan mengacu pada aliran keagamaan tasawuf atau sufisme dalam Islam. Secara konseptual terkait dengan ḥaqīqah atau "kebenaran sejati", yaitu cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh para pelaku aliran tersebut. Seorang penuntut ilmu agama akan memulai pendekatannya dengan mempelajari hukum Islam, yaitu praktik eksoteris atau duniawi Islam, dan kemudian berlanjut pada jalan pendekatan mistis keagamaan yang berbentuk ṭarīqah. Melalui praktik spiritual dan bimbingan seorang pemimpin

tarekat, calon penghayat tarekat akan berupaya untuk mencapai ḥaqīqah (hakikat, atau kebenaran hakiki).

Tareqat secara bahasa berasal dari bahasa Arab tariqah, secara etimologis berarti cara, jalan, metode, mazhab, dan aliran. Menurut Istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang shalik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan.³⁶

Tareqat merupakan kelanjutan dari zuhud lalu tasawuf dan menjelma menjadi institusi yang disebut dengan tareqat. Tareqat dapat dimaknai sebagai kegiatan beramal dengan syari'at dengan mengambil atau memilih yang berat daripada yang ringan. Menjauhkan diri dari semua larangan syari'at lahir dan batin. Dalam perkembangannya tareqat ini tumbuh menjadi 140 aliran. Ada yang sesuai dengan syari'at dan ada yang tidak sesuai dengan syari'at atau melenceng.

Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, pertama ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (sufi brotherhood) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti zawiyah, ribath, atau khanaqah.

Ada 2 macam tarekat yaitu tarekat wajib dan tarekat sunat.

1. Tarekat wajib, yaitu amalan-amalan wajib, baik fardhu ain dan fardhu kifayah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. tarekat wajib yang utama adalah mengamalkan rukun Islam. Amalan-amalan wajib ini insya Allah akan membuat pengamalnya menjadi orang bertaqwa yang dipelihara oleh Allah. Paket tarekat

³⁶ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Intermedia, 1994), hal. 66

- wajib ini sudah ditentukan oleh Allah s.w.t melalui Al-Quran dan Al-Hadis. Contoh amalan wajib yang utama adalah shalat, puasa, zakat, haji. Amalan wajib lain antara lain adalah menutup aurat , makan makanan halal dan lain sebagainya.
2. Tarekat sunat, yaitu kumpulan amalan-amalan sunat dan mubah yang diarahkan sesuai dengan 5 syarat ibadah untuk membuat pengamalnya menjadi orang bertaqwa. Tentu saja orang yang hendak mengamalkan tarekat sunnah hendaklah sudah mengamalkan tarekat wajib. Jadi tarekat sunnah ini adalah tambahan amalan-amalan di atas tarekat wajib. Paket tarekat sunat ini disusun oleh seorang guru mursyid untuk diamalkan oleh murid-murid dan pengikutnya. Isi dari paket tarekat sunat ini tidak tetap, tergantung keadaan zaman tarekat tersebut dan juga keadaan sang murid atau pengikut. Hal-hal yang dapat menjadi isi tarekat sunat ada ribuan jumlahnya, seperti shalat sunat, membaca Al Qur'an, puasa sunat, wirid, zikir dan lain sebagainya.

Pada saat ini urbanisasi, globalisasi, pertumbuhan ekonomidan revolusi dalam pendidikan tidak memarjinalkan tareqat. Bahkan memberikan inspirasi dan kekuatan sosial dan politik.³⁷

Dengan berbagai bidang serangkaian wawasan dan pengetahuan menjadikan saat ini munculnya basis sufi baru. Dimana pemikiran sufi baru berupaya memberikan kerangka yang jelas bagi kerja evolusiner dalam istilah-istilah modern.³⁸

B. Sejarah Muncul Tareqat di Dunia Islam

³⁷ Gazali, *Sufisme:Antara Tradisionalisme dan Modernisme*, (Sebuah Upaya Rekonsiliasi), Jurusan Syari'ah STAIN Sidimpuan, El-Qanuni, Vol.2, No.1 Januari 2010, hal.119

³⁸ Ali Ansari, *Tasawuf dalam Sorotan Sains Modern*, Judul Asli "*Sufism and Beyond, Sufi Thought in the ligght of Late 20th Century Science*" Diterjemahkan oleh: Ilyas Hasan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal.137

Sebenarnya membicarakan tarekat, tentu tidak bisa terlepas dengan tasawuf karena pada dasarnya Tarekat itu sendiri bagian dari tasawuf. Di dunia Islam tasawuf telah menjadi kegiatan kajian keislaman dan telah menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri. Landasan tasawuf yang terdiri dari ajaran nilai, moral dan etika, kebajikan, kearifan, keikhlasan serta olah jiwa dalam suatu kekhusyuan telah terpancang kokoh. Hanya saja meskipun telah terjadi pembaharuan atas jenis dan sifat tasawuf satu hal yang masing dipegang teguh oleh pengamal ajaran neo-sufisme adalah yang berkaitan dengan organisasi tarekat.³⁹

Sebelum ilmu tasawuf ini membuka pengaruh mistis keyakinan dan kepercayaan sekaligus lepas dari saling keterpengaruhan dengan berbagai kepercayaan atau mistis lainnya. Sehingga kajian tasawuf dan tarekat tidak bisa dipisahkan dengan kajian terhadap pelaksanaannya di lapangan.

Dalam hal ini praktek ubudiyah dan muamalah dalam tarekat walaupun sebenarnya kegiatan tarekat sebagai sebuah institusi lahir belasan abad sesudah adanya contoh kongkrit pendekatan kepada Allah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. kemudian diteruskan oleh Sahabat-sahabatnya, tabiin, lalu tabi'it taabiin dan seterusnya sampai kepada Auliyaullah, dan sampai sekarang ini. Garis yang menyambung sejak nabi hingga sampai Syaikh tarekat yang hidup saat ini yang lazimnya dikenal dengan Silsilah tarekat. Sebenarnya, munculnya banyak tarekat dalam Islam pada garis besarnya sama dengan latar belakang munculnya banyak madzhab dalam fiqh dan banyak firqah dalam ilmu kalam.⁴⁰

³⁹ Gazali, *Spiritualisme Manusia Modern*, (Bukittinggi, STAIN Press, 2009), hal 24

⁴⁰ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*,(Jakarta: UI-Press, 1982), h. 35.

Tumbuhnya tarekat dalam Islam sesungguhnya bersamaan dengan kelahiran agama islam, yaitu ketika nabi Muhammad SAW diutus menjadi Rasul. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali bertakhannus atau berkhalwat di gua Hira. Disamping itu untuk mengasingkan diri dari masyarakat Mekkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan. Takhannus dan khalwat Nabi adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh problematika dunia yang kompleks. Proses khalwat yang dilakukan nabi tersebut dikenal dengan tarekat. Kemudian diajarkan kepada sayyidina Ali RA. dan dari situlah kemudian Ali mengajarkan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya sampai akhirnya sampai kepada silsilah tarieqat itu sendiri.

Menurut Harun Nasution sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap yaitu : tahap khanaqah, tahap thariqah dan tahap tha'ifah.

a. Tahap khanaqah

Tahap khanaqah (pusat pertemuan sufi), dimana syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup bersama-sama di bawah peraturan yang tidak ketat, syekh menjadi mursyid yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan secara kolektif. Ini terjadi sekitar abad 10 M. Gerakan ini mempunyai masa keemasan tasawuf.

b. Tahap thariqah

Sekitar abad 13 M. di sini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan dan metode tasawuf. Pada masa inilah muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Berkembanglah metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan. Disini tasawuf telah mencapai kedekatan diri kepada Tuhan, dan disini pula tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah.

c. Tahap tha'ifah

Terjadinya pada sekitar abad 15 M. Di sini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada masa ini muncul organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di tempat lain. Pada tahap tha'ifah inilah tarekat mengandung arti lain, yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh tertentu. Terdapatlah tarekat-tarekat seperti Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Syadziliyyah dan lain-lain.⁴¹

Bertarekat sendiri merupakan metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah Ta'ala melalui tahapan-tahapan/ maqamat. Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, Pertama ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (sufi brother hood) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti zawiyah, ribath, atau khanaqah. Bila ditinjau dari sisi lain tarekat itu mempunyai tiga sistem, yaitu: system kerahasiaan, sistem kekerabatan (persaudaraan) dan sistem hirarki seperti khalifah tawajjuh atau khalifah suluk, syekh atau mursyid, wali atau qutub. Hal inilah kemudian memunculkan tokoh-tokoh tarekat di dunia Islam.

C. Sejarah Perkembangan Tarekat di Indonesia

Kekurangan informasi yang bersumber dari fakta peninggalan agama Islam. Para kiai dan ulama kurang dan bahkan dapat dikatakan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah. Tidaklah mengherankan bila hal ini menjadi salah satu sebab sulitnya menemukan fakta tentang masa lampau Islam di Indonesia. Memang diakui sangat sulit melacak periodeisasi dari tarekat disebabkan oleh kekurangan informasi yang

⁴¹ Saifulah Muzani (Ed), *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution* , (Bandung : Mizan, 1996), h. 366.

bersumber dari fakta peninggalan agama Islam. Para kiai dan ulama kurang dan bahkan dapat dikatakan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah.⁴²

Tidaklah mengherankan bila hal ini menjadi salah satu sebab sulitnya menemukan fakta tentang masa lampau Islam di Indonesia. Islam di Indonesia tidak sepenuhnya seperti yang digariskan Al-Qur'an dan Sunnah saja, pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa kitab-kitab Fiqih itu dijadikan referensi dalam memahami ajaran Islam di berbagai pesantren, bahkan dijadikan rujukan oleh para hakim dalam memutuskan perkara di pengadilan pengadilan agama.⁴³

Bila dilihat lebih jauh tentang munculnya Islam di Asia Tenggara mengalami tiga tahap : Pertama, Islam disebarkan oleh para pedagang yang berasal dari Arab, India, dan Persia disekitar pelabuhan (Terbatas). Kedua : datang dan berkuasanya Belanda di Indonesia, Inggris di semenanjung Malaya, dan Spanyol di Philipina, sampai abad XIX M; Ketiga : Tahap liberalisasi kebijakan pemerintah Kolonial, terutama Belanda di Indonesia.⁴⁴

Indonesia yang terletak di antara dua benua dan dua samudra, yang memungkinkan terjadinya perubahan sejarah yang sangat cepat. Keterbukaan menjadikan pengaruh luar tidak dapat dihindari. Pengaruh yang diserap dan kemudian disesuaikan dengan budaya yang dimilikinyam, maka lahirlah dalam bentuk baru yang khas Indonesia. Misalnya : Lahirnya tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah, dua tarekat yang disatukan oleh Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasy dari berbagai pengaruh budaya

⁴² Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 1998), h.73

⁴³ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. (Jakarta: Rajawali Press,2004), h.242

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Islam di Asia Tenggara : Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra(Peny)*, *Perpektif Islam diAsia Tenggara*,(Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1989), hal. XIV

yang mencoba memasuki relung hati bangsa Indonesia, kiranya Islam sebagai agama wahyu berhasil memberikan bentukan jati diri yang mendasar. Islam berhasil tetap eksis di tengah keberadaan dan dapat dijadikan symbol kesatuan. Berbagai agama lainnya hanya mendapatkan tempat disebagian kecil rakyat Indonesia. Keberadaan Islam di hati rakyat Indonesia dihantarkan dengan penuh kelembutan oleh para sufi melalui kelembagaan tarekatnya, yang diterima oleh rakyat sebagai ajaran baru yang sejalan dengan tuntutan nuraninya.

Maka tidaklah mengherankan kemudian dalam kehidupan dan tontonan setiap hari yang berbau agama yang selalu muncul selalu saja ada unsur mistisnya di tengah-tengah masyarakat Islam walaupun Indonesia masyarakat yang mayoritas penganut agama Islam namun nuansa mistis selalu saja muncul. Sampai saat ini unsur mistis selalu saja muncul ini terlihat di berbagai media yang ditayangkan. Tayangan-tayangan mistis itu sebahagian masyarakat Indonesia banyak yang menyukai.

Apabila disigi lebih dalam dengan melihat tulisan-tulisan yang muncul paling awal, karya Muslim Indonesia banyak sekali bernafaskan semangat tasawuf dan kritik terhadap tarekat. Maka sangat acapkali dikemukakan orang, karena tasawuflah orang Indonesia banyak memeluk Islam. Bahkan pedagang yang masuk ke Indonesia melalui jalur laut itu juga dianggap para sufi yang mereka telah lebih dahulu penganut tasawuf dari asalnya.

Sebab ada juga pandangan bahwa masuknya Islam ke-Indonesia sebenarnya juga bernuasa tasawuf terlepas. Juga banyak terlihat Islamisasi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tasawuf dengan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Pikiran-pikiran para sufi terkemuka seperti Ibn al-Arabi' dan Abu Hamid al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengarang-pengarang Muslim generasi pertama di

Indonesia. Hampir semua penulis buku atau pengarang tadi juga menjadi pengikut tarekat.

Perkembangan tarekat juga beriringan dengan masa kemunduran Islam di Timur. Pada sisi lain sufi dalam bentuk tarekat mempunyai peranan penting dalam pengembangan ajaran Islam.⁴⁵

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf. Menjelang penghujung abad ke-13 ketika orang Indonesia mulai banyak memeluk agama Islam, tarekat justru sedang berada di puncak kejayaannya. Secara sederhana dijelaskan bahwa kata "tarekat" dapat dikatakan secara harfiah berarti jalan, baik mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan seperti muraqabah, zikir, dan wirid, yang dihubungkan dengan sederetan guru sufi dan organisasi yang tumbuh di seputar metode ini.

Boleh dikatakan bahwa tarekat mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Guru-guru tarekat yang sama semuanya kurang lebih mengajarkan metode yang sama, zikir yang sama, dan dapat pula muraqabah yang sama. Seorang pengikut tarekat akan beroleh kemajuan dengan melalui sederetan ijazah berdasarkan tingkatnya, yang diakui oleh semua pengikut tarekat yang sama, hingga akhirnya menjadi guru yang mandiri (mursyid).

Walaupun kaum Muslimin di Kepulauan Melayu-Indonesia memiliki semacam keasyikan terhadap gagasan dan ajaran sufistik itu sendiri. Maka tidak jarang terjadi debat dan diskusi terhadap tarekat dan tasawuf itu. Hal inilah sangat memungkinkan

⁴⁵ Afrianto, *Tarekat, Sejarah Timbul dan Berkembangnya di Dunia Islam*, Makalah Mata Kuliah Pemikiran Dalam Islam, (Padang, Pasca Sarjana IAIN Padang, 2002), hal.2

untuk membuka diskusi panjang tentang ajaran dan amalan tarekat yang dilaksanakan oleh umat Islam di Indonesia.⁴⁶

Aspek dan kegiatan tarekat yang dilakukan di Indonesia memang sangat tergantung dengan tradisi lokal yang berkembang. Lokal wisdom juga menjadi nuansa tersendiri dalam melaksanakan tarekat di tengah keanekaragaman beragama di Indonesia. Pada posisi inilah Islam Indonesia menjadi sesuatu yang perlu menjadi kajian tersendiri oleh para peneliti dan pemerhati Islam di Indonesia.

D. Munculnya Tarekat Syatthariyah di Dunia Islam dan Indonesia

Setidaknya ada ratusan tarekat yang telah berkembang di Dunia Islam dan sudah sampai ke Indonesia. Tarekat Syattariyah didirikan oleh Sjech Abd Allah al-Syathary. Jika ditelusuri lebih awal lagi tarekat ini sesungguhnya memiliki akar keterkaitan dengan tradisi Transoxiana, karena silsilahnya terhubungkan kepada Abu Yazid al-Isyqi, yang terhubungkan lagi kepada Abu yazid al- Bustami dan Imam Ja'far Shadiq. Tidak mengherankan kemudian jika tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Isyqiyyah di Iran, atau Tarekat Bistamiyah di Turki Utsmani. Sekitar abad ke lima cukup populer di Wilayah Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh Tarekat Naqshabandiyah.

Hanya sedikit yang dapat diketahui mengenai Abdullah asy-Syattar. Ia adalah keturunan Syihabuddin Suhrawardi. Kemungkinan besar ia dilahirkan di salah satu tempat di sekitar Bukhara. Di sini pula ia ditahbiskan secara resmi menjadi anggota Tarekat Isyqiyyah oleh gurunya, Muhammad Arif. Nisbah asy-Syattar yang berasal dari kata syatara, artinya membelah dua, dan nampaknya yang dibelah dalam hal ini adalah

⁴⁶ Azyumardi Azra, Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara, (Bandung: Mizan, 2002), hal.110

kalimah tauhid yang dihayati di dalam dzikir nafi itsbat, la ilaha (nafi) dan illallah (itsbat), juga nampaknya merupakan pengukuhan dari gurunya atas derajat spiritual yang dicapainya yang kemudian membuatnya berhak mendapat pelimpahan hak dan wewenang sebagai Washitah (Mursyid). Istilah Syattar sendiri, menurut Najmuddin Kubra, adalah tingkat pencapaian spiritual tertinggi setelah Akhyar dan Abrar. Ketiga istilah ini, dalam hierarki yang sama, kemudian juga dipakai di dalam Tarekat Syattariyah ini. Syattar dalam tarekat ini adalah para sufi yang telah mampu meniadakan zat, sifat, dan af'al diri (wujud jiwa raga).

Namun karena popularitas Tarekat Isyqiyah ini tidak berkembang di tanah kelahirannya, dan bahkan malah semakin memudar akibat perkembangan Tarekat Naksyabandiyah, Abdullah asy-Syattar dikirim ke India oleh gurunya tersebut. Semula ia tinggal di Jawnpur, kemudian pindah ke Mondu, sebuah kota muslim di daerah Malwa (Multan). Di India inilah, ia memperoleh popularitas dan berhasil mengembangkan tarekatnya tersebut.

Tidak diketahui apakah perubahan nama dari Tarekat Isyqiyah yang dianutnya semula ke Tarekat Syattariyah atas inisiatifnya sendiri yang ingin mendirikan tarekat baru sejak awal kedatangannya di India ataukah atas inisiatif murid-muridnya. Ia tinggal di India sampai akhir hayatnya (1428).

Sepeninggal Abdullah asy-Syattar, Tarekat Syattariyah disebarluaskan oleh murid-muridnya, terutama Muhammad A'la, sang Bengali, yang dikenal sebagai Qazan Syattari. Dan muridnya yang paling berperan dalam mengembangkan dan menjadikan Tarekat Syattariyah sebagai tarekat yang berdiri sendiri adalah Muhammad Ghaus dari Gwalior (w.1562), keturunan keempat dari sang pendiri. Muhammad Ghaus mendirikan Ghaustiyyah, cabang Syattariyah, yang mempergunakan praktik-praktik yoga. Salah

seorang penerusnya Syah Wajihuddin (w.1609), wali besar yang sangat dihormati di Gujarat, adalah seorang penulis buku yang produktif dan pendiri madrasah yang berusia lama. Sampai akhir abad ke-16, tarekat ini telah memiliki pengaruh yang luas di India. Dari wilayah ini Tarekat Syattariyah terus menyebar ke Mekkah, Madinah, dan bahkan sampai ke Indonesia.

Tradisi tarekat yang bernafas India ini dibawa ke Tanah Suci oleh seorang tokoh sufi terkemuka, Sibghatullah bin Ruhullah (1606), salah seorang murid Wajihuddin, dan mendirikan zawiyah di Madinah. Syekh ini tidak saja mengajarkan Tarekat Syattariah, tetapi juga sejumlah tarekat lainnya, sebutlah misalnya Tarekat Naqsyabandiyah. Kemudian Tarekat ini disebarluaskan dan dipopulerkan ke dunia berbahasa Arab lainnya oleh murid utamanya, Ahmad Syimnawi (w.1619). Begitu juga oleh salah seorang khalifahnyanya, yang kemudian tampil memegang pucuk pimpinan tarekat tersebut, seorang guru asal Palestina, Ahmad al-Qusyasyi (w.1661).

Setelah Ahmad al-Qusyasyi meninggal, Ibrahim al Kurani (w. 1689), asal Turki, tampil menggantikannya sebagai pimpinan tertinggi dan penganjur Tarekat Syattariyah yang cukup terkenal di wilayah Madinah.

Dua orang yang disebut terakhir di atas, Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani, adalah guru dari Abdul Rauf Singkel yang kemudian berhasil mengembangkan Tarekat Syattariyah di Indonesia. Namun sebelum Abdul Rauf. Telah ada seorang tokoh sufi yang dinyatakan bertanggung jawab terhadap ajaran Syattariyah yang berkembang di Nusantara lewat bukunya Tuhfat al-Mursalat ila ar Ruh an-Nabi, sebuah karya yang relatif pendek tentang wahdat al-wujud. Ia adalah Muhammad bin Fadlullah al-Bunhanpuri (w. 1620), juga salah seorang murid Wajihuddin. Bukunya, Tuhfat al-Mursalat, yang menguraikan metafisika martabat tujuh ini lebih populer di Nusantara

ketimbang karya Ibnu Arabi sendiri. Martin van Bruinessen menduga bahwa kemungkinan karena berbagai gagasan menarik dari kitab ini yang menyatu dengan Tarekat Syattariyah, sehingga kemudian murid-murid asal Indonesia yang berguru kepada al-Qusyasyi dan Al-Kurani lebih menyukai tarekat ini ketimbang tarekat-tarekat lainnya yang diajarkan oleh kedua guru tersebut.

Buku ini kemudian dikutip juga oleh Syamsuddin Sumatrani (w. 1630) dalam ulasannya tentang martabat tujuh, meskipun tidak ada petunjuk atau sumber yang menjelaskan mengenai apakah Syamsuddin menganut tarekat ini. Namun yang jelas, tidak lama setelah kematiannya, Tarekat Syattariyah sangat populer di kalangan orang-orang Indonesia yang kembali dari Tanah Arab.

Abdul Rauf sendiri yang kemudian turut mewarnai sejarah mistik Islam di Indonesia pada abad ke-17 ini, menggunakan kesempatan untuk menuntut ilmu, terutama tasawuf ketika melaksanakan haji pada tahun 1643. Ia menetap di Arab Saudi selama 19 tahun dan berguru kepada berbagai tokoh agama dan ahli tarekat ternama. Sesudah Ahmad Qusyasyi meninggal, ia kembali ke Aceh dan mengembangkan tarekatnya. Kemasyhurannya dengan cepat merambah ke luar wilayah Aceh, melalui murid-muridnya yang menyebarkan tarekat yang dibawanya. Antara lain, misalnya, di Sumatera Barat dikembangkan oleh muridnya Syekh Burhanuddin dari Pesantren Ulakan;⁴⁷ di Jawa Barat, daerah Kuningan sampai Tasikmalaya, oleh Abdul Muhyi. Dari Jawa Barat, tarekat ini kemudian menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Sulewasi Selatan disebarkan oleh salah seorang tokoh Tarekat Syattariyah yang cukup

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Global*,...,hal.108

terkenal dan juga murid langsung dari Ibrahim al-Kurani, Yusuf Tajul Khalwati (1629-1699).

Martin menyebutkan bahwa sejumlah cabang tarekat ini kita temukan di Jawa dan Sumatera, yang satu dengan lainnya tidak saling berhubungan. Tarekat ini, lanjut Martin, relatif dapat dengan gampang berpadu dengan berbagai tradisi setempat; ia menjadi tarekat yang paling "mempribumi" di antara berbagai tarekat yang ada. Pada sisi lain, melalui Syattariyah-lah berbagai gagasan metafisis sufi dan berbagai klasifikasi simbolik yang didasarkan atas ajaran martabat tujuh menjadi bagian dari kepercayaan populer orang Jawa.

Beberapa tokoh yang dianggap sebagai perintis ajaran tarekat di Indonesia diantaranya : Hamzah Fansuri (w.1590), Syamsuddin al Sumatrani (w.1630), Nuruddin al Raniri (1637-1644), Syekh Yusuf al Makasari (1626-1699), Abdul Basir al Dharir al Khalwati alias Tuang Rappang I Wodi, Abdul Shamad al Palimbani, Nafis al Banjari, Syekh Ahmad Khatib Sambas (w.1873), Syekh Abdul Karim al Bantani, Kyai Thalbah dari Cirebon, dan Kyai Ahmad Hasbullah dari Madura.

Tiga nama terakhir, yakni Syekh Abdul Karim al Bantani, Kyai Thalbah, dan Kyai Ahmad Hasbullah adalah murid-murid dari Syekh Ahmad Khatib Sambas, ketiganya bertemu dan belajar dari Khatib Sambas di Makkah. Syekh Abdul Karim al Bantani beberapa tahun pulang ke Banten kemudian kembali lagi ke Makkah menjadi Syaikh menggantikan Khatib Sambas. Kyai Thalbah mengajarkan tarekat di Cirebon, dari garis beliau lahir beberapa tokoh tarekat diantaranya Syekh Abdul Mu'in yang mendirikan pesantren di Ciasem-Subang, Pangeran Sulendraningrat di Cirebon, dan Abah Sepuh pendiri pesantren Suryalaya, Tasikmalaya. Sedangkan dari garis Kyai

Ahmad Hasbullah, muncul banyak nama dari klan Hasyim As'ari pendiri pesantren Tebu Ireng-Jombang.⁴⁸

Tarekat Syattariyah menonjolkan aspek dzikir dalam ajarannya. Para pengikut tarekat ini mencapai tujuan-tujuan mistik melalui kehidupan asketisme atau zuhud. Untuk menjalaninya seseorang terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat akhyar (orang yang terpilih) dan Abrar (orang yang terbaik). Ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat Syattariyah ini, Sebagaimana yang di kutip dalam Ensiklopedi Islam yaitu : Tobat, Zuhud, Tawakkal, Qanaah, Uzhlah, Muraqabah, Sabar, Ridha, Dzikir dan Musyaahadah (menyaksikan Keindahan, kebesaran dan kemuliaan Allah SWT Dzikir dalam Tarekat Syattariyah terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu : **Kesatu**, Menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keagungan-Nya, **Kedua**, menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan Keindahan-Nya, **Ketiga**, menyebut nama-nama Allah SWT yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut.

Tarekat Syattariyah di Cirebon berkembang pesat melalui Para Bangsawan Keraton dilingkungan keraton. Para bangsawan ini kemudian meninggalkan keraton dan mendirikan pesantren-pesantren di sekitar wilayah Cirebon, hal ini mereka lakukan karena kebencian mereka terhadap penjajah yang pada saat itu telah menguasai seluruh kerton Cirebon (Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman).

E.Selintas Ajaran Tareqat Syatthariyah

Perkembangan mistik tarekat ini ditujukan untuk mengembangkan suatu pandangan yang membangkitkan kesadaran akan Allah SWT di dalam hati, tetapi tidak

⁴⁸ Kupasan lebih jauh tentang para tokoh sufi yang terkenal bisa dibaca dalam buku Karel A.Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), hal.91-259

harus melalui tahap fana'. Penganut Tarekat Syattariyah percaya bahwa jalan menuju Allah itu sebanyak gerak napas makhluk. Akan tetapi, jalan yang paling utama menurut tarekat ini adalah jalan yang ditempuh oleh kaum Akhyar, Abrar, dan Syattar. Seorang salik sebelum sampai pada tingkatan Syattar, terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat Akhyar (orang-orang terpilih) dan Abrar (orang-orang terbaik) serta menguasai rahasia-rahasia dzikir. Untuk itu ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat ini, yaitu taubat, zuhud, tawakkal, qana'ah, uzlah, muraqabah, sabar, ridla, dzikir, dan musyahadah.⁴⁹

Sebagaimana halnya tarekat-tarekat lain, Tarekat Syattariyah menonjolkan aspek dzikir di dalam ajarannya. Tiga kelompok yang disebut di atas, masing-masing memiliki metode berdzikir dan bermeditasi untuk mencapai intuisi ketuhanan, penghayatan, dan kedekatan kepada Allah SWT. Kaum Akhyar melakukannya dengan menjalani shalat dan puasa, membaca al-Qur'an, melaksanakan haji, dan berjihad. Kaum Abrar menyibukkan diri dengan latihan-latihan kehidupan asketisme atau zuhud yang keras, latihan ketahanan menderita, menghindari kejahatan, dan berusaha selalu mensucikan hati. Sedang kaum Syattar memperolehnya dengan bimbingan langsung dari arwah para wali. Menurut para tokohnya, dzikir kaum Syattar inilah jalan yang tercepat untuk sampai kepada Allah SWT.

Di dalam tarekat ini, dikenal tujuh macam dzikir muqaddimah, sebagai pelataran atau tangga untuk masuk ke dalam Tarekat Syattariyah, yang disesuaikan dengan tujuh macam nafsu pada manusia. Ketujuh macam dzikir ini diajarkan agar cita-cita manusia

⁴⁹ Data diambil dari <http://www.sufinews.com/index.php/thoriqoh/thoriqoh/syattariyah> data diakses pada tanggal 8 Oktober 2015

untuk kembali dan sampai ke Allah dapat selamat dengan mengendarai tujuh nafsu itu. Ketujuh macam dzikir itu sebagai berikut:

1. Dzikir thawaf, yaitu dzikir dengan memutar kepala, mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan, dengan mengucapkan laa ilaha sambil menahan nafas. Setelah sampai di bahu kanan, nafas ditarik lalu mengucapkan illallah yang dipukulkan ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah susu kiri, tempat bersarangnya nafsu lawwamah.
2. Dzikir nafi itsbat, yaitu dzikir dengan laa ilaha illallah, dengan lebih mengeraskan suara nafi-nya, laa ilaha, ketimbang itsbat-nya, illallah, yang diucapkan seperti memasukkan suara ke dalam yang Empu-Nya Asma Allah.
3. Dzikir itsbat faqat, yaitu berdzikir dengan Illallah, Illallah, Illallah, yang dihujamkan ke dalam hati sanubari.
4. Dzikir Ismu Dzat, dzikir dengan Allah, Allah, Allah, yang dihujamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia.
5. Dzikir Taraqqi, yaitu dzikir Allah-Hu, Allah-Hu. Dzikir Allah diambil dari dalam dada dan Hu dimasukkan ke dalam bait al-makmur (otak, markas pikiran). Dzikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh Cahaya Ilahi.
6. Dzikir Tanazul, yaitu dzikir Hu-Allah, Hu-Allah. Dzikir Hu diambil dari bait al-makmur, dan Allah dimasukkan ke dalam dada. Dzikir ini dimaksudkan agar seorang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan Cahaya Ilahi.

7. Dzikir Isim Ghaib, yaitu dzikir Hu, Hu, Hu dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah kedalaman rasa.

Ketujuh macam dzikir di atas didasarkan kepada firman Allah SWT di dalam Surat al-Mukminun ayat 17: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu semua tujuh buah jalan, dan Kami sama sekali tidak akan lengah terhadap ciptaan Kami (terhadap adanya tujuh buah jalan tersebut)". Adapun ketujuh macam nafsu yang harus ditunggangi tersebut, sebagai berikut:

1. Nafsu Ammarah, letaknya di dada sebelah kiri. Nafsu ini memiliki sifat-sifat berikut: Senang berlebihan, hura-hura, serakah, dengki, dendam, bodoh, sombong, pemaarah, dan gelap, tidak mengetahui Tuhannya.
2. Nafsu Lawwamah, letaknya dua jari di bawah susu kiri. Sifat-sifat nafsu ini: enggan, acuh, pamer, 'ujub, ghibah, dusta, pura-pura tidak tahu kewajiban.
3. Nafsu Mulhimah, letaknya dua jari dari tengah dada ke arah susu kanan. Sifat-sifatnya: dermawan, sederhana, qana'ah, belas kasih, lemah lembut, tawadlu, tobat, sabar, dan tahan menghadapi segala kesulitan.
4. Nafsu Muthmainnah, letaknya dua jari dari tengah-tengah dada ke arah susu kiri. Sifat-sifatnya: senang bersedekah, tawakkal, senang ibadah, syukur, ridla, dan takut kepada Allah SWT.
5. Nafsu Radhiyah, letaknya di seluruh jasad. Sifat-sifatnya: zuhud, wara', riyadlah, dan menepati janji.
6. Nafsu Mardliyah, letaknya dua jari ke tengah dada. Sifat-sifatnya: berakhlak mulia, bersih dari segala dosa, rela menghilangkan kegelapan makhluk.

7. Nafsu Kamilah, letaknya di kedalaman dada yang paling dalam. Sifat-sifatnya: Ilmu yaqin, ainul yaqin, dan haqqul yaqin.

Sebagaimana tarekat pada umumnya, tarekat ini memiliki sanad atau silsilah para wasithahnya yang bersambungan sampai kepada Rasulullah SAW. Para pengikut tarekat ini meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW, atas petunjuk Allah SWT, menunjuk Ali bin Abi Thalib untuk mewakilinya dalam melanjutkan fungsinya sebagai Ahl adz-dzikr, tugas dan fungsi kerasulannya. Kemudian Ali menyerahkan risalahnya sebagai Ahl adz-dzikir kepada putranya, Hasan bin Ali, dan demikian seterusnya sampai sekarang. Pelimpahan hak dan wewenang ini tidak selalu didasarkan atas garis keturunan, tetapi lebih didasarkan pada keyakinan atas dasar kehendak Allah SWT yang isyaratnya biasanya diterima oleh sang wasithah jauh sebelum melakukan pelimpahan, sebagaimana yang terjadi pada Nabi Muhammad SAW sebelum melimpahkan kepada Ali bin Abi Thalib.

F. Selintas Tarekat yang Berkembang Di Indonesia

Banyak macam tarekat yang tumbuh subur di Indonesia, beberapa diantaranya : Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Tarekat Syadziliyyah, Tarekat Khalwatiyyah, Tarekat Syattariyyah, Tarekat Sammaniyah, dan Tarekat Tijaniyyah. Beberapa tarekat lain yang pengikutnya agak sedikit di Indonesia adalah Tarekat Chisytiyyah, Tarekat Mawlayiyyah, Tarekat Ni'matullah, dan Tarekat Sanusiya

1. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat ini didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Al- jailani (470 - 561H/ 1077 – 1166) yang berasal dari daerah Jilandi Persi dan hidup di Baghdad. Tarekat Qadiriyyah berpengaruh didunia timur seperti aceh, sumatera barat bahkan sampai ke tiongkok.

Kehadiran tarekat ini di Indonesia karena di bawa oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani.

Pengaruh pendiri tarekat Qadiriyah ini sangat banyak meresap dihati masyarakat yang dituturkan lewat bacaan managib. Tujuan dari bacaan managib itu ialah mengingat kebesaran nama Syekh Abdul Qadir Al-jailani yang terkenal seorang Waliyullah.

2.Tarekat Rifa'iyah

Pendiri tarekat ini adalah Syekh Abdul Rifa'I (W. 570/1175). Syekh Ahmad bin Hasan ar-Rifa'I pernah belajar dari pamannya Abdul Fadh Ali Al-Washthil mengenai hukum Islam dalam mazhab Syafi'i. Ajaran tarekat Rifa'iyah mempunyai 3 dasar, yakni :

1. Tidak meminta sesuatu
2. Tidak menolak

Permainan Dabus artinya besi yang tajam. Dalam ajaran Rifa'iyah seseorang dapat kebal menikam diri dengan sepotong senjata tajam yang diiringi dengan zikir-zikir tertentu. Dabus ini berkembang juga di sunda.

Tarekat Rifa'iyah ini sangat kuat berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah seperti yang diwasiatkan pendirinya. Tapi, para pengikutnya yang dating kemudian sangat gemar melakukan hal-hal yang aneh pada waktu tenggelam dalam zikir, seperti memamah pecahan kaca, menikam diri dengan senjata tajam, dan memakan benda yang berapi. Hal itu mereka lakukan sebagai perwujudan kesaktian tarekat yang mereka pegangi.

3.Tarekat Samaniyah.

Tarekat ini tersebut luas di Aceh, Palembang dan di daerah Sumatera. Tarekat ini didirikan oleh Muhammad Samman yang meninggal tahun 1720 M di Madinah. Dalam hal ini, Abu Bakar Aceh menyebutkan bahwa tarekat ini banyak dikunjungi masyarakat aceh. Karena itu, tarekatnya banyak tersiar di Aceh, dan biasa disebut tarekat sammaniyah. Diantara ajaran-ajaran tarekat Sammaniyah yaitu memperbanyak shalat dan zikir, jangan mencintai dunia, menukarkan akal bashariyah dengan akal rabbaniyah, tauhid kepada Yang Maha Kuasa yakni tauhid dalam zat, sifat dan af' al.

4. Tarekat Khalwatiyah

Tarekat khalwatiyah didirikan oleh zahiruddin (W. 1397 M) di Khurasan dan merupakan cabang dari Tarekat Qadiriyyah. Kaum khalwatiyah selalu menamakan diri mereka golongan Shiddiqiyah karena menganggap diri mereka berasal dari keturunan Khalifah Abu Bakar.

Di Indonesia, tarekat khalwatiyah ini dikembangkan oleh Syekh Yusuf al-Makassari. Dalam buku pengantar tasawuf Departemen Agama dijelaskan bahwa tarekat khalwatiyah mula-mula tersiar di banten oleh Syekh Yusuf al-Makassari pada zaman pemerintahan Sultan Agung Tirtayasa. Tarekat Khalwatiyah ini banyak pengikutnya di Indonesia. Ajaran tarekat ini menitik beratkan pada upaya manusia membawa jiwa dari tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi.

5. Tarekat Al- Haddad

Pendiri tarekat ini adalah Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad al- Haddad. Tarekat al- Haddad banyak di amalkan di Hadramaut, India, Hijaz, Afrika Timur dan Indonesia. Sebagaimana diuraikan diatas bahwa tarekat al- Haddad didirikan oleh Sayyid, dia adalah orang buta namun pikiran dan hatinya bersinar Nur Allah. Untuk mendalami tarekat al- Haddad ini hendaklah mempelajari karangannya antara lain : al-

Nasa' al- Dinniyah, Sabil al- Azhar, al- Da'watu, al- Itihaf as- Sail, Risalah al- Mu'awanah, al- Fushul al- Ulmiyyah, al- Risalah al- Muzakarah, dan kitab al- majmu'

6. Tarekat Naqsabandiyah

Pendiri tarekat ini adalah Syekh Baha'uddin Muhammad bin Muhammad al- Uwaisy al- Bukhari al- Naqsyabandy. Menurut para ahli, tarekat naqsabandi berasal dari kata naqsabanyang berarti "Lukisan", karena Syekh Baha'uddin ahli dalam lukisan terutama tentang kehidupan alam ghaib.⁵⁰

Yang dimaksud tarekat Naqsyabandiyah sebagaimana yang dikemukakan Syekh H. Jalaluddin, menurutnya tarekat Naqsyabandiyah merupakan satu sistem metode ataupun cara untuk membawa umat manusia kembali kepada Allah SWT, sehingga mereka sampai kehadirat Allah SWT, yakni mengadakan kontak (hubungan) jiwa dengan Allah dan Akhirnya mereka mendapat keridhoan Allah SWT.

Tarekat Naqsyabandiyah mendapat kedudukan yang istimewa di kalangan ummat sunni, karena hubungan nasabnya disandarkan kepada Khalifah Abu Bakar Shiddiq. Di sumatera barat, tarekat ini tersiar atas jasa dari seorang mursyid Syekh Ismail Khalid al- Kurdi. Untuk mendalami tarekat ini antara lain dapat dipelajari dalam kitab tanwir al- qulub. Tarekat ini mengutamakan zikir khafi (tersembunyi) dalam hati kepada Allah, dibacakan sesudah shalat.

7.Tarekat Khalidiyah

Tarekat Khalidiyah merupakan cabang dari tarekat Naqsyabandiyah. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Bakar Aceh yang mengatakan bahwa terdapa satu cabang

⁵⁰ Mengenai perkembangan Tareqat Naqsabandiyah di Nusantara bisa dilihat lebih jauh dalam bundelan makalah S2 Konsentrasi Pemikiran Islam IAIN Imam Bonjol Padang 2002/2003 dengan judul "*Perkembangan Tareqat naqsabaandiyah di Nusantara*" yang ditulis oleh Afnida Nengsih.

tarekat Naqsyabandiyah di Turki, yakni tarekat Khalidiyah. Tarekat ini didirikan oleh Baha'uddin yang meninggal 1338 M.

Ajaran pokok dari tarekat Khalidiyah menyangkut tentang adab dan zikir, tawassul dalam tarekat, tentang rabithah dan beberapa fatwa pendek dari Syekh Sulaiman Zuhdi al- Khalidimengenai beberapa persoalan yang diterimanya dari bermacam-macam daerah dimana tersiar tarekat ini termasuk di indonesia.

BAB IV

KONSEP EVOLUSI

1. Sejarah Evolusi

Sebenarnya topik bahasan ini telah dikemukakan pada bab I dengan bahasan Muqaddimah dengan sub bahasan alasan penggunaan teori evolusi ketika dihubungkan

dengan Tareqat Syatthariyah. Namun dalam rangka untuk kajian mendalam dikemukakan kembali.⁵¹

Kalau dilihat dari kajian sejarah teori evolusi sudah lama dikemukakan. Bahkan sejak zaman Aristoteles dimana teori tersebut berusaha menjelaskan proses evolusi yang meliputi sumber variabilitas, organisasi variasi genetic dalam populasi, diferensiasi populasi, isolasi reproduktif, asal mula spesies dan hibridisasi. Biologi Evolusi ilmu yang lunak yang mempunyai daya prediksi lemah. Teorinya tersusun atas data yang tidak lengkap atau yang belum sempurna dipahami, meskipun ia tergolong ilmu hayat, bahasanya lebih cenderung ke kutup humanika daripada ke kutup eksakta. Teori evolusi sendiri berevolusi sejak zaman Aritoteles melalui Cuvier, lamarck, ke Erasmus Darwin dan Charles Darwin/Alfred Wallace.

Akan tetapi tokoh yang paling terkenal adalah Darwin. Darwin banyak terpengaruh oleh Linnaeus dan Malthus. Teori evolusi sendiri lebih banyak dipengaruhi oleh de Vries dan Mendel, Morgan dan Muller, lalu Mayr, Dobhansky. Di jaman Darwin belum ada genetika, paleantropologi dan geokronologi, bahkan ilmu-ilmu lain juga belum berkembang, seperti geologi, paleogeografi, dan embriologi komparatif.

Sekarang evolusi adalah teori sintetis atau teori biologi yang memanfaatkan segala disiplin yang relevan. Seperti paleontology, palaekologi, biostratigrafi, paleogeografi, biologi molekuler, biokimia, biostatistik dan lain sebagainya. Teori

⁵¹ Penulis termotivasi untuk mengkaji ini setelah adanya diskusi dengan Bapak Prof. Hasyimsyah Putra di Hotel Sumpur Kudus pada tanggal 21-23 November 2014 dengan kegiatan Workshop Penelitian Lanjutan oleh P3M STAIN Bukittinggi. Dalam diskusi tersebut beliau mengungkapkan tentang basis keilmuan yang disebut dengan paradigma. Salah satu paradigma yang beliau kemukakan adalah paradigma Evolusi. Dimana dalam pandangan beliau bahwa setiap organisasi atau kelompok akan mengalami perubahan apakah secara lambat atau cepat. Waktu itu penulis tanyakan kalau tareqat Syatthariyah akan juga mengalami perubahan. Jawab beliau tentu saja iya sebagai suatu organisasi akan mengalami perubahan.

evolusi akan mudah dipelajari jika kita memahami prinsip-prinsip dari disiplin ilmu tersebut.

2. Pengertian Evolusi dan Evolusi Kebudayaan

Teori evolusi yang dimaksud adalah suatu perubahan yang berlangsung sedikit demi sedikit dan memakan waktu yang lama. Perubahan yang dimaksudkan disini adalah perubahan struktur dan fungsi makhluk hidup dari yang sederhana menuju struktur dan fungsi yang kompleks dan beragam. Perubahan yang terjadi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu; perubahan progresif dan perubahan retrogresif. Perubahan progresif yaitu perubahan struktur dan fungsi makhluk hidup dari kondisi sederhana menuju kondisi yang maju atau modern untuk dapat bertahan hidup. Perubahan retrogresif yaitu perubahan struktur dan fungsi yang menuju kepunahan. Kepunahan terjadi tidak hanya karena mundurnya struktur dan fungsi tetapi juga dapat terjadi karena perkembangan struktur dan fungsi yang melebihi proporsinya sehingga makhluk hidup tersebut tidak mampu bertahan hidup. Hal ini kalau dilihat dalam teori evolusi awal kaitannya dengan makhluk hidup dan manusia.⁵²

Perubahan struktur dan fungsi makhluk hidup sangat tergantung pada struktur DNA dari makhluk hidup tersebut, sehingga pengertian evolusi biologi adalah perubahan frekuensi gena dalam suatu populasi karena faktor-faktor atau mekanisme evolusi. Adapun faktor-faktor evolusi adalah rekombinasi seksual, mutasi, seleksi alam, arus gen / gen flow, dan genetic drift. Proses evolusi dapat berbeda dalam skala, tempo dan moda. Evolusi juga dapat berlangsung lama untuk hewan besar (makroevolusi),

⁵² Bahan ini dikutip dari berbagai sumber yang mengkaji tentang adanya paradigma keilmuan baik dari tulisan di web atau situs.

maka yang dapat diekplorasi adalah mikroevolusi pada makhluk hidup dengan umur generasi yang pendek

Sebagai ilmu historis yang integratif, biologi evolusi masih banyak mempunyai banyak kelemahan, sehingga dimungkinkan terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Pertentangan teori evolusi belum akan berakhir sampai sekarang. Saat ini, di berbagai negara berlangsung upaya kolektif untuk mendorong sekolah-sekolah di sana untuk mengajarkan tidak hanya teori evolusi di kelas-kelas biologi, tapi juga teori alternatifnya, seperti apa yang disebut sebagai teori kreasionisme yaitu teori penciptaan menurut kitab suci. Dalam pandangan pendukung kreasionisme, argumen Darwin bahwa seluruh makhluk hidup ini berawal dari sebuah sel tunggal yang kemudian berevolusi selama jutaan tahun menjadi beragam spesies dan sub-spesies seperti yang kita kenal sekarang, tidak berdasarkan pada bukti yang tak terbantahkan.⁵³

Memang seperti dijelaskan tadi bahwa evolusi muncul dalam bidang kebudayaan. Dimana pandangan tentang evolusi kebudayaan dalam antropologi pertama kali dilontarkan oleh E.B.Tylor (1865). Menurut Tylor, evolusi kebudayaan berlangsung dalam tiga tahap yaitu : Savagery, Barbarism dan Civilization. Ekonomi dan teknologi merupakan unsure-unsur budaya pembeda dari tiga tahap tersebut. Kemudian, teori tersebut dikembangkan lebih lanjut oleh L.H Morgan (1877), yang membagi tahap Savagery menjadi tiga yaitu Savagery awal (Lower Savagery), Savagery Tengah (Middle savagery) Dan Savagery Akhir (Upper Savagery) ; dan Barbarisme menjadi dua yaitu Barbarisme awal, Barbarisme Tengah dan Barbarisme Akhir. Tahap akhir adalah tahap peradaban (Civilization).

⁵³ <http://www.ut.ac.id> yang berjudul, *Filsafat Penelitian dan Paradigma Penelitian*, data diakses tanggal 10 Desember 2014.

Secara implisist teori tersebut mengajak masyarakat Eropa Barat untuk memandang dan berfikir tentang masyarakat dan kebudayaan lewat paradigam evolusi, bukam melalui paradigam dari kitab suci . Jadi , teori evolusi kebudayaan adalah sebuah kritik tidak langsung terhadap cara berfikir masyarakat Eropa Barat ketika itu. Kemunculan teori evolusi ini mengundang sejumlah reaksi, yang (a) berupa kritik dan menyodorkan paradigam lain, dan (b) mengakui kelemahan teori evolusi , namun tidak menolak ide dasarnya, dan kemudian membuat teori evolusi yang baru. Kelompok pertama diwakili oleh ahli-ahli antropologi seperti Franz Boas, Radcliffe-Brown dan Malinowski, sedangkan kelompok kedua diwakili oleh Leslie White dan Julian Steward.

Beberapa para ahli mengakui kelemahan teori evolusi namun tidak menolak ide dasarnya mengusulkan criteria baru, yaitu energy, karena setiap kebudayaan pada dasarnya adalah sebuah sistem thermodinamis , yakni sistem yang melakukan transformasi energy. Dengan criteria energy tersebut, dilontarkan sebuah “hukum” evolusi kebudayaan yaitu $C \text{ (Culture)} = E \text{ (Energy)} \times T \text{ (Technology)}$. Artinya evolusi kebudayaan merupakan perubahan sebuah sistem yang melakukan transformasi energy dengan bantuan teknologi. Artinya bahwa perubahan sangat tergantung pada energi dan teknologi.

Ada juga yang melihat kelemahan teori evolusi dari Tylor dan Morgan adalah pada datanya yaitu tidak berasal dari hasil penelitian lapangan yang serius pada suatu kebudayaan tertentu. Steward kemudian menerapkan paradigam evolusi ini untuk meneliti satu sukubangsa Indian di Amerika Serikat, Indian Shosone di Kawasan Graeat Basin (1937). Ternyata kebudayaan Indian ini tidak lagi mengalami evolusi karena telah sesuai dengan lingkungan alamnya. Oleh karena itu Steward berpendapat bahwa evolusi kebudayaan terkait erat dengan kondisi lingkungan, dan bahwa setiap kebudayaan

mempunyai cultural core, yang terdiri dari teknologi dan organisasi kerja. Cultural core atau inti budaya inilah yang menentukan corak adaptasi kebudayaan terhadap lingkungannya (1955). Jadi, evolusi kebudayaan tidaklah berjalan mengikuti satu jalur (unilinier) tetapi banyak jalur (multilinier).

Seperti dijelaskan oleh Ahimsa Putra yang menyatakan bahwa melalui yang terjadi dalam paradig evolusionisme menunjukkan bahwa ‘krisis’ dalam paradig justru telah mendorong sebagian ahli untuk memperbaikinya, yang kemudian melahirkan sub-paradigma atau paradig turunan.

Menurut Ahimsa-Putra, tidak lama setelah teori evolusi dilontarkan , muncul paradig lain yaitu diffusionisme atau penyebaran kebudayaan, dari ahli-ahli kebudayaan di Inggris dan Jerman. Ahimsa-Putra menyatakan bahwa difusionisme baru terlihat berlawanan dan alternative dari evolusionisme setelah Franz Boas di Amerika Serikat dengan murid-murid nya melontarkan berbagai kritikan terhadap paradig evolusi dan menyatakan bahwa pendekatan difusionis lebih sesuai untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan. Menurut mereka, teori evolusi terlalu menekankan faktor internal, dan kurang memperhatikan faktor eksternal dalam menjelaskan perubahan kebudayaan.

3. Makna Evolusi dalam aspek Tareqat

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa cikal bakal teori ini adalah berasal dari melihat perkembangan biologi atau makhluk hidup. Namun dalam perkembangannya teori ini juga bisa digunakan dalam gejala sosial budaya. Bahkan dalam melihat

perkembangan kebudayaan ini bisa dilihat dengan pendekatan evolusi (baca paradigma).⁵⁴

Perspektif antropologi interpretif-yang mendapat inspirasi dari kajian sastra – berbeda lagi. Di sini, manusia diasumsikan sebagai makhluk yang dapat menciptakan dan memanfaatkan simbol-simbol untuk komunikasi dan membangun kehidupan sosial, sehingga kehidupan manusia adalah kehidupan simbolik. Dalam sastra, kumpulan simbol ini adalah teks. Sehingga, kehidupan manusia dan gejala sosial budaya adalah juga ‘teks’. Sebagai teks, kehadiran gejala ini tidaklah untuk dijelaskan, tetapi untuk dibaca, ditafsir, diberi makna. Definisi simbol sebagai sesuatu yang dimaknai di sini memungkinkan para ahli antropologi mengarahkan perhatian pada dimensi lain dari gejala sosial-budaya- yang selama ini terabaikan- yakni dimensi maknawinya. Inilah yang kemudian adanya paradigma yang muncul terkait dengan evolusi.

Dalam diskusi yang dilakukan dengan pakar paradigma yaitu Prof. Ahimsa Putra menekankan bahwa hadirnya paradig baru tidak berarti matinya paradig lama. Dari beberapa episode revolusioner dalam antropologi budaya di atas, Ahimsa Putra mengidentifikasi bahwa keseluruhan proses tersebut menghasilkan 15 paradigma, yaitu:

1. Evolucionisme (evolusi kebudayaan)
2. Diffusionisme (difusi kebudayaan)
3. Partikularisme historis
4. Fungsionalisme (-struktural)
5. Cross-cultural comparison (Studi perbandingan)
6. Analisis variable

⁵⁴ Hal ini penulis dapatkan ketika prof. Hasyimsyah mengemukakan tentang kebudayaan yang selalu berubah. Bahkan adanya indikator yang menunjang kebudayaan dan sosial kemasyarakatan akan mengalami perubahan yang itu bisa dilihat dengan paradigma keilmuan salah satu evolusi.

7. Kepribadian kebudayaan
8. Tafsir kebudayaan (interpretive anthropology)
9. Strukturalisme (Levi-Strauss)
10. Etnosains
11. Materialism budaya
12. Materialism historis
13. Kinstruksionisme (fenomenologi sosial)
14. Actor oriented
15. Postmodernisme

Lebih jauh menurut Ahimsa-Putra, jumlah paradig ini cukup mencerminkan betapa dinamis antropologi budaya sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan. Melalui sketsa perkembangan pemikiran antropologi budaya di atas, maka Ahimsa-Putra mengambil kesimpulan bahwa:

1. Revolusi keilmuan dalam ilmu sosial-budaya bukanlah pergantian paradig
2. Munculnya paradig baru yang tidak mematikan paradig lama memungkinkan para ilmuwan sosial-budaya memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai gejala yang mereka pelajari. Jadi, revolusi dalam ilmu sosial budaya bersifat memperluas cakrawala pengetahuan
3. Krisis yang terjadi dalam sebuah paradig antropologi budaya tidak hanya menghasilkan sebuah paradig baru yang melengkapi paradig lama tetapi juga melahirkan satu atau beberapa sub-paradigma baru dalam paradig. Hal ini belum disebut-sebut oleh Thomas Kuhn.
4. Dalam ilmu sosial-budaya garis perbedaan paradig satu dengan yang lain tidak tegas karena selalu ada kesamaan pada satu atau beberapa unsurnya.

5. Dalam antropologi budaya telah terjadi beberapa revolusi keilmuan sehingga dalam disiplin ini terdapat banyak paradig. Antropologi budaya kini secara paradigmatic bersifat majemuk. Antropologi budaya adalah a paradigmatically plural discipline

Maka sebagai bahagian suatu gejala masyarakat yang berhubungan dengan aspek keberagamaan tentu saja ini akan terjadi gaya atau pola dalam melakukan kegiatan beribadah. Apakah adanya perubahan ini disebabkan oleh kemajuan zaman atau modernisasi apalagi globalisasi atau juga disebabkan pemahaman dari jama'ah tareqat yang selalu berubah. Walaupun ada kegiatan yang sudah rutin dilakukan namun dalam perkembangan zaman bisa saja berubah. Perubahan yang dimaksud adalah dengan semakin bertambahnya jama'ah tareqat Syatthariyah tentunya mereka akan terpola dalam berbagai pola seperti tradisi melihat bulan, adanya tradisi basafa.

Sejauhmana institusi tareqat dapat memberikan jawaban-jawaban atas persoalan yang dihadapi oleh orang modern. Dimana dipahami bahwa orang modern adalah orang kritis, rasional dan cenderung berfikir dan lebih menekankan masalah fungsional daripada masalah formal atau upacara.⁵⁵

Berdasarkan asumsi itu Ghazali menyimpulkan institusi sufisme: tarekat akan mengalami tareqat akan mengalami perobahan atau evolusi. Dimana akan dibutuhkan bentuk-bentuk baru dalam mengadaptasi bentuk-bentuk baru dari jama'ah. Akan terjadi transformasi dari relasi antara guru dan murid. Bisa saja akan ada modifikasi ajaran dari

⁵⁵ Ghazali, *Sufisme: Antara Tradisionalisme dan Modernisme (Sebuah Upaya Rekonsiliasi)*, Tulisan dimuat pada Jurnal El-Qanuny, Jurusan Syari'ah STAIN Sidimpuan, Vol.2, No.1, Januari 2010, hal.122

yang rumit yang akan menyita waktu kepada yang lebih sederhana. Yang tak kalah penting adalah penguasaan teknologi dan informasi.⁵⁶

BAB V

TAREQAT SYATTHARIYAH DI MINANGKABAU

A. Sejarah masuknya Islam ke Minangkabau

⁵⁶ Ghazali, *Sufisme: Antara Tradisionalis,...*, hal.122

Bila dihubungkan peran tokoh Tarekat Syattahriyah dengan sejarah Islam masuk di Minangkabau sangat berhubungan masing-masingnya. Dimana di pahami bahwa kajian sejarah masuknya Islam atau periode awal Islam di Minangkabau, umumnya lebih terfokus pada peran Burhanuddin, setelah ia kembali menuntut ilmu bersama seorang guru di Aceh yang bernama Al-Kalani Amin bin Abd Rauf Singkil Al-Jawi bin Al-Fansyuri.

Masyarakat Minangkabau adalah komunitas masyarakat yang lebih terbuka dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya membuat masyarakat Minangkabau berada pada posisi yang dapat dengan mudah menerima pengaruh kebudayaan luar secara cepat sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai adat, budaya dan filosofi hidupnya, yang telah ada sejak dulu. Meski demikian, mereka juga sangat kritis terhadap setiap budaya yang masuk dari luar. Karena itu pula, setiap budaya yang datang dari luar yang tidak sesuai dengan budayanya tidak akan bertahan lama, seperti budaya dan ajaran yang dibawa oleh agama Hindu-Buddha.⁵⁷

Minangkabau dengan kebudayaannya yang khas telah ada jauh sebelum Islam datang, bahkan juga jauh sebelum agama Buddha dan Hindu memasuki wilayah Nusantara (Indonesia). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa budayanya itu telah mencapai bentuk yang terintegrasi sebelum agama Hindu dan Buddha serta agama Islam datang. Adatnya yang didasarkan pada perasaan, hati nurani dan hukum alam yang termuat dalam “Tungko tigo sajarangan, yaitu alua jo patuik, anggo jo tango dan raso jo pareso”.

⁵⁷ Bakhtiar, dkk., *Ranah Minang Di Tengah Cengkeraman Kristenisasi*, (Bumi Aksara, 2005,) hal.7

Islam masuk ke Minangkabau diperkirakan sekitar abad VII M. Meskipun begitu ada juga pendapat lain, yaitu abad XIII, namun para sejarawan sepakat menyatakan bahwa penyebaran Islam melalui tiga jalur:⁵⁸

Pertama, jalur dagang. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Minangkabau selain terletak pada jalur yang strategis dalam hal perdagangan juga merupakan penghasil komoditi pertanian dan rempah-rempah terbesar di pulau Sumatera seperti lada dan pala. Potensi demikian mengundang minat para pedagang asing untuk memasuki dan mengembangkan pengaruhnya di Minangkabau. Dan diantara para pedagang asing tersebut, ada pedagang Islam yang mereka juga menyebarkan Islam.

Kedua, penyiaran Islam tahap ini berlangsung pada saat Pesisir Barat Minangkabau berada di bawah pengaruh Aceh (1285-1522 M). Sebagai umat yang telah terlebih dulu masuk Islam, pedagang Aceh juga berperan sebagai Mubaligh. Mereka giat melakukan penyiaran dan mengembangkan Islam di daerah pesisir dimana mereka berdagang terutama wilayah dibawah pengaruh Aceh (Samudra Pasai). Salah satu faktor pendorong mereka adalah hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa “Sampaikanlah ajaranku meskipun hanya satu ayat”. Sejak itu Islamisasi di Minangkabau dilakukan secara besar-besaran dan terencana. Keadaan ini berlangsung pada abad XV M.

Ketiga, Islam dari pesisir Barat terus mendaki ke daerah Darek. Pada periode ini kerajaan Pagaruyung sebagai pusat pemerintahan Minangkabau masih menganut agama Buddha, namun demikian, sebagian besar masyarakat telah menganut Islam, pengaruhnya begitu nampak di dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini bagi

⁵⁸ Dikutip dari tulisan Sarah Larasati Mantovani, Sejarah Masuknya Islam ke Minangkabau, dari [http:// jilbabkujiwaku.blogspot.co.id](http://jilbabkujiwaku.blogspot.co.id)

Pagaruyung hanya menunggu waktu memeluk Islam. sehubungan dengan hal itu, Islam baru masuk menembus Pagaruyung setelah Anggawarman Mahadewa, sang raja, memeluk Islam. setelah ia masuk Islam namanya diganti dengan Sultan Alif.

Kehadiran Burhanuddin, pada masa awal ini disebut-sebut sebagai peletak dasar Islam di Minangkabau, namun jika menilik pada alur sejarah, sebelum itu Islam sudah hadir di Minangkabau tetapi akibat tidak adanya survivalisme maka agama Islam dalam pengamalan masyarakat Minangkabau mengalami pasang surut. Burhanuddin dengan pendidikan suraunya, telah mengembangkan tradisi ke Islam. Murid-murid yang telah selesai belajar di surau Burhanuddin, juga mendirikan surau ditempat lain atau dikampung halamnya, transmisi dan diffusi agama ketika ini kuat dilakukan oleh murid-murid Buhanuddin.⁵⁹

Oleh sebab itu revivalisme ajaran seorang ulama menyebar dan murid-muridnya sangat fanatik terhadap ajaran gurunya. Pada masa ini, surau sangat identik dengan ulama. Ulama melangsungkan pendidikan dan membentuk jemaah di surau. Bentuk pendidikan yang dilangsungkan sederhana. Namun, dalam catatan sejarah pendidikan di Minangkabau, pendidikan surau belum terlihat dikalsifikasikan seperti halnya perkembangan pondok pesantren di Jawa.

B. Tareqat di Minangkabau

Salah satu kritikan terhadap kaum sufi khususnya kaum tarekat adalah sikap pasif dan apatis mereka terhadap peristiwa-peristiwa politik dan sosial. Menurut pengkritik, kaum sufi hanya sibuk memutar tasbih dan berzikir, terlena dengan pencarian spiritual yang individualistis. Mereka pun dituding suka melakukan

⁵⁹ M.Ilham, *Masuknya Islam di Minangkabau*, Bahan didapatkan dari Blog M.Ilham dan data di up date tanggal 7 Maret 2013

kompromi dan asimilasi dengan penguasa dan status quo demi cari aman. Kritikan seperti ini bisa dijustifikasi pada sebagian kasus dan pada sebagian tempat, tapi bahwa seluruh kaum sufi atau kaum tarekat seperti itu tampaknya perlu dipikir ulang.⁶⁰

Perjuangan fisik kaum sufi di Minangkabau sebelum kontak dengan Eropa (VOC, Inggris, kemudian Kerajaan Kolonial Belanda) masih sangat sedikit diketahui. Baru setelah VOC masuk dan konfrontasi dengan penduduk pribumi tak terhindarkan, tercatatlah sejumlah ulama Minangkabau semisal dari Pauh dan Kubung XIII yang menyerang markas VOC di Padang. Kemudian, pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 pecahlah Perang Paderi, mulanya antara kaum agama dengan kaum adat, lalu diintervensi Inggris dan Belanda. Dobbin (1983) menganalisis perang tersebut memiliki alasan-alasan ekonomi dan sosial yang kental. Perdagangan kopi, emas dan lada yang luar biasa mendatangkan kemakmuran ke tengah masyarakat Minangkabau terutama di Darat

Namun, perbuatan-perbuatan berunsur kemaksiatan dan kejahatan turut merajalela, seperti sabung ayam, judi, candu dan perampokan. Kaum surau yang resah akhirnya tampil. Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo (1723-1830), ulama yang disegani, segera mengambil tindakan. Beliau melatih dan mengutus murid-muridnya untuk menghajar para perampok dan para pelaku maksiat yang membangkang, serta memperkenalkan hukum Islam dalam masalah zakat, perdagangan (muamalah) dan warisan. Sejauh yang diketahui dari sumber pribumi dan Eropa Tuanku Nan Tuo dilukiskan sebagai seorang zahid yang seringkali larut dalam zikir berjam-jam tanpa bergerak. Beliau belajar kepada murid Syekh Burhanuddin sendiri, yakni Tuanku Nan

⁶⁰ Novelia Musda, *Kaum Sufi dalam Sejarah Minangkabau*, Opini, Harian Singgalang Sumatera Barat, diterbitkan tanggal 30 Maret 2012

Tuo di Mansiang. Bukti beliau ulama sufi juga dikuatkan dengan kecenderungan tasawuf para murid dan keturunannya. Syekh Jalaluddin/Fakih Shaghir, muridnya, jadi pelopor aliran tasawuf Cangkiang (Naqsybandiyah), pesaing tarikat aliran Ulakan (Syattariyah). Tuanku Kisai (Syekh Amrullah), kakek Buya Hamka, yang terkenal sebagai ulama Naqsybandiyah ternama di Agam merupakan cucu Tuanku Nan Tuo.⁶¹

Perjuangan Tuanku Nan Tuo juga diperkuat ulama-ulama tarekat lain yang bergabung dengan kaum putih. Sejak paruh kedua abad ke-19 tasawuf di Nusantara merupakan gerakan yang paling dicurigai oleh Belanda. Kaum tarekat dianggap satu-satunya kelompok yang melintasi ikatan daerah dan kekerabatan. Para ulamanya kharismatis dan para muridnya dipandang fanatik, rela melakukan apa pun yang terberat yang diperintahkan guru mereka. Sejumlah ulama tarekat pun tak jarang berurusan dengan Belanda. Kecurigaan ini dikuatkan oleh beberapa pemberontakan di pulau Jawa yang melibatkan anggota-anggota tarekat, seperti pemberontakan petani di Cilegon Banten (1888) yang digerakkan oleh kiai-kiai tarekat Naqsybandiyah-Qadiriyyah seperti Kiai Abdul Karim al-Bantani serta pemberontakan Kiai Mukmin di Sidoarjo (1903).

Di Minangkabau sendiri, kecemasan bahwa kaum tarekat bisa jadi ancaman Belanda sejak awal tergaung dalam pandangan penulis seperti Verkerk Pistorius (1867). Bahkan pada 1890, Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat itu menugaskan Gubernur Sumatras Westkust (Sumatera Barat) untuk melakukan pengawasan dan pendataan terhadap surau-surau tarekat di Minangkabau. Boyle, seorang ambtenaar Belanda mencatat, sekitar tahun 1890 empat puluh empat kepala laras di Minangkabau diketahui berafiliasi dengan tarekat Naqsybandiyah dan dua belas dengan Syattariyah.

⁶¹ Novelia Musda, Kaum Sufi dalam..., hal.2

Peran tarekat dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau⁶² tidak dapat diragukan lagi. Pendekatan empatik yang menonjolkan nilai-nilai moral serta kemampuan adaptasi terhadap budaya lokal menjadi sangat ampuh dalam rangka Islamisasi tersebut. Peranan surau dan ulama tarekat dalam gerakan keagamaan bukan saja dalam masa awal perkembangan Islam. Bahkan pada akhir abad ke-18 surau-surau tarekat di Minangkabau tampil sebagai pelopor pembaharuan keagamaan.⁶³

Penyebaran Islam melalui tarekat berawal dari keyakinan mereka akan adanya berkah dan karomah. Keyakinan akan adanya berkah mengundang datangnya para peziarah yang sekaligus berbai'ah dengan khalifahnyanya. Hal lain, yang membentuk jaringan ulama tarekat dan pengikutnya adalah kesamaan mereka dalam silsilah.

Kekuatan silsilah direkat lagi oleh organisasi Jamaah Syathariyah bagi pengikut Tarekat Syathariyah⁶⁴ dan Persatuan Pembela Tarekat Islam (PPTI) bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah. Sistem penyebaran Islam melalui ulama dan pengikut tarekat bersifat “multilevel” dan “multisektoral”. Pada level institusional kesurauan dijumpai

⁶² Minangkabau terdiri dari dua wilayah utama yaitu kawasan Luhak Nan Tigo dan Rantau. Luhak Nan Tigo terletak di pedalaman, karena itu disebut juga darek (darat). Darek merupakan kawasan pusat atau inti Minangkabau, sedangkan rantau adalah kawasan pinggiran yang mengelilingi kawasan pusat. Luhak nan Tigo terbagi dalam tiga bagian yakni Luhak tanah datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota. Ketiga Luhak ini terletak di dataran tinggi yang membentang antara kelompok Bukit Barisan bagian tengah yang membujur dari Utara ke Selatan pulau Sumatera, karena dilingkari oleh tiga buah gunung yaitu Merapi, Singgalang dan sago, sebagian besar nagari Minang kabau berada pada ketinggian antara 300 sampai 900 meter di atas permukaan laut. Luasnya 42.000 km persegi 11% dari keseluruhan pulau Sumatera. Lihat Buku Datuk Rajo Panghoeloe, *Minangkabau: Sejarah Ringkas Dan Adatnya*, Padang: Sridarma, 1971, h.44-49

⁶³ Adlan Sanur Tarihoran, *Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau*, Jurnal Al-Hurriyah, Vol 12 No.2, Juli-Desember, 2011, hal.2

⁶⁴ Tarekat Syathariyah merupakan bahagian dari 41 aliran tarekat yang muncul di dunia Islam walaupun masing-masingnya berbeda dalam pengaruh, terkenal dan banyaknya pengikut dari jamaah masing-masingnya. Lihat buku Mohammad Saifullah al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Terbit Terang: Surabaya, 1998), hal. 56

adanya jaringan ulama yang dihubungkan dan terbentuk melalui adanya visi dan misi yang sama atau karena adanya jaringan intelektual (relasi murid-guru). Pada level ideologis (mungkin teologis) didapati pula jaringan ulama tarekat yang bersifat organisatoris.

Tarekat telah muncul di Minangkabau sejalan dengan masuknya Islam di Minangkabau. Di antara tarekat yang ada di Minangkabau adalah Syattariyah, Naqsyabandiyah (Van Bruinessen menyebutnya dengan naqsyabandiyah-Khalidiyah) dan Samaniyah. Sumber lain menyatakan bahwa tarekat Qadiriyah juga pernah terdapat di daerah Pesisir, tetapi sekarang sudah tiada. Tarekat-tarekat tersebut masuk ke Minangkabau tidaklah serentak. Banyak sumber menyebutkan bahwa tarekat yang pertama masuk ke Minangkabau adalah tarekat Syattariyah, tetapi yang lebih cepat perkembangannya adalah tarekat Naqsyabandiyah.⁶⁵

D. Jaringan ulama Tarekat Syattahriyah di Minangkabau

Tarekat Syathariyah sesudah Syekh Burhan al-Din berkembang pada 4 (empat) kelompok, yaitu; Pertama. Silsilah yang diterima dari Imam Maulana. Kedua, Silsilah yang dibuat oleh Tuan Kuning Syahril Lutan Tanjung Medan Ulakan. Ketiga, Silsilah yang diterima oleh Tuanku Ali Bakri di Sikabu Ulakan. Keempat; Silsilah oleh Tuanku Kuning Zubir yang ditulis dalam Kitabnya yang berjudul Syifa' al-Qulub.

Berdasarkan silsilah seperti tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tarekat Syaththariyah di Minangkabau masih terpelihara kokoh. Untuk mendukung kelembagaan tarekat, kaum Syathariyah membuat lembaga formal berupa organisasi sosial keagamaan Jamaah Syathariyah Sumatera Barat, dengan cabang dan ranting-

⁶⁵ Lihat tulisan Rafikah, *Perkembangan Tarekat di Minangkabau Awal Abad ke Dua Puluh*, Jurnal Analisa Vol.3 No.1 Januari-Juni, 2006. hal.3-4

ranting di seluruh alam Minangkabau, bahkan di propinsi - tetangga Riau dan Jambi. Bukti kuat dan kokohnya kelembagaan tarekat Syaththariyah dapat ditemukan wujudnya pada kegiatan bersafar ke makam Syekh Burhan al-Din Ulakan.

Pasca Syekh Burhanuddin, para pengikutnya selain penganut dan pengamal juga menjadi penyebar tarekat Syathariyah. Setelah Syaikh Burhanuddin meninggal, paham tarekat Syattariyyah di Sumatera Barat diwarnai corak Ulakan Pariaman yang diwakili oleh ulama yang tinggal di sekitar Ulakan dan mengaku sebagai pelanjut dari Syaikh Burhanuddin, seperti :1)Tuanku Bermawi yang berkedudukan di Surau Pondok, yang dikenal agak kaku dan rigid terutama dalam mensyaratkan pengajian tarekat yang hanya dilakukan secara berhalaqah di suraunya; 2) Tuanku Kuning Syahril Luthan yang mengikuti pola moderen dalam memimpin jamaah melalui pengajian terbuka dan sering mengunjungi muridnya ke pusat-pusat tarekat. 3) Tuanku Tibarau, yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai ulama yang keramat, tetapi tidak begitu luas pengaruhnya.⁶⁶

Ajaran dari tarekat Syattahariyah juga dikembangkan oleh Sjech Angku Alluma' Koto Tuo di Agam yang mempunyai murid sekaligus membuat jaringan untuk melanjutkan tradisi bertariqat. Di antara muridnya yang terkenal adalah:⁶⁷

a. Buya Angku Isma'il Koto Tuo

Isma'il Koto Tuoa adalah anak kandung dari Tuanku Aluma sendiri. Angku Isma'il ini telah menggerakkan pendidikan di kalangan Syathariyah dengan bentuk Madrasah, sebuah inovasi yang belum dikenal sebelumnya. Yaitu dengan mendirikan

⁶⁶ Adlan Sanur Tarihoran dan Pendi Hasibuan, *Ru'yatul Hilal jama'ah Tareqat Syaththariyah di Sumatera Barat*, Laporan Penelitian, (P3M STAIN, Bukittinggi, 2012), hal.15

⁶⁷ Adlan Sanur Tarihoran, *Sjech Tuanku Aluma Koto Tuo dan Pengaruhnya dalam Pengembangan Tareqat Syaththariyah di Minangkabau*, Jurnal Diniyah, Vol I, Juni 2014, hal.131-132

Madrasah Ibtida'iyah dan Madrasah Tsanawiyah Syathariyah di Bancah Laweh Padang Panjang. Selain itu dia telah memperkokoh posisi Koto Tuo sebagai sentra Syathariyah setelah Ulakan.

b. Sjech Angku Isma'il Kiambang (1901-1965)

Angku Ismail Kiambang merupakan salah satu murid Syekh Aluma yang mempunyai pengaruh Signifikan di Pariaman. Beliau belajar selama 8 tahun di Surau Angku Aluma, dengan 4 tahun dari keseluruhan masa itu dia belajar Tasawwuf, dalam artian Tarikat Syathariyah. Ajaran-ajaran yang diuraikan Syekh Isma'il ini dapat kita simak dari salinan pengajian yang ditulis muridnya Buya Khatib Yusuf, disalin dalam bentuk tulisan latin, dari tulisan Arab Melayu, kemudian buku ini tersebar dalam bentuk kopian. Bahwa rahasia pada pengajian tarikat sesungguhnya “mengittikatkan sekalian hati dengan hati kepada Rasulullah, sampai kepada Allah.” Diantara murid-murid Syekh Kiambang ini ialah:

1. Buya Mato Aia Pakandangan
2. Syekh Angku Marajo Sungai Asam
3. Buya Khatib Yusuf, Lakuak- Padang
4. Syekh Paingan Sungai Limau
5. Buya Angku Panjang Sungai Sariak, murid-muridnya ialah:
 - a. Buya Tapakis Lubuk Alung
 - b. Buya Angku Sidi Batang Ceno

E. Ajaran Tareqat Syattariyah di Minangkabau

Dalam buku Oman Fathurahman yang diambil dari naskah Risalah Mizanul-Qalb, corak keberagaman para penganut tarekat Syatthariyah “didefinisikan” melalui berbagai ritual dan faham keagamaan sebagai berikut:⁶⁸

1. melafazkan ushalli dalam niat salat;
2. wajib membaca basmallah dalam surat al-fatihah;
3. membaca doa qunut seraya mengangkat tangan pada salat subuh;
4. menentukan awal bulan Ramadhan dan Idul Fitri melalui rukyat (melihat bulan);
5. melaksanakan salat tarawih sebanyak 20 rakaat dan witr 3 rakaat di bulan Ramadhan;
6. mentalkinkan mayat;
7. sunat menghadihkan pahala bacaan bagi orang yang telah mati;
8. ziarah kubur ke makam Nabi dan orang-orang saleh adalah sunat;
9. merayakan maulid Nabi Muhammad Saw. pada bulan Rabiul Awwal dengan, antara lain, membaca Barjanzi;
10. sunat berdiri saat membaca barjanzi (asyraqal);
11. sunat menambah kata “wa bi úamdihi” setelah bacaan subuh
12. sunat menambahkan kata “sayyidina” sebelum menyebut nama Muhammad;
13. memperingati kematian mayat (tahlil) hingga hari ketiga, ketujuh, dan keseratus;

⁶⁸ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, (Jakarta: Prenada Media, 2008). Buku ini secara langsung yang tercetak tidak ditemukan oleh penulis namun buku ini didapatkan dengan mendownload di internet. Untuk semua bahan ini diambilkan dari buku tersebut.

14. Allah memiliki sifat, dan mempelajari sifat Allah yang 20 hukumnya wajib;
15. wajib mengganti (qadha) salat yang tertinggal, baik sengaja atau tidak sengaja;
16. dianjurkan mempelajari tasawuf dan tarekat;
17. sunat membaca zikir la ilaha illal lah berjamaah setelah salat wajib;
18. bertawasul ketika berdoa tidak termasuk perbuatan syirik;
19. menyentuh al-Quran tanpa berwudlu hukumnya haram;
20. wajib mencuci setiap barang yang disentuh anjing dengan tujuh kali siraman air dan salah satunya dengan tanah;
21. bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan yang bukan mahram membatalkan wudlu;
22. orang yang sedang berhadas besar (junub) tidak sah mengerjakan salat malam sebelum mandi;
23. azan pertama dalam sembahyang jumat hukumnya sunat;
24. salat sunat sebelum salat jumat hukumnya sunat;
25. menjatuhkan talak ketika istri sedang haid hukumnya sah;
26. menulis ayat al-Quran dengan huruf latin hukumnya haram;
27. surga dan neraka itu kekal keduanya;
28. al-Quran itu bersifat qadim;
29. alam bersifat baru (muhdas);
30. talak yang dijatuhkan tiga kali sekaligus berarti jatuh talak tiga.

Kalau diperhatikan dari ajaran yang dikembangkan dari paham dan ritual kaum Syattariyah di atas, beberapa di antaranya adalah merupakan faham teologis yang

dikembangkan oleh Abu Hasan al-‘as’ary di antaranya yakni: Tuhan memiliki sifat, dan wajib hukumnya mempelajari sifat Tuhan yang dirumuskan oleh al-Asy’ary menjadi 20 sifat, al-Quran itu bersifat qadim, surga dan neraka itu kekal keduanya, dan alam bersifat baru (muhdas).

Penting diperhatikan bahwa beberapa ritual kaum Syatthariyahdi Sumatra Barat yang disebutkan di atas, khususnya yang bersifat fiqhiyyah, seperti melafazkan Usally dalam niat salat, melaksanakan salat tarawih sebanyak 20 rakaat dan witr 3 rakaat di bulan Ramadhan, merayakan maulid Nabi Muhammad Saw. pada bulan Rabiul Awwal dengan, antara lain, membaca Barjanzi, memperingati kematian mayat (tahlil) hingga hari ketiga, ketujuh, dan keseratus, dan beberapa lainnya, telah mendapat tantangan dari kelompok Muslim lain yang di Sumatra Barat diidentifikasi sebagai sebagai kaum muda (baca: modernis), karena dianggap tidak memiliki pijakan yang kuat dalam hadis Nabi, apalagi al-Quran.

Akan tetapi, karena kaum Syatthariyahdi Sumatra Barat, yang diidentifikasi sebagai kaum tua (baca: tradisional), menyatakan diri sebagai menganut faham ahl al-sunnah wa al-jamaah, maka ritual semacam itu tidak menjadi persoalan, dan bahkan sudah menyatu menjadi identitas sosial keagamaan mereka,

Dalam beberapa sumber lain, identitas keberagaman para penganut tarekat Syatthariyahdi Sumatra Barat ini juga didefinisikan dengan apa yang mereka sebut sebagai “dua puluh satu amanah”, yakni sejumlah ajaran dan ritual yang bersifat mengikat dan tidak boleh diubah. Materi tentang “dua puluh satu amanah” —yang memang tercantum dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Jamaah SyatthariyahSumatra Barat— ini senantiasa disosialisasikan oleh guru-guru tarekat

Syatthariyah dalam berbagai pengajiannya. Adapun kedua puluh satu amanah itu adalah sebagai berikut:⁶⁹

1. Puasa harus dengan melihat bulan (ru'yat al-hilal);
2. Salat tarawih 20 rakaat, ditambah witr 3 rakaat;
3. Membaca usally dalam niat sembahyang;
4. Membaca basmalah pada surat al-dan permulaan surat dalam al-Quran;
5. Membaca doa qunut di waktu salat subuh;
6. Menentukan awal bulan dengan hisab taqwim, kecuali bulan Ramadan dan Idul Fitri, dengan melihat bulan;
7. Bermazhab kepada Imam Syafi'i;
8. Beriktikad dengan iktikad ahl al-sunnah wa al-jama'ah;
9. Membaca wa bi úamdihi ketika ruku' dan sujud dalam salat;
10. Bertahlil dan berzikir;
11. Khutbah Jumat dengan hanya menggunakan bahasa Arab;
12. Berdoa (tahlil) pada setiap kematian;
13. Mentalkinkan mayat;
14. Ziarah kubur ke makam para ulama dan orang saleh;
15. Bertarekat dengan tarekat Syatthariyah;
16. Baiat kepada guru tarekat;
17. Melakukan tawassul kepada guru pada saat berdoa;
18. Pergi bersafar ke Ulakan;
19. Memperingati maulid Nabi dengan membaca Syaraf al-an'am;
20. Berdiri ketika sampai pada bacaan asyraqal dalam barjanzi

⁶⁹Oman Fathurrahman, *Tarekat Syatthariyah...*,

21. Memakai kopiah di waktu sembahyang.

Dari berbagai yang dijelaskan di antaranya tampak jelas bahwa rumusan identitas keberagaman para penganut tarekat Syatthariyahdi Sumatra Barat ini sangat khas dan bernuansa lokal, kendati beberapa ritual di antaranya juga terdapat dalam tradisi beragama dalam komunitas Muslim lain, seperti dalam tradisi masyarakat Nahdatul Ulama (NU) di Jawa misalnya:⁷⁰.

a. Pengajian Tubuh

Pada dasarnya, substansi dari apa yang disebut sebagai “pengajian tubuh” di Sumatra Barat ini bukanlah merupakan wacana yang baru dalam konteks tasawuf sendiri, khususnya tasawuf falsafi, karena yang ingin dikemukakan terutama adalah mengenai hubungan ontologis antara Tuhan dan alam, dalam hal ini manusia. Tema seperti ini tentu saja sudah sejak awal menjadi topik pembicaraan para sufi, termasuk tokoh-tokoh sufi dalam tarekat Syatthariyah.

Abdurrauf al-Sinkili misalnya, dalam *Tanbih* dan juga *Syatthariyah*, sebelum menjelaskan makna sesungguhnya dari doktrin waúdat al-wuj’d, terlebih dahulu mengemukakan pembahasan menyangkut hubungan ontologis antara Tuhan dan alam tersebut, antara al-îaq dan al-Khalq, antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, antara Yang Esa dan yang banyak, antara al-wuj’d dan al-mauj’ud, antara wajibul al-wuj’d dan al-mumkin.

b. Salawat Dulang

Dalam awal kemunculannya, salawat dulang merupakan sebuah media yang digunakan oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan dalam mendakwahkan Islam, khususnya ajaran-ajaran tarekat Syatthariyah. Konon, Syaikh Burhanuddin Ulakan sendiri pertama

⁷⁰Oman Fathurrahman, *Tarekat Syatthariyah...*,

kali memperoleh inspirasi untuk mendendangkan ajaran-ajaran Islamnya, ketika ia belajar Islam di Aceh, dan menyaksikan ajaran Islam yang disampaikan melalui pendendangan dengan diiringi rebana.

Ketika saatnya kembali ke Minangkabau, ia pun melakukan hal yang serupa, yakni menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui pendendangan, tetapi tidak diiringi rebana, melainkan dulang atau talam.³⁸ Umumnya, bentuk dulang adalah bulat berupa lingkaran dengan diameter sekitar 60 cm. Bagian tengahnya datar, sedangkan pinggir kelilingnya mempunyai bibir yang tingginya sekitar 3 cm dari dasar, dengan luas bibir kira-kira 3 cm pula.

Ternyata, metode dakwah Syaikh Burhanuddin Ulakan dengan cara pendendangan tersebut cukup efektif, terbukti bahwa dengan caranya itu, lebih banyak dan lebih mudah lagi orang Minangkabau menerima ajaran-ajaran yang disampaikan. Pada akhirnya, tradisi mendendangkan ajaran tarekat yang diiringi dengan dulang ini dilanjutkan oleh murid-murid Syaikh Burhanuddin Ulakan, hingga saat ini, dan disebut dengan salawat dulang.

Salawat dulang sendiri kini telah tersebar di berbagai pelosok di Sumatra Barat sebagai sebuah bentuk kesenian, yang di beberapa daerah tertentu lebih dikenal dengan nama “salawat talam”. Dalam prakteknya, sebuah pertunjukan salawat dulang selalu terdiri dari minimal dua grup, yang tampil secara bergantian, dan diatur sedemikian rupa sehingga antarkelompok tersebut terjadi dialog, tanya jawab, saling menyindir, dan sebagainya. Setiap grup biasanya terdiri dari dua orang tukang salawat, yang satu disebut “induk”, dan yang lainnya disebut “anak”.

Ada pandangan bahwa ajaran tarekat Syaththariyah yang berkembang di Minangkabau sama seperti yang dikembangkan oleh 'Abd al-Rauf al-Sinkili. Masalah pokoknya dapat dikelompokkan pada tiga;

Bahagian Pertama, Ketuhanan dan hubungannya dengan alam. Paham ketuhanan dalam hubungannya dengan alam ini seolah-olah hampir sama dengan paham Wahdat al- Wujud, dengan pengertian bahwa Tuhan dan alam adalah satu kesatuan atau Tuhan itu immanen dengan alam, bedanya oleh al-Sinkili ini dijelaskannya dengan menekankan pada transcendennya Tuhan dengan alam. Ia mengungkapkan wujud yang hakiki hanya Allah, sedangkan alam ciptaan-Nya bukan wujud yang hakiki. Bagaimana hubungan Tuhan dengan alam dalam transdennya, al-Sinkili menjelaskan bahwa sebelum Tuhan menciptakan alam raya (al- 'a/am), Dia selalu memikirkan (berta'akul) tentang diri-Nya, yang kemudian mengakibatkan terciptanya Nur Muhammad (cahaya Muhammad). Dari Nur Muhammad itu Tuhan menciptakan pola-pola dasar (a/ 'ayan tsabitah), yaitu potensi dari semua alam raya, yang menjadi sumber dari pola dasar luar (a/-'ayan alkharijiyah) yaitu ciptaan dalam bentuk konkritnya.

Ajaran tentang ketuhanan al-Sinkili di atas, disadur dan dikembangkan oleh Syekh Burhan al-Din Ulakan seperti yang terdapat dalam kitab Tahqiq. Kajian mengenai ketuhanan yang dimuat dalam kitab Tahqiq dapat disimpulkan pada Iman dan Tauhid. Tauhid dalam pengertian Tauhid syari'at, Tauhid tarekat, dan Tauhid hakekat, yaitu tingkatan penghayatan tauhid yang tinggi.

Bahagian kedua, Insan Kamil atau manusia ideal. Insan kamil lebih mengacu kepada hakikat manusia dan hubungannya dengan penciptanya (Tuhannya). Manusia adalah penampakan cinta Tuhan yang azali kepada esensi-Nya, yang sebenarnya manusia adalah esensi dari esensi-Nya yang tak mungkin disifatkan itu. Oleh karenanya,

Adam diciptakan Tuhan dalam bentuk rupa-Nya, mencerminkan segala sifat dan nama-nama-Nya, sehingga "Ia adalah Dia." Manusia adalah kutub yang diedari oleh seluruh alam wujud ini sampat akhirnya. Pada setiap zaman ini ia mempunyai nama yang sesuai dengan pakaiannya. Manusia yang merupakan perwujudannya pada zaman itu, itulah yang lahir dalam rupa-rupa para Nabi--dari Nabi Adam as sampat Nabi Muhammad SAW-- dan para qutub (wali tertinggi pada satu zaman) yang datang sesudah mereka.

Hubungan wujud Tuhan dengan insan kamil bagaikan cermin dengan bayangannya. Pembahasan tentang Insan Kamil ini meliputi tiga masalah pokok: Pertama; Masalah Hati. Kedua Kejadian manusia yang dikenal dengan a'yan kharijiyyah dan a'yan tsabitah. Ketiga; Akhlak, Takhalli, tahalli dan Tajalli.

Bahagian ketiga, jalan kepada Tuhan (Tarekat). Dalam hal ini Tarekat Syaththariyah menekankan pada rekonsiliasi syari'at dan tasawuf, yaitu memadukan tauhid dan zikir. Tauhid itu memiliki empat martabat, yaitu tauhid uluhiyah, tauhid sifat, tauhid zat dan tauhid af'al. Segala martabat itu terhimpun dalam kalimah la ilaha illa Allah. Oleh karena itu kita hendaklah memesrakan diri dengan La ilaha illa Allah. Begitu juga halnya dengan zikir yang tentunya diperlukan sebagai jalan untuk menemukan pencerahan intuitif (kasyf) guna bertemu dengan Tuhan. Zikir itu dimaksudkan untuk mendapatkan al-mawat al-ikhtiyari (kematian sukarela) atau disebut juga al-mawat al-ma'nawi (kematian ideasional) yang merupakan lawan dari al mawat al-tabi'i (kematian alamiah). Namun tentunya perlu diberikan catatan bahwa ma'rifat yang diperoleh seseorang tidaklah boleh menafikan jalan syari'at.

BAB VI

EVOLUSI TAREQAT SYATTHARIYAH DI MINANGKABAU

1. Tradisi Ru'yatul Hilal

Salah satu dari pola perubahan yang penulis maksud yang dilakukan dalam ru'yatul hilal atau maliek bulan oleh jama'ah tareqat Syatthariyah adalah kegiatan kebersamaan dalam menentukan awal dan akhir ramadhan. Pola kebersamaan yang penulis ikuti dalam tradisi ini juga terlihat adanya seolah-olah menjadi satu kewajiban dari pengikut untuk tetap menunggu hasil dari kegiatan melihat bulan yang dilakukan ini. Sebelum dikemukakan tentang tentang ru'yatul hilal dalam paham Tarekat Syattahriyah maka amat penting dikemukakan bahwa dalam keseluruhan perdebatan yang melibatkan tarekat Syattariyah ada beberapa kitab yang mereka pakai hingga beberapa puluh tahun lamanya, corak ritual dan ibadah yang dikembangkan oleh para ulama Syatthariyah lah yang pada akhirnya diterimadan dipakai oleh sebahagian masyarakat Minangkabau.

Naskah Risalah Mizanul al-Qalb misalnya memuat tentang di waktu itu, yaitu di tahun 1840 M sampai tahun 1908 M, seluruh Nusantara ini (Indonesia) satu saja coraknya amal orang, yaitu kalau sembahyang sama-sama berusalli, sama berqunut tampung tangan, kalau kematian sama dibacakan talkin, kalau tiba bulan rabiul awwal sama-sama memperingati maulid Nabi Muhammad Saw beserta jamuann kalau kematian di rumah seseorang, maka datanglah guru-guru beserta rakyat menghadiahkan bacaan-bacaan amal, seperti membaca al-Quran bertahlil, dan lain-lain amal.⁷¹

Poin yang sangat penting adalah ketika waktu memasuki puasa dan akan berhari raya sama-sama memakai rukyat, artinya melihat awal bulan. Begitu juga dalam sembahyang tarawihnya dua puluh rakaat, tidak ada yang membuat delapan rakaat.

2. Penentuan Waktu Melihat Bulan⁷²

Jamaah Tarekat Syatariyah di Sumatera Barat yang menjelang Magrib, pemuka agama setempat bersama-sama akan melihat bulan di Pantai Ulakan, Padang Pariaman dan Koto Tuo. Menurut Qhadi (Imam) Syattariyah Ulakan, Tuanku Ali Imran, ritual ini selalu dilakukan tiap bulan menjelang puasa dan hari raya melihat bulan itu tiap tahun

⁷¹ Adlan Sanur Tarihoran dan Pendi Hasibuan, *Ru'yatul Hilal jama'ah Tareqat Syatthariyah di Sumatera Barat*, Laporan Penelitin, (P3M STAIN, Bukittinggi, 2012), hal.69

⁷² Bahan ini diambil dari Tesis Ali Umar. Penulis baru mendapatkan bahan ini ketika sedang mencari bahan tentang melihat Bulan. Sebahagian dari Tesis ini dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian ini. Disebabkan Tesis ini menurut penulis bisa dijadikan referensi penting dalam buku ini termasuk metode yang dipakai. Karena metode itu sama saja di Ulakan dengan Koto Tuo dalam penentuan waktu melihat bulan tersebut. Bahan ini didapatkan dari Internet atau situs lalu penulis mendown load bahan tersebut. Secara lisan peneliti belum mendapatkan izin untuk mengutip bahan tersebut. Karena sudah dipublikasi di Media maka tidaklah salah kemudian untuk kepentingan ilmiah peneliti mengambil bahan ini dengan mencantumkan darimana pengambilan bahan yang dimasud dengan memakai pola pengutipan atau pedomana pengutipan dengan mencantumkan bahan asli.

selalu dilakukan jemaah tarekat Syattariyah guna menentukan awal dan akhir Ramadan.⁷³

Adapun metode yang mereka pakai adalah bilangan Taqwin Qamsyiah yaitu menghitung berdasarkan tahunan. Kalau tidak tampak bulan maka diputuskan secara rapat bersama untuk puasa. Biasanya kata Tuanku Ali Imran, ada empat titik untuk melihat bulan, yaitu Koto Tuo di kawasan Kota Padang Panjang, Agam, Pesisir Selatan dan Sijunjung. “Jika tidak tampak di Ulakan kita akan koordinasi di titik tersebut, jadi bias kita dapatkan informasinya kalau bulan sudah tampak di daerah yang berada di kawasan Sumatera Barat,” ungkapnya.

Adapun hadis yang dipakai oleh kelompok Syattahriyah adalah sama dengan hadis lain yang dipakai biasanya yang artinya. Apabila kamu melihat hilal maka berpuasalah, dan apabila melihatnya [juga] maka berbukalah, tetapi apabila hilal tertutup bagimu maka hitunglah (HR Ibn Majah, I: 530).

Hadis-hadis di atas menjadi dalil rukyat hilal dalam memulai dan mengakhiri ibadah puasa Ramadhan. Jika hilal tidak kelihatan, maka umur bulan juga digenapkan menjadi 30 hari. Dengan demikian, penetapan tanggal 01 Ramadhan dan 01 Syawal berdasarkan hasil rukyat atau istikmal telah sesuai dengan ketentuan hukum fikih yang bersumber dari hadis-hadis Nabi SAW.

⁷³ Jemaah Tarekat Syatariyah Belum Puasa, **Data diambil dari dari:**
<http://ramadan.okezone.com/read/2010/08/11/67/362020/jemaah-tarekat-syatariyah-belum-puasa>
Diakses tanggal 22 November 2012

Namun demikian, melihat bulan di kalangan ulama Syattariyah berbeda dengan rukyat hilal yang berlaku secara umum. Melihat bulan versi Ulama Syattariyah sering terlambat dari tanggal rukyat hilal yang ditetapkan Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama. Ulama Syattariyah melihat bulan berpedoman kepada taqwim. Taqwim artinya kalender, yang menghitung umur bulan [= al-syahr, month] berdasarkan perjalanan bulan [= al-qamar, moon]. Umur bulan qamariyah dihitung 29 dan 30 hari secara bergantian, tanpa mempedulikan posisi bulan. Sistem perhitungan ini termasuk hisab ‘urfi yang tidak terpengaruh oleh hisab hakiki. Hisab ‘urfi artinya hisab tradisional atau hisab berdasarkan kebiasaan. Hisab hakiki terbagi menjadi tiga kelompok besar: ijtim’a, ufuki, dan mar’i. Kelompok ijtim’a menetapkan umur bulan dari ijtim’a ke ijtim’a berikutnya. Kelompok ufuki menetapkan umur bulan berdasarkan peredaran bulan dari ufuk ke ufuk, sedangkan kelompok mar’i menetapkan umur bulan berdasarkan peredaran bulan dari ufuk yang bisa dilihat (mar’i) ke ufuk mar’i berikutnya.

Taqwim ialah sistem penghitungan bulan yang dilakukan oleh sebahagian masyarakat di Sumatera Barat, khususnya yang berdomisili di wilayah Kabupaten Padang Pariaman (Zakaria, 2003:8). Menurut Imam Maulana Abdul Manap Amin, taqwim ialah "suatu bilangan untuk mengetahui (mencari) awal tahun dan awal bulan Arab dan untuk menentukan hari 29 Sya’ban buat mengetahui awal Ramadhan, yaitu di malam 30 bulan Sya’ban dengan penglihatan mata"

Siklus perhitungan bulan dan tahun qamariyah menurut taqwim, terjadi selama delapan tahun dan akan kembali ke perhitungan semula pada tahun kesembilan. Perubahan ini terjadi karena umur bulan qamariyah adalah 29 hari 12 jam 44 menit 36 detik. Dalam hisab ‘urfi umur bulan qamariyah ditetapkan sekali 29 hari dan sekali 30

hari, maka setiap bulan terdapat kelebihan sebanyak 44 menit 36 detik = 2676 detik. Dalam satu tahun terdapat kelebihan sebanyak 12×2676 detik = 32112 detik = 535 menit 2 detik atau delapan jam, 55 menit, dua detik. Oleh karena itu, umur tahun qamariyah adalah 354 hari dan pada tahun ketiga dijadikan 355 hari (tahun kabisat) sebagai konsekwensi dari kelebihan 44 menit dalam setiap bulan. Kelebihan delapan jam setiap tahun dijadikan tahun kabisat pada tahun ketiga, ternyata masih ada sisa setiap tiga tahun = satu jam 55 menit 6 detik. Sisa tersebut setiap 42 tahun akan berjumlah = 88284 detik = 24 jam 30 menit 24 detik atau satu hari lebih 30 menit 24 detik (Yasir, Minggu 2 September 2007).

Perhitungan taqwim memiliki rumus-rumus tertentu untuk tahun dan bulan qamariyah. Rumus itu dibuat berdasarkan huruf Arab Abjadiyah yang terdiri dari delapan huruf Arab Abjadiyah: Alif, Ba, Jim, Dal I, Ha, Waw, Zay, dan Dal II. Huruf-huruf tersebut digunakan sebagai rumus awal tahun qamariyah yang dilambangkan dengan titik. Huruf Alif menunjukkan titik satu, huruf Ba menunjukkan titik dua, huruf Jim menunjukkan titik tiga, huruf Dal menunjukkan titik empat, huruf Ha menunjukkan lima, huruf Waw menunjukkan enam, dan huruf Zay menunjukkan titik tujuh.

Huruf-huruf itu juga digunakan sebagai rumus awal bulan qamariyah. Huruf Alif untuk bulan Jumadil Akhir dan Zulqa'dah, huruf Ba untuk bulan Shafar dan Rajab, Jim untuk bulan Rabi'ul Awal dan Zulhijjah, huruf Dal untuk bulan Sya'ban, huruf Ha untuk bulan Rabi'ul Akhir dan Ramadhan, huruf Waw untuk bulan Jumadil Awal, dan huruf Zay untuk bulan Muharam dan Syawal.

Untuk menentukan awal bulan, huruf tahun dijumlahkan dengan huruf bulan. Hasilnya digunakan untuk menghitung dari hari Kamis. Sebagai contoh: Jika Tahun Gajah adalah Tahun Ha, titiknya lima, bulan Rabi'ul Awal adalah Jim, titiknya tiga,

jumlahnya delapan. Dihitung delapan hari dari Kamis, maka hari ke-12 jatuh pada hari Senin. Oleh karena itu tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun Ha jatuh pada hari Senin, bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ini membuktikan bahwa perhitungan taqwim itu benar.

Urutan tahun qamariyah menurut taqwim adalah Alif, Ha, Jim, Zay, Dal I, Ba, Waw, dan Dal II. Jika diketahui Tahun 1424 Hijriyah adalah tahun Alif, maka Tahun 1425 = Ha, Tahun 1426 = Jim, Tahun 1427 = Zay, Tahun 1428 = Dal I, Tahun 1429 = Ba, Tahun 1430 = Waw, dan Tahun 1431 = Dal II. Selanjutnya Tahun 1432 kembali lagi ke huruf Alif. Oleh karena itu, di kalangan ulama Syattariyah, rumusan tahun qamariyah ini dihafal sebagai A-Ha-Ja-Za-Da-Ba-Wa-Da yang merujuk kepada huruf-huruf tahun tersebut

Di samping taqwim Khamsiyah, muncul pula sekelompok ulama Syattariyah yang perhitungan taqwimnya dimulai dari hari Rabu. Karena perhitungannya dimulai dari hari Rabu, disebut taqwim 'Arba'iyah. Rumus tahun dan bulan qamariyah dalam sistem perhitungan taqwim Arba'iyah hampir tidak ada bedanya dengan taqwim Khamsiyah, kecuali pada permulaan menghitung hari berdasarkan rumus yang telah ada. Perhitungan awal bulan menurut Taqwim Khamsiyah dimulai dari hari Kamis, sedangkan perhitungan menurut Taqwim Arba'iyah dimulai dari hari Rabu. Selain dari perubahan dari hari Kamis ke hari Rabu, metode perhitungan Arba'iyah sama persis dengan metode perhitungan Khamsiyah.

Kedua macam perhitungan taqwim di atas konon diajarkan dan dikembangkan oleh Syekh Abdur Rauf Singkel, guru Syekh Burhanuddin. Dengan demikian tradisi melihat bulan di kalangan ulama Syattariyah secara umum dapat dikatakan berasal dari ketentuan rukyat hilal menurut hukum fikih yang didukung oleh hadis shahih yang

cukup banyak. Tetapi dalam perkembangannya, tradisi melihat bulan tidak lagi identik dengan rukyat hilal. Ulama Syattariyah menentukan rukyat hilal berdasarkan taqwim, jika tidak sesuai dengan ketentuan taqwim maka hasil rukyat hilal tidak diterima. Pengamatan yang dilakukan selama lima tahun (dari tahun 1424 sampai 1428 H) menunjukkan bahwa yang menjadi pegangan bagi ulama Syattariyah dalam menentukan awal Ramdhan dan Syawal adalah taqwim, dan bukan hasil rukyat hilal.

Dengan demikian harus dibedakan antara rukyat hilal atau melihat bulan dengan hisab taqwim. Rukyat hilal adalah ketentuan hukum fikih untuk menentukan awal Ramadhan dan Syawal dalam kaitannya dengan ibadah puasa. Ketentuan hukum fikih tersebut memang didukung oleh banyak hadis yang sudah jelas kualitas dan validitasnya. Berbeda dengan taqwim yang konon didasarkan kepada hadis yang belum jelas sumbernya dan tidak satu pun kitab fikih yang membicarakannya. Tradisi melihat bulan adalah hasil pencangkokan antara rukyat hilal dan hisab taqwim, yang tentu hasilnya akan berbeda dari rukyat hilal pada umumnya.⁷⁴

Tradisi melihat bulan dalam perkembangannya tidak lagi identik dengan rukyat hilal. Hal ini kelihatan dari perbedaan dalam penetapan tanggal 01 Ramadhan dan 01 Syawal antara ulama Syattariyah dan Pemerintah. Di samping itu, antar sesama ulama Syattariyah juga terjadi perbedaan. Dalam penentuan tanggal 10 Zulhijjah juga terjadi perbedaan. Biasanya, para guru tarekat Syattariyah -dengan berpegang pada prinsip ru'yat al-hilâl (melihat bulan)- menetapkan awal puasa tersebut satu atau dua hari setelah para guru tarekat Naqsybandiyyah menetapkannya.⁷⁵ Bahkan antara pengikut tarekat Syattariyah juga sering tidak sama dan bagi mereka hal ini tidak

⁷⁴ Adlan Sanur Tarihoran dan Pendi Hasibuan, *Ru'yatul Hilal*,..., hal.15

⁷⁵ Oman Fahurrahman, *Tarekat dan Tradisi Keagamaan di Sumatera Barat*, dikutip <http://smpkuduganting.blogspot.com> diakses bulan Juni 2009

menjadi masalah.⁷⁶ Ini menjadi pola perubahan yang sangat mendasar menurut penulis. Bahwa juga tidak semua juga taat asas serta kepatuhan kepada sang guru.

Bahkan perubahan yang penulis lihat adanya istilah dari penamaan bahwa ru'yatul hilal tidak begitu dikenal di kalangan jama'ah Syatthariyah maka lebih dikenal dengan istilah "maliek bulan" bagi mereka. Ini penulis tanyakan ketika bergaul bersama-sama dengan mereka memakai istilah ru'yatul hilal mereka tidak paham namun ketika disampaikan tentang maliek bulan baru mereka memahami.⁷⁷

Melihat Bulan bagi jam'ah Syatthariyah umumnya di Sumatera Barat dan lebih khususnya bagi kalangan jama'ah syattahriyah yang datang ke Koto Tuo sudah menjadi agenda rutin setiap awal bulan ramadhan atau penentuan kapan dimulainya berpuasa. Bahkan lebih jauh dari itu sudah menjadi tradisi dilakukan dengan porsi jam'ah yang banyak di Ulakan Padang Pariaman dan Koto Tuo Agam.

Namun ketika penulis tanyakan kepada jama'ah Syattariyah tentang jumlah yang banyak datang ke Ulakan dan Koto Tuo sebahagian jama'ah menjawab kalau dulu iya banyak ke Koto Ulakan namun kalau kini lebih banyak di Koto Tuo karena ketua Jama'ah berada di Koto Tuo. Walaupun masalah kepatuhan dan keta'atan mereka

⁷⁶ Wawancara penulis dengan Tuanku Ismet Ismail salah seorang Sjech Tarekat Syattariyah di Koto Tuo Kab. Agam pada tanggal 5 Juni 2009 di kediaman beliau di Koto Tuo yang secara detail tentang alasan yang dipakai tarekat syattariyah dalam penentuan awal bulan puasa dan akhir Ramadhan.

⁷⁷ Penulis terlibat langsung ke Lapangan pada hari Jumat Sore, tanggal 20 Juli 2012 untuk penentuan awal Puasa 1433 Hijriyah atau tahun 2012 di Koto Tuo bersama jama'ah lainnya.

terhadap Tuanku di Koto Tuo banyak dipertanyakan.⁷⁸ Ini juga sekaligus pola perubahan yang mendasar dimana sudah terjadi pergeseran ketaatan kepada Buya.⁷⁹

Adapun metode yang mereka dalam penentuan kapan melihat bulan dengan memakai hadis yang sudah dipakai namun ketika penentuan kapan akan melihat bulan atau penentuan waktu untuk melihat bulan mereka memakai metode taqvim. Sehingga ini jelas juga akan berbeda. Dan sebahagian yang ikut dalam prosesi ini tidak lebih sebagai agenda ziarah ke kubur Tuanku Aluma' yang sangat dihormati dan disegani.⁸⁰

Proses yang mereka lakukan dalam melihat bulan di Koto Tuo seolah-olah sudah menjadi salah satu agenda tahunan baik di awal maupun di akhir ramadhan. Pengunjung yang datang juga terdiri dari berbagai daerah hal ini menurut peneliti dikarenakan fanatic ke Guru dan ajang silaturahmi. Selain berziarah ke kubur Sjech al-Luma' juga menjadi suatu kebanggaan dapat bertemu dengan jama'ah lain serta sholat di tempat guru.

Proses melihat bulan karena sudah tradisi secara bersama-sama maka ada semacam kebanggaan sama-sama dengan guru melihat atau Tuanku. Peneliti sendiri yang dari awal mengikuti prosesi sejak jam 5 sore sampai akhir penentuan bahwa puasa besoknya tidak melihat mana yang bulan atau hilal tersebut.

Hal ini dikarenakan apakah baru sekali itu melihat bulan ataukah karena kesibukan penulis untuk mengamati gerak gerik dari Tuanku dalam proses melihat

⁷⁸ Wawancara dengan Bakhtiar (PWM Sumatera Barat) pada tanggal 25 Oktober 2012. Dimana hasil wawancara mereka dengan Tuanku Ulakan banyak mereka yang tidak setuju dengan Koto Tuo

⁷⁹ Padahal Buya Tuanku Mudo Ismet adalah Ketua dari Jam'ah tareqat Syatthariyah Sumatera Barat akan tetapi terasa mulai hilang akan keyakinan tersebut.

⁸⁰ Mengenai keilmuan, ketawadhuan, dan wibawa dari pemimpin dan pelanjut dari Sjech tuanku Aluma' juga banyak dipersoalkan oleh jama'ah tareqat Syattahriyah. Wawancara dengan Bapak Zul Efendi yang pernah meneliti tentang hal ini juga mempersoalkan kapasitas Tuanku Mudo Ismet sebagai guru Tareqat.

bulan tersebut. Sehingga agak membingungkan yang mana yang dikatakan dengan bulan atau hilal tersebut. Namun beberapa jama'ah karena sudah melihat yang lain juga meyakini sudah terlihat.

Mengenai kesamaan dengan pemerintah menurut peneliti tidak akan pernah sama. atau tidak akan pernah berubah. Karena pemahaman melihat bulan atau ru'yatul hilal antara jama'ah Syattahriyah dengan pemerintah tidak sama. Begitu juga metode dan proses yang dilakukan. Hal ini yang jama'ah ungkapkan bahwa kitab tidak sama dan bukan mereka melawan kepada pemerintah namun soal kapan mulai berpuasa itu soal keyakinan.

Oleh karenanya pada tahun 2012 itu terjadi kesamaan mulai berpuasa antara pemerintah dan jama'ah Syattahriyah itu hanya kebetulan saja. Bukan berarti mereka mengikut pemerintah. Hal inilah yang menjadi ciri atau kekhasan dari Syatthariyah yaitu kelompok yang selalu terlambat puasanya sebagai lawan dari tareqat Naqsabandiyah kelompok yang selalu duluan berpuasa.

Maka sebagai kelompok tradisionalis yang bertahan dengan ciri itu, menurut peneliti menjadi potensi local yang luar biasa. Belum lagi dilihat hal lainnya seperti pemberdayaan ekonomi rakyat sekitar Koto Tuo dengan adanya tradisi ekonomi masyarakat sedikit banyaknya akan terbantu. Ini terlihat ratusan jama'ah yang datang ke lokasi tersebut dengan selalu banyak berbelanja atau membeli oleh-oleh serta Tuanku juga akan dapat dikunjungi ke tempatnya.

Tradisi melihat bulan akan tetap survive menurut peneliti untuk beberapa tahun ke depan, malah bisa dimodifikasi dengan kegiatan pengajian agama. Namun sangat disayangkan potensi jama'ah yang banyak tersebut belum terkelola secara maksimal.

Tetapi pola yang tetap berjalan telah berubah sesuai dengan kemajuan jaman termasuk kepatuhan dan tradisi yang tidak lebih dari rutinitas.

Bahkan ketika melihat bulan tidak semua jama'ah melakukan dengan mata telanjang namun ada yang pakai teropong juga. Termasuk ketidak patuhan terhadap hasil keputusan dari Koto Tuo namun tetap saja mereka berkonsultasi dengan Ulakan yang juga pada waktu yang sama melakukan kegiatan melihat bulan. Akan tetapi bisa saja terjadi perbedaan antara satu daerah dengan daerah lain.

Gambar 1

Buya Tuanku Ismet (Guru Tareqat Syatthariyah)



Gambar 2

Masyarakat Berkumpul Menjelang Melihat Bulan



Gambar 3
Pengikut Jama'ah Tareqat Syatthariyah
Sedang Berkumpul Melihat Bulan



Gambar 4
Salah satu Hasil Melihat Bulan tahun 2012
Yang Penulis Ikuti Katanya Bulan Sudah nampak dan Besoknya Puasa bagi
Pengikut Syatthariyah



2. Tradisi Basafa

Kegiatan basafa suatu kegiatan khusus yang dilakukan oleh jama'ah tareqat Syatthariyah. Kegiatan yang dilakukan seperti basafa memang menjadi fenomena tersendiri. Sehingga setiap bulan safar ribuan umat Islam berdatangan dari seluruh pelosok Sumatera Barat untuk melakukan acara bersafar, semacam tirakatan untuk mengenang jasa-jasa dari Sjech Burhanuddin Ulakan.⁸¹

Ulakan yang berasal dari kata Ulak atau tolak. Ini berdasarkan kisah bahwa pertama kali Sjech Burhanuddin datang ditolak karena ajaran Islam yang beliau bawa bertolak belakang dengan kepercayaan masyarakat ketika itu.⁸²

⁸¹ Afrinaldi, Tradisi Basafa, Ritual Islam yang Tak Terbantahkan Oleh Islam Modernis, dalam Jurnal Islam dan Realitas Sosial, P3M Bukittinggi, Vol. I No.2 Juli-Desember 2008), hal.143

⁸² Nofiardi, *“Islam dan Pendidikan Karakter Bangsa” Sebuah Keraifan Lokal “Surau di Minangkabau” yang Sedang Berubah*, Jurnal Diniyah STIT Padang Panjang, Vol.I.No.1 Juni 2014, hal.113. Lebih jauh Nofiardi menyampaikan bahwa telah terjadi perubahan fungsi surau kepada fungsi lain termasuk surau tareqat sendiri.

Pemahaman yang menarik dari tradisi berdo'a dan zikir di makam Syech Burhanuddin di Ulakan, pada suatu hari tertentu di bulan Safar (Desember - Januari ini), dan dilaksanakan sampai 7 kali, pahalanya sama dengan ibadat haji. Itu adalah kepercayaan pengikut Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Pengikut dari jumlah mereka lumayan besar. Di Kabupaten Padang Pariaman saja diperkirakan lebih dari 100 ribu orang. Di kabupaten-kabupaten lain hampir sebanyak itu pula.⁸³

Posisi di Ulakan, di Kecamatan Nan Sebaris Padang Pariaman, memang pusat aliran Syathariyah yang sudah masuk Minangkabau sejak 1670. Pelopornya Syech Burhanuddin itulah, yang membawa aliran itu setelah belajar dengan Syech Abdurrauf Syiah Kuala -- yang namanya dipakai untuk universitas negeri di Banda Aceh. Di sekitar bulan Safar, Ulakan seperti sebuah kota kecil. Desa pantai terletak 57 km dari Padang itu diserbu para pengikut bahkan dari Riau, Jambi, Aceh dan Sumatera Utara.

Kegiatan basapa tidak asing lagi bagi masyarakat Pariaman, Ulakan khususnya. Setiap tahun, setelah tanggal 10 Syafar masyarakat Pariaman selalu memperingati meninggalnya Syeh Burhanuddin yang dikenal dengan sebutan basapa. Di namakan dengan basapa karena kegiatan ini hanya dilaksanakan pada bulan safar tahun hijriyah. Kegiatan basapa ke Ulakan ialah sebuah kegiatan mengunjungi makan seorang guru yang bertempat di Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan-Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Prosesinya diawali dengan berdo'a di makam Syeh dengan tujuan orang yang berdo'a mendapatkan redho dari Allah subhanahu wataala. Kemudian dilanjutkan dengan sholat berjamaah dan ditutup dengan zikir bersama. Kegiatan basapa dilakukan ialah sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih terhadap syeh Burhanuddin, atas

⁸³Dikutip dari: <http://indosufinews.blogspot.com/2009/11/tarekat-bukan-islam-jamaah.html>
Data diakses tanggal 6 Juli 2012

keberhasilannya mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau. Basapa diadakan setiap hari Rabu setelah 10 Safar ketika bulan mulai naik, dimana puluhan ribu orang mengunjungi makam Syaikh Burhanuddin di Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumbar (di kenal dengan Syaikh Burhanuddin Ulakan).

Pada awalnya mereka mengunjungi makam Syaikh tidak terkoordinir, bisa dilakukan di bulan apa saja. Untuk menyatukan penziarah maka ditetapkan ziarah diadakan pada bulan Safar karena diyakini Syaikh meninggal pada tanggal 10 Safar 1111 H atau 20 Juni 1704 M (sebagian menyatakan tahun 1104 H). Karena ziarah di bulan Safar ini munculnya istilah “BASAPA” (pergi Safar). Syaikh Burhanuddin dikagumi dan dihormati oleh masyarakat Minang, bahkan seluruh Sumatera hingga mancanegara seperti Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam.

Kegiatan yang dilakukan oleh para peziarah adalah berdoa di Makam Syekh Burhanuddin di Ulakan tiap tanggal 10 di bulan Safar, masyarakat di Pariaman menggelar upacara besar-besaran yang bernama Basapa. Basapa adalah ziarah ke makam Syekh Burhanuddin di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman.

Ziarah itu dilakukan untuk memperingati wafatnya sang ulama penyebar agama Islam sekaligus pendiri tarekat Syatariyyah di wilayah Sumatera Barat tersebut. Selain itu, Syekh Burhanuddin juga merupakan penggagas munculnya surau di Minangkabau. Ziarah ke makam Syekh Burhanuddin ini merupakan aktivitas kaum Syattariyah. Bentuk-bentuk amalan ibadah tarekat ini sarat dengan unsur musikal. Unsur musikal tersebut tampak dalam aktivitas keagamaan seperti salat jamaah, zikir, dan wirid.

Puluhan ribu peziarah dari berbagai daerah di Sumatera Barat (Sumbar), seperti Batusangkar, Sawahlunto, Bukittinggi, Sijunjung, dan daerah lainnya akan memadati

Ulakan pada tiap waktu Basapa tiba. Tidak hanya dari Sumbar, para peziarah luar Sumbar seperti Teluk Kuantan, Riau pun turut mengikuti acara tersebut. Rangkaian acara Basapa dilakukan selama dua hari, yaitu pada tanggal 9 Safar di Tanjung Medan dan 10 Safar di Ulakan. Pada hari pertama tiba di Ulakan, para peziarah biasanya berkunjung ke Palak Gadang. Tepatnya di korong Koto Panjang, kecamatan Ulakan Tapakis ini terdapat Surau Pondok. Surau tersebut menjadi tempat menyimpan baju Syekh Burhanudin yang dipakai semasa hidupnya. Hanya pada waktu-waktu tertentu masyarakat dan peziarah bisa melihatnya, sebab baju tersebut telah lapuk dimakan usia.

Selanjutnya, peziarah akan melanjutkan perjalanan ke Surau Gadang di Tanjung Medan. Surau ini merupakan peninggalan Syekh Burhanuddin yang 100% terbuat dari kayu. Kesan “tua” pada surau tampak dari dinding dan tonggak utamanya yang telah berlubang dimakan rayap. Surau yang mampu menampung ratusan jamaah tersebut hingga kini masih digunakan oleh masyarakat Tanjung Medan. Biasanya, surau tersebut digunakan untuk salat pada bulan Ramadan. Di depan surau, peziarah akan melihat Pondok Pesantren Luhur Syekh Burhanuddin.

Berjalan ke kanan, sekitar 150 m dari Surau Gadang, peziarah akan melihat area pe-makaman kampung. Ada yang berbeda di antara ratusan makam tersebut. Semua tampak biasa dengan batu nisan yang diberi keramik maupun tidak. Namun, di bagian ujung terdapat satu makam yang diberi pagar. Itu adalah Kuburan si Bohong. Dinamakan Kuburan si Bohong karena kuburan tersebut merupakan sebuah kuburan palsu. Tidak ada siapapun yang terkubur di dalamnya.

Kisahanya, dahulu ketika Syekh Burhanuddin wafat, masyarakat Tanjung Medan sepakat untuk menguburkannya di area pemakaman tersebut. Setelah kuburan digali, tiba-tiba keranda mayat Syekh tersebut terbang dengan sendirinya menuju Ulakan.

Akhirnya, masyarakat Tanjung Medan dan Ulakan sepakat menguburkan ulama yang pernah berguru dengan Syekh Abdul Rauf Al-Singkil tersebut di Ulakan.

Pada hari kedua, peziarah akan melanjutkan rangkaian perjalanan rohani mereka ke Ulakan. Di sini, peziarah akan menginap di sekitar makan Syekh Burhanduddin. Tempat menginap mereka disediakan oleh panitia setempat. Siang dan malam mereka beribadah bersama. Menariknya, pada malam puncak tersebut, ribuan orang akan berbondong-bondong datang ke Ulakan. Jalan menuju Ulakan menjadi macet. Sebab, selain untuk beribadah, acara basapa ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pergi bermain ke pantai Ulakan, atau sekedar berbelanja yang biasanya cukup murah ditawarkan pada hari Basapa.

Sebelum pulang ke daerah asal masing-masing, peziarah mengambil air yang diyakini masyarakat Ulakan mujarab untuk mengobati pelbagai penyakit. Air tersebut dapat diambil secara gratis di dekat pancuran atap makam. Di bawahnya, disediakan kerang besar sebagai penampung air. Selain itu, tanah makam Syekh Burhanuddin juga menjadi oleh-oleh yang harus dibawa peziarah pulang karena diyakini masyarakat membawa keberuntungan.

Ritual Basapa dimulai ba'da Dzuhur dan mencapai puncaknya menjelang Maghrib, semakin malam suasana semakin larut dan syahdu dengan berbagai ritual seperti: dzikir, tahlilan, shalawat, yasinan, ratib saman, barzanji dan do'a-do'a dilantunkan. Masing-masing jama'ah melantunkan dzikir yang berbeda, tergantung dari surau mana mereka berasal. Para penziarah tetap/rutin dari masing-masing daerah, biasanya memiliki surau khusus di sekitar makam.

Kelompok jama'ah juga bisa memasuki makam secara bergiliran dengan didampingi oleh Khatib (penjaga makam), keluar dari makam jama'ah mengambil pasir

dari makam yang diyakini membawa berkah. Selain ritual di atas, ada juga jama'ah Tarekat Syattariyah yang melakukan “Suluk” yakni shalat selama 44 hari berturut-turut tanpa henti. Biasanya yang melakukan suluk adalah orang-orang tua yang datang jauh hari sebelum 10 Safar.

Jauh pada masa Belanda kegiatan basafa sudah ada. Seorang berkebangsaan Belanda Van Ronkel pernah datang sendiri ke Ulakan menyaksikan acara basapa yang dikunjungi oleh puluhan ribu orang. Tentang ramainya para penziarah yang mengunjungi makam Syekh Burhanudin di Ulakan dan suasana agamis selama berlangsungnya ritus basapa, Van Ronkel menulis: Oleh karena antrean orang-orang alim, di halaman (depan mesjid) sangat susah untuk bergerak maju. Barisan-barisan perempuan yang memakai tilakoeang memadati seluruh halaman (mesjid).

Di lokasi makam (Syekh Burhanudin) yang sebenarnya kedengaran suara tahlil, kata Allahoe allahoe yang diucapkan ribuan kali dengan cara menggeleng-gelengkan kepala. Di atas makam sendiri kealiman diwujudkan dengan membaca (surat al-Fatihah dan surat Yasin). Ada juga kepercayaan di kalangan pengikut tarekat Syattariyah (ini juga disebut Van Ronkel) bahwa jika tujuh kali basapa ke ulakan, sudah dianggap sama dengan pergi ke Mekah.⁸⁴

Di atas ketiga makam (dari Syech Burhanuddin dan dua sahabatnya), ada atap tirai yang tiap bulan Safar diganti. Penukaran tirai selalu dibarengi perebutan oleh para pengikut bekas tirai dibawa pulang, sebagai azimat atau pun obat. Selama masa ziarah (sekitar 2 minggu), jumlah penduduk Ulakan yang resminya kira-kira 12.500 orang itu membengkak menjadi lebih dari 100 ribu. Ini pada siang hari -- malamnya kurang,

⁸⁴ Artikel ini telah dipublikasikan pula di harian Pos Metro Padang, Selasa 16 Februari 2010.

sebab banyak yang pulang. Tapi khusus di malam puncak doa dan zikir, sekitar kompleks akan dihuni lebih dari 60 ribu orang seperti yang terjadi kemarin ini.⁸⁵

Tidak ada catatan resmi sejak kapan tradisi ziarah ke makam Syech Burhanuddin dimulai. Tapi pengurus Yayasan Syech Burhanuddin yang mengelola kompleks mempercayai bahwa syech mereka itu meninggal hari Rabu 10 Syafar 1111 H. Karena itu pula acara puncak ziarah dilaksanakan tiap Rabu yang jatuh sesudah 10 Safar. Karena acara dilaksanakan tiap Safar, lama-lama disebut upacara 'Basafar'. Dalam bahasa sehari-hari 'Basapa'.

Upacara dimulai setelah sembahyang isya, resminya berlangsung sampai jam 24.00. Tapi pengikut yang terlalu fanatik (atau punya "tujuan-tujuan tertentu") bertahan sampai subuh. Di situ dilakukan bermacam cara berdoa dan zikir. Dan orang-orang pun menyentuh makam. Ada yang bersujud ke situ. Ada yang mengambil pasir dan tanah makam untuk dibawa pulang. Ada yang menaruh limau untuk beberapa saat, kemudian dibungkus dibawa pulang. Tanah dan pasir digunakan untuk ramuan pupuk padi, agar "tumbuh subur dan lebat".

Macam-macam tingkah yang oleh kebanyakan ulama akan dituding sebagai syirik, tahyul atau penyembahan benda. Sementara itu, Yayasan Syech Burhanuddin yang didirikan sejak 1969 menaruh sebuah peti besi derma. Ketika dibuka tahun lalu, isinya mendekati Rp 1 juta. Sudah tentu Syathariah bukan hanya berarti kuburan. Bahkan upacara pemuaan makam, yang ada di mana-mana, bukan sebuah ciri mengapa sebuah tarekat bernama tarekat. Yang datang ke upacara di Ulakan pun mungkin sebagian, atau sebagian besar, orang-orang yang sekedar mengambil berkah untuk suatu "keperluan" -- atau paling jauh tidak dengan sendirinya mereka pemeluk aktif.

⁸⁵ Ibid

Ulakan sendiri sebagai Nagari yang berada di Pesisir Pantai Padang Pariaman semakin dikenal dengan kunjungan bersafar yang dilakukan oleh pengikut ulama besar Syatariyah Sjech Burhanuddin Ulakan.⁸⁶ Akan tetapi apakah pola-pola atau ritual ini sesuai dengan yang diinginkan oleh Sjech Burhanuddin Ulakan juga telah terjadi pergeseran ritual yang dimodifikasi oleh para Tuanku dari murid beliau.

Sebab Sjech Burhanuddin Ulakan sendiri bukanlah penduduk asli Ulakan namun datang dari Guguak Silakadi Pariangan Padang Panjang Tanah Datar. Namun karena kesungguhannya beliau lalu belajar ilmu agama dan menemui Sjech Abdurrauf di Singkil Aceh.⁸⁷

Dari kegiatan basafa ini telah terjadi evolusi atau perubahan menjadi kegiatan rutin bahkan wajib untuk diikuti oleh setiap jama'ah tareqat syatthariyah di Sumatera Barat bahkan dari berbagai daerah. Kegiatan basafa juga tidak bisa dibantah menjadi ritual yang awalnya hanyalah kegiatan ziarah semata justru menjadi terformalkan. Pihak pemerintah juga menjadikan ini menjadi aset kunjungan dengan terjadinya pemasukan masyarakat dengan pemberdayaan ekonomi.

Gambar 1 **Suasana Pemakaman Burhanuddin** **Waktu Kegiatan Basafa**

⁸⁶ Binjai Chan, *Mengkaji Basafa di Ulakan Secara Mendalam dan Hubungannya Dengan Sjech Burhanuddin Ulakan*, Tabloid Inspiratif Padang, Edisi 3, tahun 1, 1-15 Januari, 2013, hal.2

⁸⁷ Binjai Chan, *Mengkaji Basafa di Ulakan Secara Mendalam*,...,hal.3



Gambar 2
Pintu Masuk Pemakaman Sjech Burhanuddin
Ulakan Pariaman



Gambar 3
Pemerintah daerah (Bupati) juga Ikut
dalam Kegiatan Basaf



BAB VII

KHATIMAH

Setelah penulis menjelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tasawuf dan tareqat baik di dunia Islam maupun di Minangkabau termasuk pertumbuhan, tokoh, ajaran serta evolusi tareqat Syatthariyah di Sumatera Barat. Kiranya buku ilmiah ini dianggap sudah selesai atau rampung ditulis meskipun masih jauh dari yang diharapkan karena hanya “segitu beras” yang ada hanya segitulah kemampuan penulis. Untuk itulah buku ini akan ditarik kesimpulan meskipun kesimpulan yang dimaksud belumlah simpul namun hanya penjelasan saja bahkan pengulangan kata saja.

Kalau mau dilihat tentang aspek tasawuf sebenarnya dalam dunia tasawuf, qalb merupakan pengetahuan tentang hakikat, termasuk di dalamnya adalah hakikat ma'rifat. Qalb yang dapat memperoleh ma'rifat adalah qalb yang telah suci dari berbagai noda atau akhlak buruk yang sering yang dilakukan manusia. Inilah inti dari bertasawuf tersebut. Walaupun dalam perjalanannya tasawuf terpola dalam berbagai bentuk baik tasawuf akhlaki, amali, irfani dan falsafi. Pola ini sebenarnya bukan sengaja dibuat namun terlihat dari gaya atau model serta penekanan yang dilakukan dalam melakukan tasawufnya seorang sufi.

Dalam perjalanannya Islam mengalami perkembangan dan tasawuf juga seiring dan sejalan dengan perkembangan Islam tadi. Maka meluaslah tasawuf ke berbagai daerah termasuk sampai ke Minangkabau yang berbentuk tareqat yang terlebih dahulu sudah berbentuk organisasi. Tareqat yang dinisbahkan kepada guru tareqat pertama pembawa ajaran yang dimaksud juga telah terlebih dahulu membuat semacam pedoman atau ajaran tersendiri. Semua ini tentu membuat adanya ritual tersendiri dalam bertareqat bagi pengikut ajaran tersebut.

Pengembangan, penyiaran serta kedatangan Islam di Dunia Melayu-Indonesia telah memunculkan berbagai perkembangan dan dinamika baru, baik yang menyangkut kehidupan sosial-keagamaan masyarakatnya, maupun khazanah budaya dan keilmuannya. Konflik dan akomodasi antara nilai-nilai dan budaya Islam dengan budaya dan tradisi setempat, pada gilirannya berhasil memunculkan berbagai varian Islam di Dunia Melayu-Indonesia, yang biasa disebut sebagai “Islam lokal” (local Islam). Berbagai aktivitas atau kegiatan untuk menunjang dalam spirit beragama dilakukan oleh para pengikut agama tersebut.

Demikianlah yang juga terjadi dengan fenomena tarekat Syattariyyah di Minangkabau. Tarekat ini untuk pertama kalinya dibawa ke Minangkabau oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan pada akhir abad ke 17, setelah ia belajar Islam dan menerima ijazah sebagai khalifah dalam tarekat Syattariyyah dari Syaikh Abdurrauf Ali al-Jawi di Aceh.

Tarekat Syattariyyah telah menjadi salah satu pilar terpenting dalam pembentukan struktur masyarakat Muslim Minangkabau. Ulama-ulama setempat yang mengembangkan tarekat Syattariyyah di wilayah ini, mulai dari Syaikh Burhanuddin Ulakan hingga para khalifah dan murid-muridnya, telah mengalami pergumulan yang demikian intens dengan berbagai unsur dan karakter budaya lokal, sehingga pada gilirannya melahirkan sifat dan kecenderungan ajaran yang khas dan relatif berbeda dengan sifat dan kecenderungan ajaran tarekat Syattariyyah di wilayah lain.

Tentu saja seperti yang telah dijelaskan penulis di atas tadi tarekat Syattariyyah sebagai sebuah institusi keberagamaan akan mengalami perkembangan dan pembauran yang kemudian dalam amalnya akan mengalami perubahan. Perubahan secara lambat akan diakibatkan oleh perubahan zaman dan masa serta modifikasi dari jam'ah tarekat sendiri juga menjadi bahagian yang tidak terpisahkan. Inilah yang penulis maksud dengan evolusi yang terjadi pada tarekat syattariyyah.

Evolusi yang dilihat pada dua aspek yaitu melihat bulan dan basafa ke Ulakan hanyalah secuil dari aset lokal atau kearifan lokal yang muncul di kalangan Syattariyyah. Meskipun tradisi ini sudah lama dilakukan dan justru kemudian menjadi seolah-olah kegiatan yang terformalkan atau menjadi ajaran yang sudah wajib dilakukan bagi pengikut ajaran syattariyyah. Justru dalam kegiatan ini banyak terjadi perubahan pola seperti kesamaan dalam melihat bulan, kepatuhan terhadap hasil. Kegiatan ritual basafa

yang awalnya semacam ziarah atau berdo'a justru menjadi kegiatan terformalkan bahkan menjadi aset dan agenda tahunan bagi pemerintah daerah Padang Pariaman.

Kedua fenomena ini sebenarnya dilihat penulis karena sudah menjadi agenda besar bagi pengikut jam'ah syatthariyah. Ribuan jama'ah berkumpul untuk basafa begitu juga melihat bulan baik di Koto Tuo maupun di Ulakan berkumpul hanya karena ikatan formal rasa satu ikatan sekaligus untuk berkunjung mengunjungi guru tareqat sekaligus tetapi menjadi kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi, politik dan silaturahmi. Terjadinya perpindahan masyarakat pada bulan safar dan menjelang ramadhan serta syawal ini mengakibatkan masyarakat terbantu dalam bidang ekonomi dan aset daerah.

Evolusi atau perubahan yang dimaksud yang tercermin dari dua kegiatan tersebut tentunya pada aspek kegiatan yang sudah berubah dan terjadinya akibat kegiatan tersebut. Karena bagaimanapun teori evolusi pada awalnya pada makhluk hidup namun bisa dipadankan pada gejala budaya atau kebudayaan serta setiap aspek organisasi atau kegiatan.

Penulis yakin akan ada yang setuju atau tidak setuju dengan hasil tulisan ini baik dari segi pemakaian teori maupun aspek-aspek yang berevolusi dari tareqat Syatthariyah. Sebagai insan yang dalam proses “ pencarian” ilmu dan kehausan pengetahuan baru sekedar itulah kemampuan pisau analisis yang bisa diberikan.

Mudah-mudahan buku atau tulisan ringkas ini menjadi cemeti bagi penganalisis selanjutnya dan kumpulan tulisan orang lain yang terserak yang kemudian dikumpulkan dan disusun jadi sebuah buku ada manfaat yang bisa diambil oleh orang lain. Hanya kepada Allah penulis mohon ampun kalau banyak kesalahan dalam buku ini atas kutipan kepada buku atau tulisan orang lain penulis mohon juga diikhlasakan atas

pengambilan tulisannya. Al-birru manittaqa. Al-khata'u wa nisiyan sifataniil insan.
Wassalam

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Afifi Fauzi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Adelina, 2010

Aceh, Abu Bakar , *Sufi Tasawuf*, Solo: CV. Ramadhani, 1992

Afrianto, *Tareqat, Sejarah Timbul dan Berkembangnya di Dunia Islam*, Makalah Mata
Kuliah Pemikiran Dalam Islam, Padang, Pasca Sarjana IAIN Padang, 2002

Afrinaldi, *Tradisi Basafa, Ritual Islam yang Tak Terbantahkan Oleh Islam Modernis*, dalam *Jurnal Islam dan Realitas Sosial*, P3M Bukittinggi, Vol. I No.2 Juli-Desember 2008

Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mizan, 1998

Al-Kalabadzi, *Ajaran Kaum Sufi*, Diterjemahkan dari buku " *Al-Ta'aruf li mazahabi Ahl Al-tashawwuf*" Penerjemah Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1995, Cet IV

Amin, Samsul Munir, *Akhlaq Tasawuf: Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Teruna Grafica, 2012

Ansari, Ali, *Tasawuf dalam Sorotan Sains Modern*, Judul Asli "Sufism and Beyond, Sufi Thought in the ligght of Late 20th Century Science" Diterjemahkan oleh: Ilyas Hasan, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003

Anwar, Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010

Arjun, Shadiq, *Sufisme Sebuah Refleksi Kritis*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 2003

Azra, Azyumardi, *Akar-akar Historis Pembaharuan Islam Indonesia: Neo-Sufisme Abad ke-11-12H/ 17-18M Predule bagi Gerakan Pemabahrauan Muhammadiyah*, dalam Buku "Muhammadiyah Kini dan Esok", Jakarta: Pustaka PanjiMas, 1990

_____, *Dimensi Spritual Dalam Muhammadiyah Rekontruksi Pemikiran Kalam dan tasawuf*, Dalam buku "Pengembangan Pemikiran KeIslaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi", Yogyakarta: LPPI UMY, 2000

_____, *Islam di Asia Tenggara : Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra(Peny)*, *Perpektif Islam diAsia Tenggara*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1989

_____, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002

- Bakhtiar, dkk., *Ranah Minang Di Tengah Cengkeraman Kristenisasi, Bumi Aksara, 2005*
- Chan, Binjai, *Mengkaji Basafa di Ulakan Secara Mendalam dan Hubungannya Dengan Sjech Burhanuddin Ulakan*, Tabloid Inspiratif Padang, Edisi 3, tahun 1, 1-15 Januari, 2013
- Dahlan, Abdul Aziz, *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*, Jakarta: Ulumul Qur'an, No.8 Vol.II, 1991
- Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Intermedia, 1994
- Fathurrahman, Oman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, Jakarta: Prenada Media, 2008
- _____, *Oman, Tarekat dan Tradisi Keagamaan di Sumatera Barat*, dikutip <http://smpkuduganting.blogspot.com> diakses bulan Juni 2009
- Gazali, *Spiritualisme Manusia Modern*, Bukittinggi, STAIN Press, 2009
- _____, *Sufisme: Antara Tradisionalisme dan Modernisme (Sebuah Upaya Rekonsiliasi)*, Jurusan Syari'ah STAIN Sidimpuan, El-Qanuni, Vol.2, No.1 Januari 2010
- Ghazali, Imam, *Jalan Hidup Kaum Sufi*, Judul Buku Asli "Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali," Diterjemahkan oleh Umar Faruq, Surabaya, Pustaka Media Press, 2004
- Ghozali, Abd Rohim, *Muhammadiyah dan Politik IslamInklusif*, Jakarta: Ma'arif Institute, 2005
- Haeri, Syeikh Fadhlullah, *Belajar Mudah Tasawuf*, Lentera Basritama, Jakarta, 1998
- Hamka, *Tasauf Modern*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1970
- Hatimi, A., *Makalah Tasawuf Akhlaqi, Tasawuf Irfani, Tasawuf Falsafi, Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang, 2012, Dikutip dari blog <http://ahmadhatimi.blogspot.co.id>*

<http://www.sufinews.com/index.php/thoriqoh/thoriqoh/syattariyah>

<http://www.ut.ac.id> yang berjudul, *Filsafat Penelitian dan Paradigma Penelitian*

Ilham, M., *Masuknya Islam di Minangkabau*, Bahan didapatkan dari Blog M. Ilham dan data di update tanggal 7 Maret 2013

Jemaah Tarekat Syattariyah Belum Puasa, Data diambil dari dari:
<http://ramadan.okezone.com/read/2010/08/11/67/362020/jemaah-tarekat-syattariyah-belum-puasa>

Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Mantovani, Sarah Larasati Mantovani, *Sejarah Masuknya Islam ke Minangkabau*, dari <http://jilbabkujiwaku.blogspot.co.id>

Masyaharuddin, Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf*, Pustaka Pelajar, Semarang, 2002

Munir, Misbakhun, *Tasawuf Akhlaqi dan 'Amali*, dikutip dari <https://misbakhudinmunir.wordpress.com/2011/01/04>, data diakses pada tanggal 5 oktober 2015

Musda, Novelia, *Kaum Sufi dalam Sejarah Minangkabau*, Opini, Harian Singgalang Sumatera Barat, diterbitkan tanggal 30 Maret 2012

Muzani, Saifulah (Ed), *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran Prof. DR. Harun Nasution*, Bandung : Mizan, 1996

Nashir, Haedar, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000

Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1982

_____, Harun, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978

- _____, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek, Jilid II*, Jakarta: UI Press, 1986
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Nengsih, Afnida, Makalah S2 Konsentrasi Pemikiran Islam IAIN Imam Bonjol Padang 2002/2003 dengan judul “*Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Nusantara*”
- Nofiardi, “*Islam dan Pendidikan Karakter Bangsa*” Sebuah Keraifan Lokal “*Surau di Minangkabau*” yang Sedang Berubah, Jurnal Diniyah STIT Padang Panjang, Vol.I.No.1 Juni 2014
- Nurbai, Efrizal, *Wacana Sufistik: Tasawuf Falsafi di Nusantara Abad keXVII M*, Makalah Mata Kuliah Sejarah Intelektual Islam Indonesia. Padang: Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2003
- Panghoeloe, Datuk Rajo, *Minangkabau: Sejarah Ringkas Dan Adatnya*, Padang: Sridarma, 1971
- Pos Metro Padang, Selasa 16 Februari 2010.
- Rafikah, *Perkembangan Tarekat di Minangkabau Awal Abad ke Dua Puluh*, Jurnal Analisa Vol.3 No.1 Januari-Juni, 2006
- Said, Usman, *Akhlak Tasawuf, Pengantar Ilmu Tasawuf*, Naspar Djaya, Medan, 1983
- Saifullah, Mohammad, *Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang, 1998
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002
- Solihin, M, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Steenbrink, Karel A, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th

Toriqudin, Moh, *Sekularitas Tasawuf*, Malang: UIN Malang Press, 2008

Tarihoran, Adlan Sanur, *Sjech Tuanku Aluma Koto Tuo dan Pengaruhnya dalam Pengembangan Tareqat Syatthariyah di Minangkabau*, Jurnal Diniyah, Vol I, Juni 2014

_____, *Adlan Sanur dan Pendi Hasibuan, Ru'yatul Hilal jama'ah Tareqat Syatthariyah di Sumatera Barat*, Laporan Penelitin, P3M STAIN, Bukittinggi, 2012

_____, *Adlan Sanur, Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau*, Jurnal Al-Hurriyah, Vol 12 No.2, Juli-Desember, 2011

Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* Jakarta: Rajawali Press, 2004